

257



PAU-PAUNNA SITTI SAERA

(Suntingan Teks dan Telaah Struktural)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MARHUMAH

88 07 080

JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1993

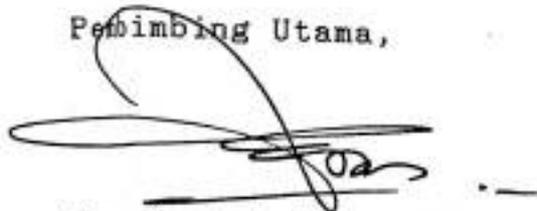
PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	23-02-95
Amal. G. r.	-
Edisi/9. wa	2 (Exp)
Daftar	H
SASTRA	
No. inventaris	
No. klas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin Nomor: 3304/PT.H5.FS/C/1992 ,
tanggal 20 J u n i 1983 , maka dengan ini kami menerima
dan menyetujui karya ilmiah ini.

Ujung Pandang, 19 Desember 1993

Pembimbing Utama,



Drs. M. As'ad Bua, M.S.

Pembantu Pembimbing,



Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Drs. H. Abd. Kadir Manyambeang, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, KAMIS tanggal 22 Desember 1993 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul ;

"PAU-PAUANNA SITTI SAERA
SUNTINGAN TEKS DAN TELAAH STRUKTURAL"

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Ujung Pandang, 19 Desember 1993

Panitia Ujian Skripsi;

1. HAMZAH MACHMUD, M.A. Ketua
2. DRG. ESTY PERTIWININGSIH Sekretaris
3. DRG. H. A. KAPPA MASYAMBEANG, MS Penguji I
4. DRG. NURDIN YUSUF Penguji II
5. DRG. M. AS'AD BUA, M.S. Konsultan I
6. DRG. ANWAR IBRAHIM Konsultan II

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	viii
Kata Pengantar	ix
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Tujuan Umum Penelitian	10
1.5.2 Tujuan Khusus Penelitian	10
1.5.3 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Filologi Sebagai Ilmu Bantu Penelitian Kesastraan.....	12
2.1.1.1 Pengertian Naskah	13
2.1.1.2 Pengertian Teks	14
2.1.1.3 Penyalinan Naskah dan Kritik Teks PPSS	15

	2.1.1.4	Pengertian Tranliterasi, Transkripsi Dan Terjemahan	17
	2.1.2	Ke Arah Telaah Struktur Teks PPSS ..	20
	2.1.2.1	Pengertian Telaah Struktur	20
	2.1.2.2	Pengertian Motif	22
	2.1.3	Kerangka Pemikiran	27
BAB III		METODOLOGI PENELITIAN	30
	3.1	Metode Dan Desain Penelitian	30
	3.1.1	Desain Penelitian	30
	3.1.2	Metode Pengumpulan Data	31
	3.1.2.1	Penelitian Lapangan	31
	3.1.2.2	Penelitian Pustaka	31
	3.2	Instrumen Penelitian	32
	3.3	Metode Analisis Data	32
	3.3.1	Metode Transkripsi dan Terjemahan Teks PPSS	32
	3.3.2	Metode Analisis Data	34
	3.4	Prosedure Penelitian	35
BAB IV		SUNTINGAN TEKS PAU-PAUANNA SITTI SAERA	36
	4.1	Pengantar Suntingan Teks PPSS	36
	4.2	Transkripsi Teks PPSS	37
	4.3	Terjemahan Teks PPSS	62
BAB V		PEMBAHASAN	87
	5.1	Naskah Dan Teks PPSS	87
	5.1.1	Deskripsi Naskah PPSS	87

	vi
5.1.1.1 Deskripsi Naskah A	87
5.1.1.2 Deskripsi Naskah B	89
5.1.1.3 Deskripsi Naskah C	90
5.1.1.4 Deskripsi Naskah D	91
5.1.2 Perbandingan Teks PPSS	92
5.1.3 Kritik Teks PPSS	95
5.1.3.1 Naskah A	95
5.1.3.1.1 Lacuna dan Haplografi	95
5.1.3.1.2 Coruptie	96
5.1.3.1.3 Interpolatio	97
5.1.3.1.4 Haplologi	97
5.1.3.1.5 Dittografi	97
5.1.3.2 Naskah B	98
5.1.3.2.1 Coruptie	98
5.1.3.2.2 Dittografi	99
5.1.3.2.3 Lacuna	99
5.1.3.3 Naskah C	100
5.1.3.4 Naskah D	101
5.1.3.4.1 Lacuna	101
5.1.3.4.2 Coruptie	103
5.1.3.4.3 Interpolatio	104
5.1.3.4.4 Haplologi	105
5.1.3.4.5 Dittografi	105
5.1.3.4.6 Penggantian	106
5.2 Struktur Teks PPSS	107

5.2.1	Perian Peristiwa Dan Kejadian	vii 108
5.2.2	Deskripsi Pelaku Cerita PPSS	141.
5.2.3	Motif Cerita	148
5.2.3.1	Lack Liquidate	149
5.2.3.2	Violation	150
5.2.3.3	Consequence	152
5.2.3.4	Attempted Escape	153
5.2.3.5	Lack Liquidate	155
5.2.3.6	Interdiction	157
5.2.4	Amanat Dalam Cerita PPSS	160
5.2.5	Efek Cerita PPSS Bagi Folknya	166
BAB VI	PENUTUP	169
6.1	Kesimpulan	169
6.2	Saran-saran	172
Daftar Pustaka	173
Lampiran I	Daftar Aparatus Kritikus	175
Lampiran II	Naskah A	180
Lampiran III	Naskah D	183
Biografi Penulis	185

DAFTAR TABEL

Tabel 1	96
Tabel 2	96
Tabel 3	98
Tabel 4	99
Tabel 5	100
Tabel 6	101
Tabel 7	103
Tabel 8	104
Tabel 9	105
Tabel 10	105
Tabel 11	106

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sejak awal penelitian sampai pada akhir penulisan skripsi ini tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dorongan moril dan spirituil yang penulis peroleh baik dari dalam diri penulis sendiri maupun dari pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung, maka kesulitan dan hambatan dapat teratasi.

Pada kesempatan ini penulis merasa patut dan wajar menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan penghormatan serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak DR. H. Najamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Bapak Drs. H. Abd. Kadir Manyambeang, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah. Bapak Drs. Anwar Ibrahim, selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah dan selaku pembantu pembimbing yang dengan segala ketulusan hati memberi bimbingan dan arahan kepada penulis. Bapak Drs. M. As'ad Bua, M.S., selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya yang berharga untuk memberikan koreksi dan arahan kepada penulis untuk keutuhan skripsi ini. Bapak dan ibu dosen se-Fakultas Sastra Unhas umumnya dan Jurusan Sastra Daerah

khususnya yang telah dengan ikhlas mentransfer pengetahuannya kepada penulis serta bapak dan ibu civitas akademik Fakultas Sastra Unhas.

Dan terima kasih pula kepada pihak Pimpinan Proyek Inventarisasi Naskah beserta stafnya dan pihak Pengelola Yayasan B.F. Matthes Ujung Pandang serta rekan Ismail SS, S.S., atas partisipasinya dalam taraf pengumpulan data. Tak lupa pula kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta atas dorongan dan jerih payah beliau yang tiada ternilai. Begitu pula kepada yang terkasih, yang dengan segala kesetiaan dan kasih sayangnya memberikan spirit kepada penulis. Demikian pula dengan sahabat sejati, adik-adik tersayang serta rekan-rekan se-Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Akhirnya penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini, masih sangat jauh dari kesempurnaan sebagaimana sifat manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan. Oleh karena itu maka saran-saran dan kritikan yang konstruktif dapat penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Ujung Pandang, 19 Desember 1993

Penulis

A B S T R A K



Karya ilmiah ini berjudul "Pau-Pauanna Sitti Saera: Suntingan Teks dan Telaah Stuktural". PPSS sebagai hail cipta sastra tradisional berupa cerita rakyat (folklore) tertuang dalam wujud naskah berbahasa Makassar beraksara Lontarak. Hasil-hasil cipta sastra yang dalam hal ini berupa folklore umumnya sarat akan gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya yang sangat positif. Namun muatan cerita tersebut tidak akan membawa arus positif bila tidak dikaji lebih lanjut.

Untuk itulah, maka dalam karya ilmiah yang singkat ini penulis bermaksud menyajikan suntingan dan terjemahan dalam bahasa Indonesia serta analisis muatan cerita dalam hal ini struktur yang membangun cipta sastra tradisional tersebut dengan menggunakan teori struktur pada cerita rakyat yang dikembangkan oleh Alan Dundes. Cerita dianalisis atas motifeme-motifeme yang membangunnya. Dari hasil analisis tersebut akan terlihat sejumlah amanat serta efek cerita itu sendiri (PPSS). Suntingan dan terjemahan yang ditampilkan merupakan hasil analisis filologi.

Dari analisis struktur cerita PPSS, maka diperoleh rumusan struktur motifeme sebagai berikut; LL, Viol, Conseq, AE, LL dan Int. Rumusan motifeme tersebut memberikan gambaran amanat cerita tentang kedudukan isteri di samping suami dalam sebuah rumah tangga, konvensi-konvensi yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Sang Pencipta. Jika kita mengamati sistem sosialisasi masyarakat Makassar yang sebahagian besar beragama Islam, maka sebagai pendukung cerita PPSS ini disadari atau tidak cerita tersebut akan dijadikan sebagai motivasi/dasar-dasar dalam membina rumah tangga yang Islami.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

.Dewasa ini usaha pemerintah untuk melestarikan kekayaan bangsa Indonesia di masa lampau makin ditingkatkan. Sejalan dengan makin meningkatnya kesadaran masyarakat ilmiah, -*khususnya mereka yang berkecimpung dalam dunia sastra dan budaya-* untuk melakukan pengamatan terhadap karya sastra lama (kuno) dalam rangka menggali dan melestarikan kekayaan bangsa Indonesia. Karya sastra lama yang tersebar luas di beberapa daerah di Indonesia tersebut merupakan rekaman kebudayaan dari kurun waktu yang lama yang mengandung berbagai ragam lukisan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan, penentuan hari baik dan buruk, pengobatan dan lain sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka pada masa itu (Baried, 1985: vii).

.Rekaman kebudayaan yang dimaksud hadir dalam dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Khusus yang dalam bentuk tulisan dapat kita jumpai pada berbagai media tulis. Seperti ; Pada tanduk kerbau, kulit kayu, kulit binatang, batu (prasasti), daun lontar, kertas (HVS, karton, watermaks) dan sebagainya. Media-media penulisan tersebut, apabila dihubungkan dengan iklim di Indonesia yang bersifat tropis adalah sangat tidak menguntungkan.

Rekaman kebudayaan atau naskah-naskah tersebut akan lapuk oleh musim yang berganti. Ditambah lagi dengan sistim penyimpanan yang tidak memenuhi syarat bagi keutuhan media tersebut. Sehingga dipandang perlu melakukan berbagai upaya guna melestarikan rekaman kebudayaan atau naskah-naskah yang dalam istilahnya sering disebut **manuscript** (Inggris) atau **handscrijft** (Belanda)..

Salah upaya yang telah menampakkan diri sebagai manipestasi dari tantangan tersebut adalah dengan didirikannya sebuah proyek yang berkecimpun dalam pendokumentasian naskah-naskah yang tersebar pada masyarakat luas. Dalam perealisasiannya program kerja tersebut, tidak sedikit rintangan yang dihadapi. Misalnya pemilik naskah masih beranggapan bahwa yang mereka miliki mempunyai nilai sakral yang bermanfaat bagi mereka, dan jika diperlakukan dengan tidak semestinya (menurut kepercayaan) berarti petaka bagi pemiliknya. Disisi lain ditemukan pula bahwa sebenarnya diantara pemilik naskah banyak yang tidak tahu membacanya, walaupun mereka tahu membacanya maka pengetahuan tersebut diperoleh secara turun-temurun (lisan).

Ketidaktahuan pemilik naskah untuk membaca naskah yang mereka miliki dapat saja terjadi di era kini. Oleh karena masih banyak naskah yang usianya sudah cukup tua dengan bahasa yang tidak dijumpai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tersebut dinamakan bahasa archais atau bahasa yang jarang dipakai. Bahkan masih ditemukan naskah yang ditulis dengan abjak lama misalnya abjak atau aksara

Bilang-bilang, Jangang-jangang dan Serang. Ketiga aksara ini termasuk aksara kuno.

Terlepas dari ketidaktahuan mereka membaca, pada umumnya karya sastra tradisional tersebut menggambarkan alam pikiran masyarakat pedukunnya (Folknya) di mana karya tersebut berada.

Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa karya sastra tradisional dapat berfungsi sebagai mata rantai masa sebelum dan sesudah karya sastra yang bersifat anonim tersebut lahir.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang menangani masalah sehubungan dengan masalah pelestarian, pendokumentasian manuscript-manuscript yang saran akan gagasan-gagasan bernilai luhur, maka sebagai karya sastra lama merupakan lahan yang subur bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan humaniora. Lahan tersebut tentunya memerlukan penggarapan secara ilmiah dengan menggunakan studi atau telaah filologi, sebagai kunci pembuka khasanah kebudayaan lama (Baried, et al: 1985 : vii).

"Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dalam mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, et al: 1985; 4-5)".

Bertolak dari kutipan di atas, maka nyatalah bahwa eksistensi naskah bagi dunia ilmu pengetahuan taidak dapat diabaikan begitu saja. Dan untuk mengungkap makna, gagasan-gagasan dan lainnya, tidak cukup hanya dengan satu sudut pandang saja. Maka sebagai sebuah cipta sastra, adalah suatu hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti dan mengangkat ke permukaan salah satu hasil cipta sastra yang bersifat tradisional, utamanya cipta sastra masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Makassar. Sebab masih sangat banyak cipta sastra masyarakat Makassar yang belum tersentuh oleh tangan-tangan masyarakat ilmiah. Sementara kesusastraan yang tersebar luas dalam jumlah yang banyak tidak seimbang dengan minimnya minat masyarakat untuk meng-ungkapkan dan menyebarluaskannya lantaran terbelenggu oleh faham yang sebenarnya sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi jaman yang semakin nyata, pelan namun pasti melangkah kearah alam keterbukaan dunia ilmu pengetahuan. Sudah selayaknya apabila langkah nyata tersebut kita sambut dengan sikap yang positif, sehingga apa yang terkandung dalam cipta sastra tradisional tersebut tidak punah oleh musim yang berganti dan jaman yang terus pula berkembang, khususnya perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan.

Adapun hasil cipta sastra yang menjadi obyek penelitian penulis adalah sebuah folklore (cerita rakyat) yang dapat juga disebut karya sastra jenis naratif atau bergenre prosa dengan judul; "Pau-Pauanna Sitti Saera"

Cipta sastra ini masih dalam bentuk naskah dengan teks yang bertuliskan aksara lontarak baru berbahasa Makassar. Dengan demikian, studi filologi dipandang sangat tepat bagi kelanjutan penelitian.

Pada paragraf terdahulu telah dijelaskan bahwa suatu cipta sastra tradisional, dapat hadir dalam berbagai versi dengan judul atau cerita yang sama tetapi tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan. Demikian pula halnya dengan obyek penelitian penulis yang telah hadir dalam bentuk sebuah buku terbitan pihak P & K, berupa transliterasi dan terjemahan oleh H.D. Mangemba, dengan berpedoman pada satu naskah. Meskipun demikian penulis tetap melanjutkan penelitian terlebih-lebih setelah penulis memperoleh beberapa naskah lagi yang dapat menjadi bahan bandingan dan pelengkap dalam proses penyuntingan teks. Mengingat bahwa sebuah edisi cerita rakyat yang hanya berpedoman pada satu sumber dipandang sebagai suatu edisi yang lemah sebab ada kemungkinan teks pada naskah tersebut mengalami kuropt dan sebagainya. Namun demikian penulis tidak mengesampingkan transliterasi dan terjemahan yang telah ada.

Cerita rakyat atau folklore sebagai cipta sastra (kesusastraan) yang bergenre prosa tentunya memiliki struktur atau bentuk pengungkapan, yang menurut Alan Dundes bahwa umumnya struktur cerita rakyat (folklore) lebih menonjolkan unsur motifnya. Sehingga pada akhirnya Dundes menyusun rumusan struktur cerita rakyat atas beberapa jenis motifemes-motifemes. Motifemes-motifemes terse-

but dapat terungkap lewat jalinan peristiwa ke peristiwa dan kejadian-kejadian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbicara mengenai karya sastra tradisional, berarti kita tidak akan terlepas dari satu teks atau lebih yang tertuang dalam berbagai media disebut naskah. Teks-teks pada naskah ada yang dalam cetakan, ada pula yang masih dalam bentuk tulisan tangan dan merupakan hasil salin menyalin secara turun temurun.

Untuk mendapatkan naskah sebagai variabel penelitian adalah suatu hal yang tidak mudah. Sebab pada umumnya, naskah yang tersebar luas pada masyarakat dan menjadi milik perorangan, oleh pemiliknya dianggap memiliki nilai sakral bagi diri mereka (Manyambeang, 1989:20). Bahkan menurut pengamatan penulis, ada sejumlah pemilik naskah yang beranggapan bahwa adalah tabu mempertontongkan naskah tanpa melalui suatu proses upacara yang sakral, yang adakalanya disertai dengan tumbal. Adanya faham semacam ini, tidak lain masih merupakan faham yang ada pada masa pra-Islam. Sekalipun Islam telah mengisi sendi-sendi kehidupan masyarakat pada umumnya, tetapi keadaan tersebut masih mungkin kita jumpai di era kini walaupun dalam skala kecil.

Dengan demikian, tidaklah mudah bagi pemilik bahkan peneliti untuk mengetahui apa isi teks pada naskah tersebut. Adakalanya pemilik naskah mengetahui isi teks pada

naskah secara lisan sebagaimana ia memperolehnya. Sehingga mereka tidak mengetahui dengan sebenar-benarnya makna, maksud dan tujuan serta fungsi teks pada naskah yang dimilikinya. Apatah lagi bila teks pada naskah tersebut menggunakan huruf atau aksara dan bahasa yang tidak lagi ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain menggunakan bahasa arkhais.

Teks-teks yang tertulis dengan bahasa arkhais tersebut merupakan kendala bagi masyarakat kini (penikmat) yang boleh dikata sebahagian besar dari mereka tidak mengetahui dengan baik akan bahasa dan huruf yang telah lalu. Bila bahasa itu sendiri tidak dikenali lagi, bagaimana pula kita dapat mengetahui isi, pesan (amanat) yang tersirat dalam suatu naskah.

Penelitian yang mengambil variabel berupa naskah kuno besar kemungkinan akan dijumpai beberapa permasalahan seperti: *coruptie*, *dittografi*, *haplografi*, *coruptela*, *saut au meme du meme*, *lacuna*, *interfolatio*, *variant*, *hapax* dan *transposisi*. Bahkan adakalanya naskah kuno tersebut adalah *codex unicus* (Manyambeang, 1989:21). Pada naskah *codex unicus* tidak dapat dilakukan kritik teks, sebab naskah tersebut mungkin saja tidak utuh atau kurang lengkap dengan demikian pengkajian pada teks tidak akan sampai pada hasil yang diharapkan.

Cerita rakyat yang dalam ilmu-ilmu sastra dikenal sebagai karya sastra jenis naratif, merupakan manifestasi pola pikir masyarakat yang dituangkan baik secara lisan

maupun tulisan pada masanya yang bernas akan serba nilai. Namun serba nilai yang terkandung dalam teks tak akan berarti sama sekali bila tidak dibarengi dengan kesadaran untuk meneliti dan mengkaji (mengapresiasi) teks pada naskah-naskah terdahulu (dalam hal ini naskah folklore).

Terlepas dari apresiasi berdasarkan unsur-unsur di atas maka, apresiasi dapat pula diarahkan pada maksud, tujuan dan fungsi dari cerita tersebut. Misalnya apa yang hendak dicapai pencerita (Pasinrilik) kala menceritakan suatu cerita. Bagaimana pencerita menyampaikan ceritanya? Dan masih banyak lagi apresiasi yang dapat lahir dari suatu karya/cipta sastra umumnya dan sastra tradisional khususnya. Keaneka ragaman apresiasi tersebut dimungkinkan oleh kekhasan cipta sastra tiap daerah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari sub bab identifikasi masalah, terlihat begitu banyak masalah yang timbul. Baik itu dari cipta sastra secara umum maupun cipta sastra tradisional secara khusus. Terlebih lagi pada obyek penelitian dan pengkajian yang berupa naskah dan teksnya. Untuk itu dipandang perlu melakukan pembatasan masalah atau memprioritaskan suatu masalah sehingga penelitian dan pengkajian lebih terarah dan ilmiah. Maka pada kesempatan yang sangat berharga ini, masalah penelitian dan pengkajian akan dibatasi pada masalah:

- pertama*, masalah yang berkaitan dengan deskripsi naskah dan teks PPSS dengan menggunakan telaah filologi;
- kedua*, masalah yang berkaitan dengan teks PPSS sebagai suatu sastra tradisional yang sarat akan serba nilai dengan menggunakan telaah struktural versi Alan Dundes;
- ketiga*, masalah yang berhubungan dengan teks PPSS sebagai manifestasi pola pikir folknya.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk lebih memudahkan dan mengarahkan penelitian dan pengkajian, maka peneliti memandang penting menyusun suatu rumusan masalah, yang merupakan pengembangan dari batasan masalah. Sehingga kelak hasil penelitian dan pengkajian tidak menyimpang jauh dari yang diharapkan.

Adapun rumusan masalahnya, sebagai berikut :

- 1.4.1 bagaimana teknik transliterasi, transkripsi dan terjemahan terhadap satu atau lebih teks pada naskah terutama pada naskah Pau-Pauanna Sitti Saera (PPSS)?
- 1.4.2 bagaimana pengaruh keaslian dan kelengkapan teks terhadap penyuntingan dan pengkajian teks PPSS ?
- 1.4.3 apakah motif yang terkandung dalam PPSS ?
- 1.4.4 apakah amanat yang diemban oleh PPSS ?
- 1.4.5 bagaimana efek yang ditimbulkan PPSS bagi folknya?.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap kita hendak mengerjakan sesuatu tentulah kita mempunyai tujuan. Setiap kali kita membahas suatu masalah tentunya pula ada manfaat yang ingin dicapai.

1.5.1 Tujuan Umum Penelitian

Penelitian dan pengkajian ini secara umum bertujuan;

1.5.1.1 Untuk mengungkapkan salah satu khasanah budaya masyarakat Makassar.

1.5.1.2 Untuk mengkaji unsur yang membangun struktur teks PPSS yang dalam hal ini menyangkut unsur motif dan amanat cerita.

1.5.1.3 Untuk mengungkap efek PPSS bagi folknya.

1.5.2 Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian terhadap naskah dan teks bertujuan;

1.5.2.1 Memaparkan teknik transkripsi dan terjemahan yang baik bagi Teks PPSS, serta menyajikan hasil suntingan teks PPSS yang mendekati keasliannya semaksimal mungkin.

1.5.2.2 Mengungkapkan pengaruh keaslian dan kelengkapan teks PPSS terhadap pengedisian dan pengkajian keilmuan.

- 1.5.2.3 Mengungkapkan motif yang terkandung dalam teks PPSS.
- 1.5.2.4 Mengungkapkan amanat yang diemban teks PPSS.
- 1.5.2.5 Mengungkapkan bagaimana efek yang ditimbulkan oleh PPSS bagi folk pendukungnya.

1.5.3 Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengkajian terhadap naskah dan teks PPSS sebagai suatu karya sastra tradisional kelak diharapkan dapat memberi manfaat, tidak hanya terbatas pada satu sisi (aspek) saja. Misalnya pada pengembangan akademika.

Berikut beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dapat tercapai, antara lain;

- 1.5.3.1 Dapat menjadi kerangka dasar (acuan) bagi penelitian dan pengkajian yang selaras.
- 1.5.3.2 Dapat memotivasi minat mahasiswa sastra, khususnya sastra daerah untuk meneliti naskah dan teks dalam penyelesaian studinya dengan menggunakan telah filologi.
- 1.5.3.3 Dapat menjadi acuan bagi semua kalangan, tidak terbatas pada folknya saja.
- 1.5.3.4 Dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan kebudayaan Nasional lewat pelestarian dan pengembangan budaya daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian dan penyusunan suatu karya ilmiah, peran serta teori, postulat dan asumsi sangat urgen untuk menunjang kelancaran proses penelitian dan penyusunan karya tersebut. Teori-teori, postulat-postulat dan asumsi-asumsi dapat menjadi pedoman guna mengarahkan suatu penelitian yang empiris. Dengan kata lain teori-teori tersebut akan berdaya guna dalam pengujian hasil hipotesa terhadap variabel penelitian (Vredenbergt, 1978:2).

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka pada bahagian ini akan dikemukakan teori-teori, postulat-postulat serta sejumlah asumsi yang berhubungan erat dengan variabel penelitian sebagai landasan untuk sampai kepada hasil penelitian yang bersifat ilmiah atau empiris.

2.1.1 Filologi sebagai Ilmu Bantu Penelitian Kesastraan

Philip August Boekh menjabarkan filologi sebagai "*Knowledge of the known*" yang di dalamnya tercakup studi sastra, bahasa, seni, politik, agama dan adat istiadat. Boekh mendasarkan filologi pada kebutuhan mempelajari naskah-naskah klasik (Wellek, 1989:37).

Sedangkan menurut Sulastin Sutrisno, filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari ilmu

sastra atau hasil-hasil sastra dalam arti yang luas, terutama hasil karya tulis masa lalu atau hasil-hasil kesusastraan masa silam. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa;

"Filologi merupakan taraf pendahuluan yang sangat penting bagi ilmu sastra, sebab pada dasarnya ilmu sastra itu bekerja dengan teks". (1983: 11-12).

Dalam buku Pengantar Teori Filologi, Chamamah Soeratio mengemukakan pandangannya mengenai filologi. Menurut beliau filologi merupakan pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah budaya masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah (Baried, 1985: 2).

2.1.1.1 Pengertian Naskah

Salah satu tugas filologi adalah berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa dan sastra pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Peninggalan-peninggalan dalam bentuk tulisan itulah yang disebut naskah.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya berupa cipta sastra oleh karena teks yang tertulis dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan (Baried, 1985: 4).

Lebih lanjut diuraikan bahwa naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang berisi berbagai ideologi dan perasaan atau segala peristiwa yang terjadi di sekitar manusia. Naskah-naskah tulisan tangan ini disebut pula

handscript (Belanda) atau *manuscript* (Inggris). Naskah adalah bukti kongkrit peninggalan masa silam yang memiliki sifat anonim (Baried, 1985).

Naskah-naskah yang tersebar luas pada masyarakat hadir dalam berbagai bentuk media penulisan. Seperti karas, lontar, papyrus, kulit kayu, kulit binatang, dluwang, tanduk, bambu dan kertas (watermark dan HVS). Sebagaimana dengan obyek penelitian penulis yang berupa *manuscript* bermedia tulis kertas dengan judul "Pau-Pauanna Sitti Saera" yang selanjutnya disingkat "PPSS".

2.1.1.2 Pengertian Teks

Pada dasarnya teks adalah bahagian dari naskah. Apa yang tertulis di dalam naskah itulah yang disebut teks. Teks adalah sesuatu yang abstrak. Teks memuat suatu cerita yang sarat akan ide-ide dan amanat yang positif, sebagaimana dengan kutipan berikut;

"Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja..... Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan. Baik melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya (Baried, 1985: 56)".

Dalam perkembangannya teks terbagi atas dua jenis yakni teks lisan dan tulisan. Teks tulisan sendiri terbagi lagi dalam dua kategori yakni teks naskah tulisan tangan dan teks cetakan. Walaupun demikian antara teks tulisan dan lisan tidak ada perbedaan yang azazi.

Penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan teks yang seasli atau semurni mungkin adalah sesuatu yang sangat sulit. Sebab jarang ada teks yang bentuk aslinya atau bentuk sempurnanya jelas dan tersedia. Dengan demikian yang dapat dilakukan hanyalah berusaha sedapat mungkin memperoleh teks yang mendekati aslinya untuk selanjutnya menjadi dasar kajian dengan menggunakan suatu pendekatan.

2.1.1.3 Penyalinan Naskah dan Kritik Teks PPSS

Penyalinan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan naskah dan teks tertulis. Penyalinan ini dapat dilakukan dengan menggunakan sumber lisan dan juga tulisan. Jelasnya bahwa penyalinan adalah usaha untuk memperbanyak naskah. Penyalinan suatu naskah bergantung pula pada sifat naskah itu sendiri. Apabila naskah tersebut bersifat *profan* dan *anonim*, maka minat masyarakat untuk menyalinnya sangat besar. Lain halnya dengan naskah yang dianggap sakral. Naskah ini biasanya hanya dimiliki kalangan tertentu saja, misalnya keraton. Untuk menyalin naskah yang semacam ini biasanya didahului dengan upacara sakral guna mempertahankan kesakralannya (Baried, 1985).

Penyalinan yang telah dilakukan berkali-kali terhadap suatu naskah mengakibatkan naskah hadir dalam berbagai versi. Dalam penyalinan yang berkali-kali itu tidak menutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal itu mungkin saja terjadi karena si penyalin

kurang memahami pokok persoalan (isi) naskah yang disalin, tulisan pada naskah kurang jelas karena salah atau karena kurang telitinya penyalin sehingga teks pada naskah yang disalin mengalami *haplografi* (beberapa huruf hilang), *saut du meme au meme* (penyalinan maju keperkataan yang sama), *dittografi* (perulangan kata atau kalimat), dan *transposisi* (teks ditulis kemudian karena lupa). Korupt yang terjadi pada proses penyalinan cenderung tidak dapat dihindari. Disamping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas untuk dengan sengaja menambah mengurangi, mengubah teks menurut seleranya atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalin (Baried, 1985: 59).

Adanya kesalahan atau perubahan teks yang terjadi pada naskah salinan menimbulkan beberapa naskah atau teks mengalami perbedaan satu sama lainnya. Perbedaan-perbedaan antara naskah dan teks itulah yang kemudian disebut *variant*. Adakalanya perbedaan itu kecil saja, tetapi ada pula kalanya sangat jauh sehingga menimbulkan versi-versi yang baru (Teeuw, 1988: 252). Variant atau versi yang ada dapat saja disebut sebagai suatu hasil karya imajinasi yang kreatif (proses kreatif) dan dapat pula disebut sebagai suatu kesalahan.

Penelitian yang hanya didasarkan pada satu teks saja -dalam hal ini teks tulisan tangan- tidak akan memberikan hasil yang maksimal bagi penelitian yang menitik beratkan pada struktur suatu cipta sastra genre prosa. Terlebih

lagi pada prosa jenis cerita rakyat atau lebih dikenal dengan sebutan *folktale* (*folklore*).

Akibat-akibat yang timbul dari penyalinan itulah yang pada akhirnya menjadi tugas utama para filologi untuk memurnikan teks. Misalnya dengan mengadakan kritik teks, perbandingan antar teks, untuk kemudian menyusun sebuah teks yang mendekati keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Naskah dan teks PPSS sebagai suatu baskah hasil tulisan tangan tentunya tidak terlepas dari akibat-akibat penyalinan sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Maka sebelum penulis sampai pada tahap analisis struktur terhadap PPSS, terlebih dahulu dilakukan telaah filologi untuk memperoleh teks yang mendekati keasliannya semaksimal mungkin.

2.1.1.4 Pengertian Transliterasi, Transkripsi dan Terjemahan

Sulastin Sutrisno menyamakan pengertian transliterasi dan transkripsi, tetapi dalam penggunaannya menurut beliau. transkripsi umumnya dipakai pada penggantian tulisan prasasti (Baried, 1985: 65). Sedangkan Rene Wellek (1989) membedakan antara transliterasi dan transkripsi. Menurutnya transliterasi adalah proses alih aksara berdasarkan tulisan pada naskah, sedangkan transkripsi adalah proses alih aksara berdasarkan bunyi/lafal teks atau menurut bacaan yang sebenarnya.

Pemahaman mengenai transliterasi dan transkripsi tersebut sejalan dengan uraian Suhardi Ekadjati dalam bukunya (disertasinya) tentang Dipati Ukur sebagai berikut;

"Alih tulis (transkripsi) ; Pengubahan teks dari lain dengan tujuan menyamakan lafal bunyi unsur bahasa, baik bentuk lisan, maupun tulisan.

Alih aksara (transliterasi); Pengubahan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, lepas daripada lafal bunyi kata yang sebenarnya. (Ekadjati, 1982: 5)"

Uraian Suhardi Ekadjati tersebut dipertegas oleh Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Contoh;

Teks ; 
 Transliterai ; Na-Ta-Ki-Bo-Lo
 Transkripsi ; Natakimbolong

Dari contoh di atas tampak jelas perbedaan antara transkripsi dan transliterasi. Pada transliterasi setiap konsonan ditandai dengan huruf kapital dan setiap vokal ditandai dengan huruf kecil serta di antara suku katanya teks sumber diberi tanda garis datar (tanda hubung). Sedangkan transkripsi adalah penyempurnaan dari transliterasi, yang penulisannya berdasarkan lafal kata yang sebenarnya.



Teks yang telah ditranskripsi selanjutnya akan diterjemahkan. Pada setiap penerjemahan tidak sedikit kesukaran yang kita jumpai meskipun penerjemah telah begitu berhati-hati menterjemahkan bahasa sumber. Olehnya itu seorang penerjemah sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan mengenai bahasa sumber dan bahasa sasaran.

J.H. Ruru (1991: 2) membagi terjemahan dalam dua bahagian, yakni terjemahan literer dan terjemahan idiomatik. Terjemahan literer adalah terjemahan kata demi kata dari teks bahasa sumber dengan mengikuti sistem bahasa sumber. Terjemahan idiomatik adalah terjemahan yang bertujuan mengungkapkan makna (pesan) yang sebenarnya dari teks bahasa sumber. Penerjemah berusaha semaksimal mungkin agar terjemahan tersebut wajar dalam bahasa penerima.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapatlah kita menyimpulkan pengetahuan terjemahan sebagai berikut: terjemahan adalah penceritaan kembali makna yang tepat dari teks asli dengan menggunakan tatabahasa dan idiom yang wajar dari bahasa penerima. Jenis terjemahan yang sesuai dengan pengertian dan tujuan terjemahan adalah terjemahan idiomatik atau disebut juga terjemahan dinamis.

Penerjemahan bukanlah suatu kerja yang ringan, ia memerlukan langkah-langkah untuk menerjemahkan teks dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam penerjemahan adalah sebagai berikut;

- Menyediakan 4T, yakni; Teks, Target, Tim dan Tools.
- Mempelajari materi yang akan diterjemahkan.

- Menerjemahkan materi dengan menggunakan prinsip-prinsip yang telah diketahui.
- Mengevaluasi hasil terjemahan.
- Melakukan revisi atas hasil terjemahan (1991: 22).

Selain kelima langkah tersebut di atas masih ada satu lagi yang tak kalah pentingnya, yakni konsultan. Konsultan berperan membantu penerjemah meningkatkan hasil terjemahannya dan mendapatkan hasil yang tepat, jelas dan wajar.

2.1.2 Ke Arah Telaah Struktur Teks PPSS

Pada dasarnya telaah struktur terhadap suatu karya sastra sebagai hasil imajinasi telah banyak dilakukan terutama pada cipta sastra modern dengan pendekatan struktural yang modern pula, sementara pada hasil cipta sastra tradisional dengan pendekatan struktural yang klasik masih sangat minim dibandingkan dengan banyaknya hasil cipta sastra tradisional baik yang tersebar luas pada masyarakat maupun yang tersimpan pada beberapa lembaga. Kalaupun ada telaah semacamnya, umumnya dilakukan oleh ilmuan dalam rangka penyelesaian studinya pada tingkat strata dua atau tiga dengan tugas akhir berupa tesis maupun disertasi.

2.1.2.1 Pengertian Telaah Struktur

Telaah struktur atau pendekatan struktural menempatkan karya sastra sebagai suatu karya yang terdiri atas berbagai anasir-anasir yang membangunnya dan melahirkan

suatu makna secara keseluruhan. Anasir yang satu dengan anasir yang lain saling berkaitan dan saling mendukung. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai sebuah totalitas yang memiliki bentuk dan isi serta unsur-unsur lain yang membangunnya. Baik itu berupa puisi atau prosa. Dengan kata lain sebuah karya hasil imajinasi berupa puisi atau prosa mempunyai strukturnya sendiri-sendiri. Adapun karya hasil imajinasi genre prosa, dibagi lagi atas beberapa jenis yakni: cerpen, novel, roman dan cerita rakyat. Sedangkan cerita rakyat dibagi pula atas beberapa bagian, yakni: dongeng, mite, legenda, (Danandjaja, 1986: 50) dan hikayat (Baried, 1985: 3). Menurut Abrams, jika karya itu dianggap baik, bagian-bagian pendukung dianggap sebagai unsur yang berperan dan subordinat (1985: 63).

Analisis struktur bertujuan membongkar dan menampakan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya menyeluruh. Namun demikian analisis karya sastra tidak dapat tidak harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1988: 135-137).

Sebagai suatu karya hasil imajinasi, maka cerita rakyat *-dalam dunia ilmu pengetahuan lebih dikenal dengan sebutan folklore-* bukanlah sebagai suatu karya yang tidak berstruktur atau acak-acakan (Danandjaja, 1991: 93). Ia tetap memiliki struktur meskipun berbeda dengan struktur karya sastra modern.

Meskipun unsur pembentuk cerita itu bermacam-macam, tetapi R. Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa struktur suatu karya jenis naratif (khususnya cerita rakyat) secara tradisional disebut alur. Alur tersebut dapat dilihat melalui pembabakan/pembagian atas beberapa episode (peristiwa) yang dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kejadian (1989: 284-285). Peristiwa itu sendiri digambarkan sebagai suatu peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan lain (Luxenberg, 1987: 137).

Melalui pembabakan teks PPSS ke dalam beberapa peristiwa dan kejadian, maka peneliti akan dengan mudah melihat motifemes-motifemes karya tersebut. Istilah motif atau pengertian motif-motif karya tersebut bertolak dari teori yang dikembangkan oleh Alan Dundes dan merupakan perpaduan dari teori yang dikemukakan oleh Vladimir Propp dan Kenneth L. Pike tentang struktur cerita rakyat.

2.1.2.2 Pengertian Motif

Terdapat sejumlah teori yang membahas tentang pengertian motif yang akan penulis paparkan pada bahagian ini, untuk lebih memahami serta menyatukan konsep mengenai istilah motif itu sendiri.

Abrams mewngemukakan pengertiannya mengenai motif sebagai berikut;

"Motif adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang, yang ada dalam cerita rakyat atau kesusastraan (Baried, 1985: 65)."

Teori Abrams tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Shipley di bawah ini;

"Motif adalah pola suatu karya yang khas; kata atau pola pemikiran yang diulang-ulang dalam situasi yang sama, atau untuk menimbulkan suasana perasaan yang sama dalam suatu karya, atau dalam berbagai karya dengan selingan yang teratur (Baried, 1985: 65)."

Lebih lanjut Baroroh Baried dengan kawan-kawan dalam bukunya "Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia" mengatakan bahwa;

"Motif mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu cerita atau hikayat, motif dapat digunakan untuk memperpanjang cerita. Umumnya motif yang ditampilkan itu sekedar digresi maksudnya, bukan sekedar mencantumkan peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan inti cerita. Biasanya hubungannya bahkan erat sekali..... Fungsi motif yang lain ialah sebagai pembayangan dalam cerita (foreshadowing)... pembayangan dimaksudkan untuk menarik pembaca, memberikan gambaran apa yang akan terjadi selanjutnya (1985: 65-66)."

Alexandre Vesselovski meminjam istilah motif dari tata sastra folklore yang menyebut motif sebagai satuan naratif terkecil, kemudian ia memberi batasan spontan sebagai berikut;

"Yang dimaksud dengan istilah motif adalah satuan naratif yang paling sederhana yang secara metaforis, menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum berpikiran primitif atau yang timbul dari pengamatan mengenai adat istiadat (Todorov, 1985: 47)."

Penelitian Vesselovski mengilhami Propp yang mengkritik pendekatan tersebut, Propp memperkenalkan sebuah kritik tambahan yang sifatnya selektif yaitu, "unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Hanya unsur yang pertama yang dapat disebut fungsi, yaitu yang dianggap sebagai

satuan dasar".

Untuk menghindari kritik Propp terhadap Vesselovski, tanpa masuk ke dalam suatu tata sastra yang sifatnya khusus pada suatu jenis tertentu, maka menurut Todorov, jalan keluar yang terbaik adalah dengan menyederhanakan motif dasar menjadi serangkaian kalimat sederhana, sesuai dengan pengertian logis dari istilah tersebut (Todorov, 1985: 48).

Tomachevski yang dengan perbendaharaan katanya menerjemahkan motif sebagai berikut;

"Cerita yang mengungkapkan perubahan dari satu situasi ke situasi yang lain (...) motif-motif yang mengubah situasi disebut motif dinamis, sedangkan yang tidak mengubah situasi disebut motif statis (Todorov, 1985: 49)."

Defenisi di atas mengandung arti melihat peristiwa secara abstrak. Tetapi perubahan itu dapat terwujud melalui berbagai cara.

Selanjutnya Tomachevski mengusulkan perbedaan utama dengan tetap menerapkannya pada motif. Menurutnya;

"Motif sebuah karya sangat beragam. Sebuah penjabaran yang sederhana dari cerita memperlihatkan bahwa motif-motif tertentu dapat dihilangkan tanpa merusak urutan peristiwa, sedangkan motif-motif tertentu lainnya tidak dapat dihilangkan tanpa mengubah urutan kausalitas yang memadukan peristiwa-peristiwa. Motif-motif yang tak dapat dihilangkan dinamakan motif terikat; sedangkan yang dapat dihilangkan tanpa mengubah urutan kronologis dan logis peristiwa-peristiwa, dinamakan motif bebas (Todorov, 1985: 51)."

Pakar folklore lainnya yang juga memberikan uraian mengenai motif yakni James Danandjaja (1991: 53-54). Menurut beliau;



Yang dimaksudkan dengan istilah motif di dalam ilmu folklore adalah unsur-unsur suatu cerita (narratives elements). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (Si Pandir, Si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga atau tujuh)."

Metode analisis struktural Alan Dundes adalah berdasarkan metode analisis strukturalis yang pernah dikembangkan oleh Vladimir Propp. Istilah motifeme dari Alan Dundes dapat disamakan dengan istilah functin dari Propp. Istilah itu sendiri dipinjam Dundes dari Kenneth L. Pike. Sebagaimana dengan yang dijelaskan dalam "Structural Typology in North American Indian Folktales" sebagai berikut;

"... I have adopted some of the terminology and the theory of Kenneth L. Pike, as expressed in the latter's Language In Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior. Propp's function thus a motifeme intended which permits the associated notions of motif and allomotif. Folktales may thus be defined of sequences and motifemes. The motifemes slots may be filled with various motifs and the specific alternative motifs for any given motifemic slots may be labelled allomotif. With the aid of this combined Proppian/Pike structural model, I was able to discern a number of clear-cut structural patterns ... (Dundes, 1965: 208)."

[... Saya menggunakan istilah dan teori Kenneth L. Pike, seperti yang ada dalam "Bahasa dalam hubungan terhadap pengertian teori struktural mengenai sifar manusia" Fungsi versi Propp selanjutnya menjadi suatu motifeme yang menghendaki adanya penggabungan nation oleh motif dan allomotif. Cerita rakyat selanjutnya dapat terbagi atas sequence dan motifeme. Alur-alur motifemic dapat berupa motif yang beragam dan alternatif khusus untuk alur motifemic yang ada dapat dinamakan allomotif. Dengan bantuan perpaduan model struktur Propp/Pike ini, saya dapat melihat sejumlah potongan struktural yang jelas pada hikayat...]

James Danandjaja (1991: 93) menguraikan lebih lanjut mengenai dongeng (dalam hal ini cerita rakyat) yang bersumber dari pendapat Dundes, seperti terlihat pada kutipan berikut;

"Dongeng (cerita rakyat) dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang disebut motifemes atau rangka-rangka, dan menurut dia setiap cerita terdiri dari deretan motifeme-motifeme; dan seperti sebuah kotak, sebuah motifeme dapat diisi dengan beraneka ragam motif atau allomotif (motif pengganti)."

Dan menurut Alan Dundes, "Cerita rakyat atau folk-tale Indian Amerika paling sedikit terjadi dari *disquilibrium* (keadaan tidak seimbang) ke keadaan *equilibrium* (seimbang). Kedua keadaan itu diberinya singkatan L (lack) dan LL (lack Liquidated). Dari hasil penelitian itu Dundes kemudian menyusun rumusan struktur cerita rakyat atas beberapa motif, diantaranya;

"Motif Lack disingkat 'L' yang berarti kekurangan; motif Lack Liquidated disingkat 'LL' yang berarti kekurangan yang dihilangkan; motif Interdiction di-singkat 'Int' yang berarti larangan; motif Violation disingkat 'Viol' yang berarti pelanggaran; motif Consequence disingkat 'Conseq' yang berarti akibat; motif Attempted Escape disingkat 'AE' yang berarti berusaha melarikan diri. Motif yang terakhir ini pelaksanaannya dapat berhasil dapat pula gagal (Danan-djaja, 1991: 93-96)."

Apa yang diuraikan dan dirumuskan Dundes mengenai cerita rakyat dan strukturnya tidak jauh berbeda dengan uraian Todorov dalam bukunya Tata Sastra. Menurutnya;

"Sebuah cerita ideal dimulai dari suatu keadaan seimbang yang diganggu oleh suatu keadaan tertentu. Akibatnya terjadilah keadaan tidak seimbang; berkat kekuatan dari arah yang berlawanan, keadaan seimbang tercipta kembali; keadaan ini memang mirip



keadaan awal, tetapi keduanya tidak pernah sama. Dengan demikian ada dua macam episode dalam cerita; yang menggambarkan keadaan tertentu (seimbang atau tidak) dan yang menggambarkan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya (1985: 51)."

Dari sejumlah teori yang telah dipaparkan di atas mengenai motif, maka dapatlah penulis mengatakan bahwa motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan atau dasar ide atau pendapat ataupun sesuatu yang menjadi inti yang melandasi tindakan seseorang.

Adapun teori yang menjadi landasan bagi peneliti adalah teori strukturalis yang dikembangkan oleh Alan Dundes sebagaimana dengan yang telah diterapkan oleh James Danandjaja dan Philip Frick McKean terhadap sejumlah cerita rakyat di Indonesia. Meskipun demikian peneliti tidak mengabaikan teori-teori yang sejalan dengan teori yang dijadikan landasan analisis struktural terhadap PPSS, untuk sampai kepada hasil analisis yang optimal dan ilmiah. Teori motif versi Dundeslah yang akan dipergunakan untuk membedah motif-motif yang terkandung dalam teks PPSS.

2.2 Kerangka Pemikiran

Mengingat obyek penelitian adalah berupa teks yang masih tertuang dalam bentuk naskah (manuscript) maka, sedikit banyaknya peneliti (penulis) memandang penting untuk terlebih dahulu mengkaji obyek dengan bantuan studi filologi sebelum tiba pada kajian struktur cerita rakyat (karya sastra naratif) dalam hal ini naskah dan teks PPSS.

Studi filologi berfungsi mengelolah naskah dan teks untuk mendapatkan (memperoleh) teks yang mendekati keasliannya semaksimal mungkin. Studi ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kajian kesusastraan terlebih-lebih terhadap karya sastra tradisional. Sebab karya sastra tradisional dapat hadir dalam berbagai versi dan sejumlah variant, baik dalam judul yang sama ataupun dalam judul yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena naskah cenderung memiliki sifat yang anonim atau milik masyarakat, sehingga keaslian teks menjadi hal yang sangat sulit diharapkan. Di samping sifat tersebut, penyalinpun memiliki kebebasan untuk dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah teks menurut selernya atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman atau daerah penyalinnya (Baried, 1985: 3-4).

Teks PPSS sebagai karya sastra jenis naratif tentunya tidak terlepas dari struktur yang membangunnya dan melahirkan makna secara keseluruhan. Dan sebagai karya sastra yang otonom, maka secara totalitas karya sastra tradisional jenis naratif (dalam hal ini teks PPSS) memiliki bentuk dan isi serta unsur-unsur lain yang membangunnya.

Adapun pendekatan yang akan digunakan untuk membongkar dan memaparkan kandungan teks PPSS adalah pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Alan Dundes terhadap karya sastra jenis naratif yang memandang suatu cerita rakyat itu dibangun atas beberapa unsur berupa motif.

Motif-motif cerita akan diolah melalui alur. Alur tersebut akan terlihat lewat pembabakan (pembagian) beberapa episode yang dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kejadian. Motif itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu yang menjadi dorongan atau pokok terjadinya suatu peristiwa dan kejadian dalam suatu cerita sebagai manifestasi imajinasi folk pendukung PPSS. Dan peristiwa itu digambarkan sebagai suatu peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.

Alur suatu karya sastra tradisional genre naratif merupakan suatu unsur yang menunjang amanat. Maka dengan kajian alur via pembabakan episode (peristiwa) dan kejadian, selain mengungkap motif cerita juga diharapkan dapat mengungkap amanat serta efek teks PPSS bagi folknya.

Amanat di sini diartikan sebagai pesan. Maksudnya, pesan apa yang terkandung dalam teks PPSS. Sedangkan efek adalah akibat atau kesan yang timbul (lahir) setelah karya (teks) itu dibaca oleh folk pendukung PPSS itu sendiri.

Motif-motif cerita akan diolah melalui alur. Alur tersebut akan terlihat lewat pembabakan (pembagian) beberapa episode yang dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kejadian. Motif itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu yang menjadi dorongan atau pokok terjadinya suatu peristiwa dan kejadian dalam suatu cerita sebagai manifestasi imajinasi folk pendukung PPSS. Dan peristiwa itu digambarkan sebagai suatu peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.

Alur suatu karya sastra tradisional genre naratif merupakan suatu unsur yang menunjang amanat. Maka dengan kajian alur via pembabakan episode (peristiwa) dan kejadian, selain mengungkap motif cerita juga diharapkan dapat mengungkap amanat serta efek teks PPSS bagi folknya.

Amanat di sini diartikan sebagai pesan. Maksudnya, pesan apa yang terkandung dalam teks PPSS. Sedangkan efek adalah akibat atau kesan yang timbul (lahir) setelah karya (teks) itu dibaca oleh folk pendukung PPSS itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam setiap penelitian dan pengkajian terhadap suatu bidang ilmu diperlukan adanya suatu metode sebagai strategi untuk sampai kepada suatu kesimpulan yang benar atau sekurang-kurangnya mendekati kebenaran. Noeng Muhajir (1989: 9) mengatakan, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakannya dalam penelitian.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 *Desain Penelitian*

Desain penelitian adalah semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain perencanaan penelitian dimulai dengan mengadakan pemahaman terhadap hasil penelitian terdahulu (jika ada). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat semaksimal mungkin melaksanakan penelitian dan terhindar dari terjadinya tumpang tindih dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain desain perencanaan penelitian masih adalagi desain yang digunakan dalam penelitian ini yakni desain analisis. Namun secara ideal desain analisis sudah dikerjakan lebih dahulu sebelum pengumpulan data.

Dengan desain penelitian, peneliti memiliki petunjuk tentang bagaimana peneliti berbuat untuk mencapai tujuan

diadakannya penelitian terhadap suatu variabel (Muhajir, 1989; 35).

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

3.1.2.1 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ditempuh untuk memperoleh data berupa naskah yang berisi teks PPSS, sebab naskah yang berisi teks PPSS sebahagian masih menjadi milik pribadi (orang tertentu). Dengan demikian, peneliti melakukan pendataan mengenai siapa saja yang memiliki naskah PPSS, serta berusaha sedapat mungkin menempuh langkah-langkah tertentu agar pemilik bersedia meminjamkan naskahnya. Dalam pendataan dan kunjungan kepada pemilik, peneliti pun berkesempatan melakukan wawancara singkat menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan naskah, teks dan folk pendukungnya.

Di samping naskah yang masih menjadi milik perorangan, ada pula naskah PPSS yang telah menjadi milik Yayasan dan Proyek Inventarisasi Naskah.

Hasil Penelitian lapangan ini selanjutnya menjadi data primer.

3.1.2.2 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka atau studi pustaka dilaksanakan untuk memperoleh sejumlah teori, postulat dan asumsi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Hasil penelitian pustaka ini kelak menjadi data sekunder

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipergunakan dalam menjangkau data yang dibutuhkan bagi penelitian. Alat yang dipilih berdasarkan jenis data yang diinginkan. Instrumen penelitian ini sangat bermanfaat bagi penelitian, terutama pada taraf analisis data (Sudjana, 1991: 58). Adapun instrumen penelitian yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini yakni instrumen berupa kartu data (informasi) yang berisi kutipan-kutipan teori, postulat dan asumsi yang dipandang dapat menunjang penelitian terhadap naskah dan teks PPSS sebagai variabel penelitian.

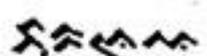
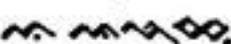
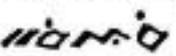
3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Transkripsi dan Terjemahan Teks PPSS

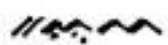
Dalam mentranskripsi suatu teks, teknik penranskripsian sangat diperlukan, sebab berkaitan dengan cara-cara membaca teks. Demikian pula halnya dengan teknik terjemahan. Untuk itu, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa teknik yang berkaitan dengan transkripsi dan terjemahan teks PPSS.

- Fonem 'ia' pada awal kata dan mendapat penanda gramatikal $\overset{\cdot}{\text{—}}$ dibaca 'ia';
- pada akhir kata dan tidak mendapat penanda gramatikal maka dibaca 'a';
- pada awal kata dan tidak mendapat penanda

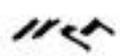
gramatikal maka dibaca 'ya'
pada tengah kata dan tidak mendapat penanda gramatikal maka dibaca 'a'

- Contoh :  dibaca "iamintu";
-  dibaca "buraknea";
-  dibaca "Ya Allahu";
-  dibaca "kasi-asi".

- Fonem 'w' tetap dibaca 'wa' kecuali pada akhir kata dibaca 'a'.

Contoh :  dibaca "kayua".

- Konsonan bersuara (K,P,T,S) ditulis rangkap, terutama yang terletak pada tengah kata.

Contoh :  dibaca "katte".

- Aksara Arab (Hijaiyah) seperti :

- fonem 'q' dialih aksarakan dengan fonem "q";
- ش · dialih aksarakan dengan fonem "s";
- ك · dialih aksarakan dengan fonem "k";
- ص · dialih aksarakan dengan fonem "sh";
- د · dialih aksarakan dengan fonem "dh"

- (...) fonem, kata atau kalimat yang terdapat dalam kurung menunjukkan fonem, kata atau kalimat tersebut adalah pelengkap bagi fonem , kata atau kalimat yang kurang jelas.

- Angka yang terdapat diantara kata atau kalimat akan dijelaskan dalam apparatus criticus.

- Adapun teknik terjemahan yang dipergunakan adalah teknik

terjemahan idiomatik. Yakni terjemahan yang bertujuan mengungkapkan makna (pesan) yang sebenarnya. Terjemahan dibuat sebaik mungkin sehingga terjemahannya wajar dan jelas dalam bahasa penerima. Terjemahan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diketahui, mengevaluasi hasil terjemahan dan terakhir merevisi hasil terjemahan.

3.3.2 *Metode Analisis Data*

Dalam filologi, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk penelitian terhadap naskah. Salah satu diantaranya adalah metode Kritik Ekstern. Metode ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa metode, diantaranya metode landasan. Metode landasan dipergunakan dalam mengedisi teks yang lebih dari satu. Dalam hal ini naskah dipandang tidak memiliki perbedaan yang jauh dan berarti, tetapi antara naskah yang satu dengan yang lainnya saling menunjang (Baried, 1985: 68). Artinya naskah-naskah yang ada masih merupakan variant dan versi yang berada dalam satu judul.

Setelah naskah dan teks PPSS ditelaah secara filologi dan telah diperoleh hasil suntingan yang dapat dijadikan sumber kajian dengan menggunakan teknik kajian berdasarkan teori analisis struktur cerita rakyat yang dikembangkan oleh Alan Dundes. Sebagaimana halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh James Danandjaja terhadap sejumlah folklore Indonesia.

Dalam metode ini, obyek kajian dibedah kemudian disusun berdasarkan urutan peristiwa dan kejadian yang disesuaikan dengan alur cerita. Teks yang telah dibagi dalam sejumlah perian peristiwa dan kejadian ditelaah berdasarkan teori motif yang telah dirumuskan oleh Alan Dundes, namun sebelum tiba pada analisis motif, maka terlebih dahulu dipaparkan deskripsi tokoh (pelaku) cerita untuk lebih memudahkan mengkaji motif yang terkandung dalam cerita PPSS.

3.4 Prosedure Penelitian

- Mencari dan mengumpulkan naskah dan teks yang sama, baik yang masih menjadi milik pribadi maupun lembaga atau yayasan.
- Mendeskripsikan kemudian membandingkan naskah dan teks.
- Menyusun daftar perbedaan teks (*apparatus criticus*).
- Mentranskripsi teks dengan menggunakan metode landasan.
- Menerjemahkan teks PPSS ke dalam Bahasa Indonesia dengan teknik terjemahan idiomatik.
- Membagi teks atas beberapa peristiwa dan kejadian.
- Mendeskripsikan pelaku cerita dalam PPSS.
- Menganalisis motif-motif teks PPSS berdasarkan teori struktur cerita rakyat versi Alan Dundes.
- Mengkaji amanat dalam teks PPSS.
- Menganalisis efek teks PPSS terhadap folk *-pemilik dan penikmat-*nya.
- Menyimpulkan hasil penelitian dan pengkajian.

Dalam metode ini, obyek kajian dibedah kemudian disusun berdasarkan urutan peristiwa dan kejadian yang disesuaikan dengan alur cerita. Teks yang telah dibagi dalam sejumlah perian peristiwa dan kejadian ditelaah berdasarkan teori motif yang telah dirumuskan oleh Alan Dundes, namun sebelum tiba pada analisis motif, maka terlebih dahulu dipaparkan deskripsi tokoh (pelaku) cerita untuk lebih memudahkan mengkaji motif yang terkandung dalam cerita PPSS.

3.4 Prosedure Penelitian

- Mencari dan mengumpulkan naskah dan teks yang sama, baik yang masih menjadi milik pribadi maupun lembaga atau yayasan.
- Mendeskripsikan kemudian membandingkan naskah dan teks.
- Menyusun daftar perbedaan teks (*apparatus criticus*).
- Mentranskripsi teks dengan menggunakan metode landasan.
- Menerjemahkan teks PPSS ke dalam Bahasa Indonesia dengan teknik terjemahan idiomatik.
- Membagi teks atas beberapa peristiwa dan kejadian.
- Mendeskripsikan pelaku cerita dalam PPSS.
- Menganalisis motif-motif teks PPSS berdasarkan teori struktur cerita rakyat versi Alan Dundes.
- Mengkaji amanat dalam teks PPSS.
- Menganalisis efek teks PPSS terhadap folk *-pemilik dan penikmat-*nya.
- Menyimpulkan hasil penelitian dan pengkajian.

BAB IV

SUNTINGAN TEKS

PAU-PAUANNA SITTI SAERA

4.1 Pengantar Suntingan Teks PPSS

Teks PPSS yang disajikan pada bab ini merupakan hasil suntingan dari beberapa teks yang berhasil penulis kumpulkan selama penelitian berlangsung dengan menggunakan metode landasan.

Beberapa teks diantaranya yang berupa hadits, ayat dan pengertiannya disunting sebagaimana dengan yang terdapat pada naskah. Mengingat kurang jelasnya keterangan yang terdapat di dalam naskah menyangkut keabsahan hadits atau ayat tersebut. Namun demikian terdapat pula beberapa teks (ayat atau hadits) yang dapat penulis betulkan sesuai dengan yang sebenarnya.

Di samping itu sasaran penelitian lebih mengacu kepada analisis struktural cerita tersebut, dengan tidak mengabaikan kajian filologi untuk memperoleh obyek penelitian yang mendekati keaslian atau keutuhannya semaksimal mungkin. Sebab untuk menganalisis struktur sebuah cerita dibutuhkan kelengkapan dan keutuhan obyek kajian. Terlebih lagi bila obyek kajian tersebut berupa naskah kuno (baca: manuscript) yang lahir dalam berbagai versi dan variasi yang disebabkan oleh adanya sifat keanonim-an yang pada umumnya dimiliki oleh manuscript-

manuscript tersebut. Adapun perbedaan yang terdapat di setiap naskah dapat dilihat pada daftar apparatus criticus.

4.2 Transkripsi Teks PPSS

Bismillahi rRahmani rRahim
Wabihi nastainu billahi aliyul adhim¹

Iaminne pau-pauanna² Sitti Saera. Niak sitau-tau tupanrita ri pakrasanganga ri Massere, pakrasanganna Sulutang Haruna, nikana Seh Hulere³. Bainenna nikana Sitti Saera. Tammaka-makai panritana rua sikalabini, tammaka-maka singainna, tammaka-maka tongangai jaina anak gurunna. Taenamo anu kamma singainna sikalabini, sikamaseang. Napara nagaukang pakkusiang ri Allahu Taala, passuroanna Nabbi Muhamma SAW.

Nasiapa arei sallona singai sikamaseang tena⁴ Pa-kebese-besera nanapakajarre imanna⁵. Naniakmo sekre allo napara assambayammo rua dikalabini. Napara appalak doammo ri Allahu Taala. Na anne Sitti Saera tugunna⁶ punna lebbakmo assambayang, napappalak doangammi buraknenna, lanri mallakna doraka siagang mallakna ri Allahu Taala, namasiri ri Nabbiya⁷ Muhamma Sallallahu Alaihi Wasallama siagang⁸ passessana ri allo kiamaka.

Na nakana pappalak doanganna Sitti Saera, "Ya Allahu, Ya Rabbi, Ya Saidina, Ya Maulana, O Karaengku malom-poa, kipammopporanglalo dosana atanta buraknea⁹, naki pitugguriang kamuji zakang¹⁰, naki kalamoriang dallekna, natea kasi-asi anggaukang¹¹ passuroanta siagang pakkusiang ri katte Karaeng, sollanna nania anrinringi atanta bainea."

Kammaminjo pappala doanganna Sitti Saera allo-banngi, punna lebbamo assambayang. Tena¹² takkaluppai appala

doangangi buraknenna. Kammaminjo tau jarreka imanna¹, namallak ri Allahu Taala, namasiri ri Nabiya Muhamma, namamallak² ri passessana ri naraka kammaminjo siapa arei sallona.

Niakmo sekre allo naero naung Seh Hulere ri Masigika ajjuma³. Apaji nappala kanamo Seh Hulere ri bainenna. Naanne Sitti Saera ri bokona aklampa buraknenna, nipitugurumi pangamaseang ri Allahu Taala. Na nipicinikiammo, jekne kalekkausare ri dalleang ballakna, lanri kabarakkanna doanganna. Natakkluppamo ri kabiasanna ri buraknenna. Ka anjo Sitti Saera tugu-tugunna apa-apa lana lampai, napaungi ri olo ri buraknenna, kammatomong⁴ apa-apa lanagaukang appala kanai riolo ri buraknenna. Na anjo wattua tena nappalak kana⁵ ri buraknenna, lanri lannasakna⁶ anciniki binangana kalekkausare. Apaji nanaummo akjekne siagang ana-ana bidadaria⁷. Apaji nanisossorokmo najisika ri kalenna, niakmo aklambusiangi ukna.

Na anne Seh Hulere⁸ niaknamo ammaliang anjo mange⁸ ri lampanna, apaji naiya battunna naik ri ballakna taenami bainenna narapikang⁹. akkiok-kiok lompono angkioki bainenna, na taena¹⁰ appuwali. Angkana, "O Sitti Saera, kerekomai nutaena appuwali?".

Lebbaki niaktommi nummalo¹¹ anagurunna nikana Seh Sainale Basire¹². Nasaba nalangereknamo Seh Hulere angkiok-kiok. Apaji nalintakmo aklari angkioki Sitti Saera. Battui nakanamo¹³, "O Sitti Saera, naboyako buraknenna." Apaji nalintakmo lari Sitti Saera, battui naik ri ballakna narapikammi buraknenna angkiok-kiok. Nakanamo Sitti Saera, "O... Karaengku Seh Hulere, battua akjekne-jekne ri binangana Kalekausare." Lebbaki nakanamo Seh Hulere, "O Sitti Saera, siapami sallota aiempoang, apa-apa lanu lampai¹⁴ siagang apa-apa lanugaukang appalak kanako riolo ri nakke, anne tanappalak kanamako ri nakke. Taharusai gauk kammaya antu. Tamallakmako ri Allahu Taala, tanasirika mako ri

nabbiya Muhamma SAW. Mara-maraeng mako ri nakke. O Sitti Saera punna kammai antu, bajikammako abboya empoang maraeng, sisaklakmaki. Teyanako ammantangi ri nakke. Aklampamako mae ri anronnu ri manggenu. Ka antu ikau lappasakmako ri nakke !"

Lebbaki nalanngerek kana-kananna buraknenna, nakanammo Sitti Saera, "O karaengku, anngapai naniak kana kammata ri nakke karaeng?". Apaji nataklalomo dinginng-dinginna pakmaikna Sitti Saera. Nasujukmo ri bangkenna buraknenna, ankana, "Kipamopporangga karaeng ri kasalangku !" Apaji nakanamo Seh Hulere, "O Sitti Saera, antu ikau mara-maraeng mako ri nakke, aklampamako !"

Lebbaki anne Sitti Saera nalanngerekna kananna buraknenna, nummerammi masarrodudu. Namammentemmo mange anngallei kitta paddoanganna, na nampa nabaca doanganna Fatima¹ erang kabaineanna. Lebbaki apparurumi na nampa appalak kanami ri buraknenna angkana, "O karaengku, ammempomaki kipammopporanga ri lino tulusu mange ri ahera, naki salamak lalo napammoporangki Allahu Taala²."

Apaji naklampamo Sitti Saera siagang pakrisikna pakmaikna lanri taenana kasalanna³. Apaji naklampamo Sitti Saera mange ri ballakna anronna⁴. Battui mange ri ballakna anronna⁵, nakanamo anronna, "Anngapai nanu niak antu ?" Nakanamo Sitti Saera, "Napelakma buraknengku." Nakanamo ammakna, "Apa salannu nanapakammanako⁶ buraknennu ?" Nakanamo pole, "Takuassengai kasalanku, mangeki angkutaknangi !"

Apaji naklampamo ammakna siagang manggena. Battui mange narapikammi Seh Hulere ammempo nikusiangi ri anagurrunna. Nakanamo ammakna, "O Seh Hulere, anngapai naniak bainennu⁷ ?" Na kanamo Seh Hulere, "O anrongku⁸, antu Sitti Saera tamallakami ri Allahu Taala, tama siri' tongangami⁹ ri Nabbiya Muhamma SAW, kana gaukammi anu napappisangkanga Allahu Taala, tana liliammi anu nasuro lilianga

Nabbia. ¹Kanakana haddeseke, "Mau la hayaa a lahu, la is maha¹" Battuanna, ²"Inaimo tau taena siri'na taenamo imanna"². Kammaminjo tau tamallaka ri Allahu Taala, na tama siri' ri Nabbi Muhamma SAW. iamintu tau taena imanna."

Apaji natakhalomo nassuna³ allanngereki kananna Seh Hulere, kanapikkiriki ri pakmaikna⁴ angkana, "Anne Sitti Saera, tau lombo dudu salanna ri buraknenna."

Apaji nappalak kanamo ri Seh Hulere. Battui mange ri ballakna, nakanamo ri Sitti Saera, "O anakku Sitti Saera, punna tanangaia mako buraknennu, manna inakke takungai-tongko aklampamako⁵! Teamako amantangi ri nakke. Abboya-mako empoang maraeng, kamallak dudua ri Allahu Taala, naku masiri' ri Nabbi Muhamma SAW."

Apaji natakhalomo dingin-dingna pakmaikna Sitti Saera allanngereki kananna amakna⁶. Nappalak kanamo Sitti Saera, nampa nakana ri amakna⁷, "Sukkukminne pangamaseannu ri nakke, nipasalamak laloki ri lino tulusu mange ri ahera, nanapammopporangki dosata Allah Taala, namalam-moriang dalletta.

Apaji napara anngarrukmo tallu singannakang. Nakana-mo amakna, "Taklaloji lompona pangamaseangu ri kau anak, mingka mallak dudua ri Allahu Taala, naku masiri' ri Nabbi Muhamma SAW."

Apaji nappalak kanamo Sitti Saera ri amakna siagang manggena angkana, "Ammemponaki nakipammopporanga ri lino tulusu mange ri ahera, naku pappisoknami nyawaku ri Allahu Taala."

Apajimaklampamo Sitti Saera. ⁸Naanjo Sitti Saera ri lampanna⁸, taenamo ⁹anu kamna⁹ maraeng napari pakmaik, Allahu Taala mami. Nakere-kere mai narapi wattu passambayangang, anjorngi seng assambayang. Kammaminjo gaukna ri lampanna. Antama ri ronanga, assuluk ri paranga¹⁰, tena takkaluppai ri Allahu Taala. Tena takkaluppai anggaukang

ibada sambayang, ¹na allo banngi andallekang ri Allahu Taala¹. Samabayang nani napare pannyaleori, sahada nani napare kelong-kelong ahera, satinja nani napare pammuno susa, junnukamami napare kakkalino. ²iakna nani napare pangukurangi lahere bateng². Kammaminjo ri lampanna Sitti Saera ilalang ri romanga.

Siapa arei sallona nani takadderammo ri Allahu Taala nani piturungi pangamasang, nani picinikiammo jeknena Kalekausare assuluk batu ilalang ri batua. Apaji nanaikmo Sitti Saera ri monconga. Battui naik ri tompokna batua annginummi, narapik tommi wattua, apajinangallemo jekne sambayang. Lebbaki assambayammi Sitti Saera. Lebbaki assambayang appalak doammi ri Allahu Taala, napappalak doangang buraknenna, siagang ammakna manggena. Nakana doanganna Sitti Saera, "Ya Allahu, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana, ya Muhamma. O Karaengku Malompoa, kipannopporanglalo atanta ammakku, manggeku siagang buraknengku dosana, nakilammoriang dallekna, natea kasi-asi anggaukang passuroang siagang pakkusiang ri Katte Karaeng, naki pasalamak ri lino tulusuk mange ri ahera." Kammaminjo pappalak doanganna Sitti Saera, punna lebbaki assambayang. Tena takkaluppai pappalak doanganngi buraknenna³ punna lebbaki assambayang allo banngi lanri mallakna doraka ri buraknenna, siagang mallakna ri Allahu Taala, namasirik ri Nabbi Muhamma SAW. Kammaminjo tau jarreka imanna, namasingarak atinna, namacinnong nawa-nawana, namallak ri passe-sana naraka.

Siapa arei sallona irate ri tompokna monconga, naklampano⁴ pole antama ri romanga. Apaji nammuntulukmo pokok kayu sipokok taklalo lompona. Naanjo pokok kayua sallo dudumi matena. Apaji namangemo Sitti Saera ri pokok kayua ⁵ammari-mari. Narapik tommi wattua, naerokmo assambayang⁵ nataena amuntuluk jekne.

Apaji nappalak doammo ri Allahu Taala, nani tarinamo

pappalak doanganna¹, natakbangka niakmo jekne batu ri lalang pokok kayua. Namangemo Sitti Saera anngallek jekne sambayang. Lebbaki mangemi assambayang. Lebbaki ammacami pamuji-mujiang ri Allahu Taala. ²Lebbaki appalak doanni² nakana doanganna Sitti Saera, ³"Ya Allahu, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana³. O Karaengku Malompoa, kimapporanglalo dosana Seh Hulere siagang anrong manggeku. Naki pasalamaklalo ri lino tulusuk mange ri ahera Karaeng, naki kalamorianglalo dallekna natea kasi-asi anggaukang pakkusiang ri Katte Karaeng siagang passuroang ri Katte, sollanna naniak anrinringi atanta bainea ri allo kiamaka ri passessana naraka."

Kammaminjo tugunna Sitti Saera, punna lebbaki assambayang. ⁴Apaji nani tarimamo pappalak doanganna lanri kabarakkakanna doanganna⁴ siagang lanri taenana salanna nani salang, ⁵nani pakrisi pakamaikna⁵ ri buraknenna. Nakana Haddeseka, "Wassabikina wassabirina" battuanna, ianaimo tau nipakrisik pakmaikna nasabbara nisarei pahala ri Allahu Taala, majai dudu nusareangi. Singkammai monconga niarenga Uhude, naiya tau appakrisiai pakamaikna paranna tau⁶, tanikira-kirai jaina kodi nipiturungiangi ri Allahu Taala. Kammaminjo.

Lebbaki nipicinikiammi Sitti Saera ero kalompoanna Allahu Taala, nattallasakmo anjo pokok kayua silalonna nakrappo memang. Naanjo pokok kayua sallomi matena. Apasabakna nattallasak, kammaminjo tau nikaseanga lanri kabarakkakanna doanganna Sitti Saera. Naajo Sitti Saera nacininamonjo pokok kayua, taklalo lannasakna, lanri⁷ masallodudunamo matena. Apaji namangemo anngalle rappa sibatu nanakaddo⁸. Natakklalomo bajikna nasakring, teknena dinging-dinginna nasakring. Tena⁹ amuntuluk rappo-rappo kayu kamma kasiakna. Kammamino rappo-rappo kayu ilalanga ri suruga.

Kasiapa arei sallona narapikammi¹⁰ banngi, natt

pappalak doanganna¹, natakbangka niakmo jekne batu ri lalang pokok kayua. Namangemo Sitti Saera anngallek jekne sambayang. Lebbaki mangemi assambayang. Lebbaki ammacami pammuji-mujiang ri Allahu Taala. ²Lebbaki appalak doanni² nakana doanganna Sitti Saera, ³"Ya Allahu, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana³. O Karaengku Malompoa, kinapporanglalo dosana Seh Hulere siagang anrong manggeku. Naki pasalamaklalo ri lino tulusuk mange ri ahera Karaeng, naki kalamorianglalo dallekna natea kasi-asi anggaukang pakkusiang ri Katte Karaeng siagang passuroang ri Katte, sollanna naniak anrinringi atanta bainea ri allo kiamaka ri passessana naraka."

Kammaminjo tugunna Sitti Saera, punna lebbaki assambayang. ⁴Apaji nani tarimamo pappalak doanganna lanri kabarakkakanna doanganna⁴ siagang lanri taenana salanna nani salang, ⁵nani pakrisi pakamaikna⁵ ri buraknenna. Nakana Haddeseka, "Wassabikina wassabirina" battuanna, ianaimo tau nipakrisik pakmaikna nasabbara nisarei pahala ri Allahu Taala, majai dudu nusareangi. Singkannai monconga niarenga Uhude, naiya tau appakrisiai pakamaikna paranna tau⁶, tanikira-kirai jaina kodi nipiturungiangi ri Allahu Taala. Kammaminjo.

Lebbaki nipicinikiammi Sitti Saera ero kalompoanna Allahu Taala, nattallasakmo anjo pokok kayua silalonna nakrappo memang. Naanjo pokok kayua sallomi matena. Apasabakna nattallasak, kammaminjo tau nikaseanga lanri kabarakkakanna doanganna Sitti Saera. Naajo Sitti Saera nacininamonjo pokok kayua, taklalo lannasakna, lanri⁷ masalloddudunamo matena. Apaji namangemo anngalle rappa sibatu nanakaddo⁸. Natakklalomo bajikna nasakring, teknena dinging-dinginna nasakring. Tena⁹ amuntuluk rappo-rappo kayu kamma kasiakna. Kammamino rappo-rappo kayu ilalanga ri suruga.

Kasiapa arei sallona narapikammi¹⁰ banngi, natinro-

mo Sitti Saera irawanganna pokok kayua, alleang narapik tannga banngi, attingkokomi janggannga ri romanga. Natakla-lomo appakadinging-dinginna ni lanngerek, kammai nasakring tumannyaleoria, tumasusaya lanri akrupa-rupana sakranna.

Lebbaki narapikammi dannari. Antanatommi wattu subua. Apaji nammabangummo Sitti Saera anngalle kelne sambayang subu. Lebbaki¹ assamabayammi ruang rakak. Lebbaki ammacani pujipujiang. Lebbaki appalak doammi ri Allahu Taala. Nani tarimamo doanganna. Apaji nanikmo silawara lekok kayua tugguru naung ri dallekanna. Naajo leko kayua niak ukiri ilalang angkana, "Allahu wabihaqqi wajhiya lillahi kaalamuhu Taala hubbu wabihaqqi Muhammadin Ali Musta'a hanukminu wabihaqqi nathi'ahu Ali Mustalaa."

Lebbaki nabaca Sitti Saera, apaji nallanngerekmo sakra battu ri langika angkana, "O Seh Hulere, bainennu maemi ilalang ri romanga. Punna baribbasak lintakko mange anngallei ri romanga ri Massere."

Apaji natakla-lomo lannasakna Seh Hulere allanngereki sakraya. Lebbaki narapikammi baribbasak apparurumi Seh Hulere antama ri romanga anboyai bainenna. Battui antama ri romanga nacinimi bainenna ammempo irawanganna pokok kayua. Apaji natakla-lomo lannasakna Seh Hulere anciniki anjo pokok kyua, kasllomo matena. Anngapai nattallasak pole akrappo memang silalona lanri kabarakkanna doangan-na Sitti Saera.

Apaji nabbari sallammo Seh Hulere ri bainenna angkana, "Assalamu alaikum." ²Nanibalimo barisallanna² angkana, "Waalaikum salam. O karaengku Seh Hulere." Nakanamo Seh Hulere, "O tuningaingku, tunikamaseangku Sitti Saera maenako kimmoterek ri ballak." Nakanamo Sitti Saera, "Sabbarak maki riolo karaeng, naku assambayang riolo." Apji nassambayammo Sitti Saera ruang rakak. Lebbaki appalak doammi ri Allahu Taala³. Apaji nani tarimamo pappalak doanganna. Naniakmo sakra battu ri langika angkana.

"Wadduha wallayli idsa saja maawaddaaka rabbuka wamaa qalaa walal akhiratu khairun laka minal uwla wa la tsaupa yu'tika rabbuka fathardha." Battuanna, appalakko naku sareko iannamo nupalaka.

Apaji nani piturungiammo Jiberaele, nani suro ri Allahu Taala appajari jangang-jangangi kalenna, addongko ri dallekanna Sitti Saera angkana, "Apa nupala ri Karennu?"

Apaji natakbangkamo Sitti Saera angkana, "Inaiko antu?" Nakanamo Jiberaele, "Inakkeminne nikana Jeberaele¹." Nakanamo Sitti Saera, "Battu kemaeko?" Nakanamo Jeberaele, "Battua ri Baitulek Makmure, kaantu sumpadeng ammacanu doangang, aggiok ngasenngi butta tujua lapisikna siagang langi tujua lonjokna sanggenna suruga aresek Kurusiu ri Loheng Mahepudek. Suruga naraka tassungke ngaseng pakkebbukna² lanri kabarakkakaan doangannu. Iaminjo nanasuroa Allahu Taala mae ri kau, angkana ri nakke, "O Borak-Ku, naungko ri lino nu mange ri tuningaingu, tunikamaseangu, atangu Sitti Saera, nanukutaknang angkana apa napalak atangu kusarei!" Nakanamo Sitti Sara, "O borak-Na Allahu Taala, antu kupalaka ri Karaengku, kipammopporanglalo dosana buraknengku siagang anrong manggeku!"

Lebbaki ammalihammi Jeberaele angkana-kanangangi Allahu Taala. Battui mange annyombami angkana, "O Karengku, ikatteji anngassengi pappalakna atannta Kareng naki kamaseangi." Nakanamo Allahu Taala, "O Jiberaele kutarimami pappalakna atangu, mingka buraknenna riolo antama ri suruga nampa antama todong bainenna."

Lebbaki ammalihammi Jiberaele mange angkana-kanangangi Sitti Saera. Battui mange Jiberaele nakanamo, "O Sitti Saera, natarimami pappalaknu Allahu Taala, mingka buraknennu riolo antama ri suruga. Ikau riboko pako siagang baine mukminga."

Apaji nataklalomo rannuna allanngereki kananna Jiberaele. Nammacamo sukku patampulo ri Allahu Taala. Lebbaki ammentemmi assambayang Sitti Saera ruang rakak. Lebbaki assambayang appalak doammi ri Allahu Taala angka-na, "Ya Allahu, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana, O Kara-engku Malompoa, punna nagappamo suruga buraknengku, inakke erok-eroktamami."

Apaji nanitarimamo pappalak doanganna¹ nani pacini-kiammo pammantanganna ri suruga lanri kalompoanna Allahu Taala siagang kabarakkakanna Nabbi Muhamma SAW. Apaji nanaciniko pammantanganna ri suruga. Nataklalomo rannuna anciniki siagang lannasakna. Katena ancinikai pammantangang pakrasangang kamma luarakna, siagang ballak kamma lompona. Kammaya tompa malige nibelo-belo bulaeng tikno, intang, jamarro ratena mutu manikang, mutiara sakka belo-belona nitata akik moncong bulaeng, sakkak kadera bulaeng tikno, jamarro moncong bulaeng, nilappari tapperek sundu-seng. Kammayatempa rappo-rappo kayua, taenamo anu kamma akrupa-rupana.

Kammaminjo tau nikamaseanga ri Allahu Taala, nama-sirik ri nabbi Muhamma SAW. Kammaminjo tau jarreka imanna ri barambanna, namamallak ri passessaya ri naraka, nama-sarro annyuro kana pulana ri Allahu Taala, "O iaku tuma-tappaka ri Allahu Taala² mannyuro kana pulanako², pakajar-reki imannu ri barambannu. Dasi na dasi nulappasak ri passessana naraka. Nanu boya pammantangannu ri ahera, na nutuntungi tojenga ri kalennu, na nukutaknang anngasenga, nanu pijappui tallasak tena matea. Nakana haddeseka, "Liljismil insani." Battuanna, antu tau niaka tau ilalangannayya taua."

Lebbaki siapa arei sallona ilalang ri romanga nammaliammo assuluk ri pakrasanganna ri Massere ri ballakna. Battui mange ri ballakna, natallanngerammo taua ri pakrasanganga angkana niakmi Sitti Saera ammaliang ri ballak-

na. Apaji namange ngasemmo antimporongi Sitti Saera. Apaji natalenngarang ngasemmo ana gurunna angkana niakmi anrong gurunta, ¹baji maki mange antimporongi. Apaji namange ngasemmo ana gurunna antimporongi anrong gurunna nabattu ngasemmo taua¹ ri ballak lompoa.

²Narassimo ballaka napakamma jaina tau². Naniaktommi ammakna siagang manggena nasirakakmo anakna nasirerai, nangarru ngasemmo tau jaia anciniki Sitti Saera lanri nakana pakmaikna tau matemo ilalang ri romanga. Apaji nakkutaknammo ammakna angkana, "Antetongkamma ri lampannu ri romanga apa nukaddo apa todok nuinung?" Nakanamo Sitti Saera, "Takuassengai kupau-pau Allahu Taala mami anngassengi erokna³." Nakanamo ammakna Sitti Saera, "Nisare tojengi agang malambusuk tau taenaia salanna nani saklak." Nakanamo Seh Hulere, "O anrongku manggeku, napitugguriangi pangamaseang tau tena salanna nani saklak."

Lebbaki akkutaknang ngasemmi anagurunna angkana, "O karengku, anrong gurungku, panggulungku, apamo gaukta ri lampanta?" Nakanamo Sitti Saera, "Anjo ri lampangku taenamo panggissenganku, Allahu Taala mami anngassengi ri atanna. Nakanamo haddeseke, "La ilaha illallahu tawakkalallahu wahua falaa yatawakkalun." Battuanna, tawakkalak ri Allahu Taala apa-apa erokna ri atanna. "Apaji nassujuk ngasemmo anak gurunna nanummerang ngasemmo tau mempo-mempea. Apaji nasannang ngasemmo taua mempo.

Lebbaki appalak kanami taua siagang ammakna manggena si Seh Hulere siagang Sitti Saera nanakana, "Ammempo mako rua sikalabini, nutea lalo takkaluppai ri Allahu Taala." Apaji naklampamo ammakna siagang manggena.

Naanne anak gurunna massing antamami akkusiangi Sitti Saera siagang Seh Hulere. Namassing anngajimo ammaca kitta, ⁴niakmo ammaca doangang ri Allahu Taala⁴, niakmo ammaca sukkuruk ri Nabbita. Nasuarakmo nilanngerek lanrik rannuna ngaseng anciniki anrong gurunna. Namattekne-tekne

pakmaikmo ri ballak lompoa, namassing assidakkamo ri anrong gurunna. Na annganre mannginunmo. Nikmo ammolong tedong, sapi, siagang gimbala, siagang bembe, jangang utang. Nana kiokmo pakereka siagang tau kasi-asia, tau kamase-masea, ipantarangannaya pole, angkaddoki. ¹Nasuro pammacammi tau matea. Apaji namassing akkaddokmo tau jaia. Nassidakka mange amboyai menggena siagang ammakna. Lebbaki niakmi ammakna siagang manggena, siagang pakereka¹. Lebbaki massing anonnommi taua ipantarangannaya pole.

Siapa arei sallona², niakmo sekre tempo nammempomempo rua sikalabini nikusiangi ri sikamma anak gurunna. Niakmo sekre anak gurunna di kana Seh Adeli³ akkutaknang ri Sitti Saera angkana, "O karaengku, anrong gurungku, panggalungku, ki kana-kananga siapai sipak napaturlunga Allahu Taala ri atanna !"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu sipak napaturlunga Allahu Taala ri atanna, ruampuloi. Ka nakana haddeseke, 'Faalul lima yurid.'" Battuanna, massing-massingi sipak napassar-eang ri atanna. Naanjo ruampuloa sipak nibage limai ajjari tawa appaki."

Nakanamo Seh Adeli, "Kereami rupanna nani kana tawa appak ?"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu naappak, uru-uruna; anging, pepeke, butta, jekne. Maka ruanya; ikeramang, katibina, yaklamuna, mataealuna. Maka talluna; Jiberaele, Iserapele, Mikaele, iseraele. Maka appakna; Abubakkare, Umarek, Usumang, Ali. Maka limanna; wadu, wadi, mani, manikang."

Nakanamo Seh Adeli, "O karaengku, antei kamma naantama jkkalepu ajjari appak ?"

Nakanamo Sitti Saera, "Iamintu sampuloa rupanna nipantama ri wadu, wadi, mani, manikang. Ajjarimi antu sipak appaka ri katte."

Nakanamo Seh Adeli, "Kereami anggappai sareaka,



kerea todong anggappai tarekaka, kerea todong—anggappai hakekaka, kerea todong anggappai ma'refaka ?"

Naknanamo Sitti Saera, "Naantu wadu anggappai sareaka, naantu wadi anggappai tarekaka, nanantu mani anggappai hakekaka, naantu manikang anggappai mairefaka."

Apaji nassujukmo naung Seh Adeli ri Sitti Saera nanakanamo, "O karaengku, kikana-kananga pole anggappai sambayanga, kerea todong anggappai sahadaka, kerea todong anggappai junnuka, kerea todong anggappai satinjaia !"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu sambayanga nagappai sareaka, naantu sahadaka nagappai tarekaka, naantu junnuka nagappai hakekaka, naantu satinjaia nagappai ma'refaka."

Nakanamo Seh Adeli, "Antei tong kamma kajarianna ri katte ?"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu kajarianna ri katte iamintu naniak nikana annyomba, niak todong nisomba, niak anngasseng niak todong niasseng, niak appijappu niak appijappui. Kammaminjo atai naassenga kalenna niasseng tongi ri karaenna. Kanakana haddeseka, "Fi anfusikum wamaa yasy'urun" battuanna, niaki Allahu Taala ri kau minka taniassengi. Nanakana pole haddeseka, "Fastajkuruunii fastajkurkum" battuanna, assengi tojeng-tojenna Allahu Taala nana asseng tongko. Kammaminjo ri tau anngassenga kalenna."

Apaji natammaka-makamo rannuna Seh Adeli allanngereki kannana Sitti Saera. Nassujukmo ri bangkenna anrong gurunna nampa nakana, "Kikana-kananga pole inai ampantamai ri suruga maka sekrea, kamma todong ri maka ruaia, inai todong ri maka tallua, inai todong ri maka appaka, inai ri maka limaia, inai ri maka annanga, inai todong ri maka tujua ?"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu anggappaia suruga maka sekrea iamintu tau battua ilalang ri naraka. Naantu maka ruaia, iamintu ammelak sambayanga. Naantu maka tallua,

iamintu tau kalumannyangana na masarro assidakka ri tau kasi-asia na malompo panngamaseanna ri paranna tau kamase-mase, nanapasuluk sakka barang-baranna. Naantu maka appa-ka, iamintu tau appuasaia ri bulang rumalanga, nanapanaik pittarak ri malantujua, namammaudu taung-taung. Naantu maka limaia, iamintu tau lompoa panngamaseanna ri paranna tau, namasarro ¹nasapu-sapu ulunna¹ anak-anak makukanga, nasarro nakamaseang paranna tau. Maka annanga, iamintu tau anggaukanga ammala mabaji (sale), natappaki ri kananna, natappaki ri kittakna, namallak ri Allahu Taala, namasiri' ri Nabbia Muhamma SAW. Battuanna, taena tana sukkurang baji-kodi, ²niak-taena nasukkuranji napasingkamna ngaseng² lanri mallakna ri Allahu Taala, nana harusu ri Nabbia. Battuanna, taenamo sekre apa-apa. Allahu Taala mami anngassengi, ³namasarro mannyuro kana pulana ri karaeng ni arenga Rahemanga³ (salama). Kamaminjo ri panngassengangu."

Apaji nassujukmo Seh Adeli ri Sitti Saera, nanakana-pole, "Kikana-kananga kerea anggappai pamantanganna sekrea maka tujua?"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu anggappai maka tujua, iamintu anngassenga kalenna nana asseng karaenna, nangappa sahada tojeng-tojenga, natangkasa jekne junnuha⁴, najarre-ki imanga ri barambanna, nanagappa tobakna tobaka siagang tobana nasuha. Nanagappa tau ilkalanganna tau tallasak tena matea, nana asseng tau manngassenga siagang tau niassenga, siagang tau appijappuia siagang tau nipijappuia. Nakana haddeseka, "Hittatun bi ilmillah." Battuanna, antu pokokna panngassenganga punna nagappamo taua, iamintu anggappai⁵ pamantanganna karaenga, naempoi tonni empoanna tau kuasaia. Iamintu nikana mukming. Nakanamo pole haddeseka, "Wa asirina wa asirakana." Battuanna, manna alukkaka anta tonji ri suruga. Nakanamo pole haddeseka, "La itta-katta akrifuna wa laayakrifuna." Battuanna, antu panngas-

sengang sekrea, manna olok-olok allanngereki antanaji ri suruga. Nana kana pole haddeseke, "Rubbuha wahua rabbu alla yakrifuna." Battuanna, punna nagappamo taua panggas-sengang sekrea, sukkukmintu. ¹Nagappa tommi pammantanganna karaenga, naempoimi empoanna tau kuasaia ri ahera¹. Kamma-minjo ri panggappangku."

Nakanamoseng Aseh Adeli, O Karaengku, kikana-kananga pole anraka, inaimo antama² ri maka sekrea, inai ri maka ruaia, inai ri maka talluia, inai ri maka appaka, inai ri maka limaia, inai ri maka annanga, inai ri maka tujua?"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu ³ampammantangiari naraka³ maka sekrea, iamintu tau siriatia namasarro appak-risik paranna tau. Naantu maka ruaia, iamintu tau tamapal-lasuka sakka nassibakku ri paranna tau kasi-asi, nasarro natuna-tunai paranna tau, nanapaka tinggi kalenna. Naantu maka tallua, iamintu tau appasibattu-battua kana kodi ri paranna tau, namasarro nabicara ri boko ri paranna tau, namasarro nabbeseri sepek ballakna. Naantu maka appaka, iamintu tau tama tasppaka ri allo kiamaka, ⁴nahabele-bele tau naaganga abbicara parakarana aherak⁴. Naantu maka limaia, iamintu tau temaia nassambayang nalanri katuruk-turukannaji eronaji ri puji ri paranna tau. Battuanna, ⁵nabele-belei Allahu Taala⁵. Naantu maka annanga, iamintu tau dorakaia ri buraknenna siagang ri manggena ri anronna ⁶siagang ri anrong gurunna⁶. Naantu maka tujua, Allahu Taala mami anngassengi dosana atanna iamintu Abu Jahelek siagang⁷ ⁸ammamunga anturukiai hawa napasuna⁸. Kammaminjo ri panggappangku."

Apaji nassujukmo Seh Adeli ri bangkenna Sitti Saera. Lebbaki, nakanamo pole, "O karaengku, kikana-kananga pole dosana anak gurua ri anrong gurua siagang dosana anrong gurua ri anak gurua!"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu dosana anak gurua ri anrong gurunna malompodudui. Ka nakana haddeseke, ⁹"Hibbu-

na hua yuriduna bikum⁹ Battuanna, inai tau amungkere¹⁰ ri anrong gurunna nigentungi¹ ri arasel kurusia, nisungkeangi timunganna naraka, nani tongkokang timunganna suruga tujua lonjokna. Naantu dosana gura ri anak gurunna, iamintu punna niak lanapakkutaknang anak gurua natani-pauang, kammakinjo."

Nakanamo pole, "Kikana-kananga pole dosana bainea ri buraknenna siagang dosana buraknea ri bainenna !"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu dosana bainea ri buraknenna majaidudui. Uru-urunna, punna niak lanalampai nata naasengang buraknenna. Maka ruanna, punna niak lanagaukang appalak kanai riolo ri buraknenna baji-kodi. Maka tallunna, baine antumpaki² buraknenna punna niak nabicara. Maka appakna, baine anngallea burakne baraeng. Maka limanna, baine teaia anturukiai erokna burakenna ri kontutojenga. Maka annanna, baine taenaia nakamaseangi buraknenna, nasarro napannyokkoang rahasia buraknenna. Maka tujunna, baine ampakrisiai pakmaikna buraknenna. Maka saganjtujuna, baine antunai buraknenna na burakne maraeng napakalompo. Maka salapanna, baine ansombalangi buraknenna. Maka sampulona, baine tamakkutaknanga ri buraknenna ri gauk mabajika, battuanna ri gauk parallunna ri parakarana aherak. Kammaminjo dosana bainea ri buraknea³ ipantarangannaia pole³. Naantu dosana buraknea ri bainea, uru-uruna, tanasuroi ne na antuntungi ri passalang pangassengang aherak. Maka ruana, burakne anngallea bainea maraeng nateiai relanna bainenna. Maka talluna, tanasuroi bainenna ri gauk mabajika, battuanna ri gauk paralluna ri parakarana ahera. Kammaminjo pangassengangku."

Nakanamo Seh Adeli, "Kinaka-kananga pole karaeng pahalana buraknea ri bainea, kerea todong pahalana bainea ri buraknenna !"

Nakanamo Sitti Saera, ⁴"Antu pahalana buraknea ri bainea, iamintu burakne abbentengai bainenna, nanasuroang

bainenna ri gauk mabajika gauk paralluna ri parakarana aherak⁴. Naantu pahalana bainea ri buraknenna uru-uruna, punna eroki abbaine buraknenna iapa appabuntingi, nisarei pahala ri Allahu Taala tani kira-kira jaina, nani sungkeang timunganna suruga tujua lonjokna, nani tongkokang timunganna naraka tujua lapisikna. Maka ruaia, baine appangalleangi jekne buraknenna lanri erokna akjekne siagang erokna assambayang. Maka talluna, baine jarreka imanna ri buraknenna, battuanna tamacinnai ri burakne maraeng¹, nanasarro nakamasenag buraknenna, nasarro todong nappappala doangang buraknenna. Iamintu baine jarreka imanna siagang baine tojeng-tojeng."

Lebbaki, nakanamo pola Seh Adeli, "Kikana-kananga pole antei kamma naakkimbolong bainea ri buraknenna, anteitong kamma natakimbolong bainea ri buraknenna?"

Nakanamo Sitti Saera, "Anjorengi ri nikka batenga lanri manngakunna makmumang ri buraknenna, nanahallalang kalenna ri buraknenna, nanaharusa nyawana ri Allahu Taala, nanalannyakang tubunna ri lino tulusu mange ri aherak ri buraknenna. Naantu buraknea natakimbolong ri bainea, anjorengi ri pakkalabinianga bainea akkimbolongi buraknenna, kammaminjo."

Nakanamo pole Seh Adeli, Kerei passicinikanna bainea ri buraknea² ri allo kiamaka?"

Naka amr Sitti Saera, "Naantu passicinikanna bainea ri buraknea akrupa-rupai lanri akrupa-rupana todong nikka bateng. Kalapa nakikulle sicinik bainennta ri allo kiamaka³ punna ninikka bantengi. Mingka taena nikulle sipamantangang punna taena anrong guru sekre nipattarekaki. Naantu passicinikanna uru-uruna, rsi kubburuka. Maka ruana, lebbata ni paressa Mungkaro wa Nakiro. Maka talluna, massing bangummaki ri kubburutsa, ero nierang mange ri padang Mahesara. Maka appakna, riagang⁴maki ri Malaekaka pakkammikna kubburuka⁴. Maka limanna, anjorengmaki ri

padang Mahesara. Maka annanna, ri teteang ri siratalmus-
taking. Maka tujuana, ero nitimbang ammalatta. Maka sagang
tujuna, ri dallekanna maki kalli rabbong jalile. ¹Maka
salapanna, pepekena naraka. Maka sampulona, nigoncingi
bawaia. Maka sampulona assekre, nibukbuki kallonga. Maka
sampilona anrua, nitappuki ukna. Maka sampulona tallu,
nipalattoki bukunna. Maka sampulona anngappa, nibukbuki
moncongga. Maka sampulona allima, ri pamantanganna suruga
punna mange maki ri aherak¹. ²Kammaminjo' punna ninikka
batengi bainea. Iamintu appasicinikanna bainenna kasala-
pangi nikka bateng. Kaia nikka batenga sanggennaji kubbu-
ruka kasabbianna²."

Nakanamo Seh Adeli, ³"Kerea nikka bateng 'tojeng-
tojeng, battuanna, tasisaklakkakaki bainennta ri lino
tulusu mange ri aherak?"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu tojeng-tojenna punna
baine anngassengi kalenna iamintu nisareanga ri buraknenna
nikka bateng lanri mustaheleki la sisaklak buraknenna ri
lino mange ri aherak³. Kanakana pole haddeseka, "Arafaka
birabbi arafaka binafsi". Battuanna, assengi kalennu
nanuasseng todong karaennu. Kammaminjo."

Nakanamo pole Seh Adeli, "Kerea pabbissana dosaia
karaeng?"

Nakanamo Sitti Saera, "Iamintu tobaka lanri naassen-
na kale d sa."

Nakanamo Seh Adeli, "Kerea dosa takulle nabissai
tobaka?"

Nakanamo Sitti Saera, "Iamintu baine anngallea
burakne maraeng (salinaraka). Maka ruiana, masarro napak-
risi pakmaikna paranna tau. Maka tallua, ammelaka sam-
bayang. Iamintu takullea nabissai tobaka."

Nakanamo Seh Adeli, "Antei kamma lompona tobaka?"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu kalompoanna tobaka
barang nipallahereki tallanngangi anne linoa kira-kira

pintujuji nalompoangangiji tobaka."

Nakanamo Seh Adeli, Kerea naagang sillompo tobaka ?"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu naaganga sillompo tobaka, ¹iamintu satinjaia. Naia ipantarangannaia pole¹ taena naagang sillompo tobaka, kataena niak akkulle ammelak² dosa ipantarangannaia tobaka, kataena singkammanna. Kamanna assambayangki naki ta tobaka kimate, narakaji empoanta."

Nakanamo Seh Adeli, "Antei kamma ri tau karaeng punna narapikmo ero kalompoanna Allahu Taala, natanapijap-pui³ gauk kammaia ?"

Nakanamo Sitti Saera, ⁴"O Seh Adeli⁴, tassitau-tau atanna Allahu Taala massing-massingi sipak nisareangi atanna. Nakana haddeseka, "Mingkulli syain syababaa," Battuanna, sikuntu tau tassekre-sekre lebbakulena⁵ bainea."

Nakanamo pole Seh Adeli, "Kikana-kananga pole kabattuanna tobaka siagang sambayanga !"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu kabattuanna tobaka, batui ri singararakna majannanna Allahu Taala. Naantu sambayanga battui ri singarakna atinna mukminga⁶. Kanakana haddeseka, "Wattaubatu min yaqqillah." Batuanna, tobaka battui ri jannanna Allahu Taala. Nakana pole haddeseka, "Assalatu nuriku galaa bal mukminin". Battuanna, antu sambayanga battui ri singarakna mukminga. Na antu sambayanga takimbolongi ri tobaka. Iamintu kalompoanna tobaka na sambayanga. Kamanna appeddak ulua assambayang ki tobaka kimate narakaji empoanta. Nakana pole haddeseka, "Ajidu littaubati kasaba lalkhasanati". Battuanna, toba memangko riolo ri tamatenu, kapunna tattongkokmo timunganna tobaka, taenamo apa sekre akkulle nigaukang, tattongkok tommi langika, tattongkok tommi timunganna bajika siagang kodia, tattongkok tommi timunganna langika tujua lonjokna tulusu ri arase korosiu, siagang butta tujua lapisikna,

¹nitongkok tommi timunganna suruga tujua lonjokna¹ siagang naraka tujua lapisikna. Anrikkak ngasemmi bate-bate niarenga "Liwail Hamdu". Iamintu ammentenga kale-kalenna. Kammaminjo panngassenganku."

Apaji nassujukmo Seh Adeli ri Sitti Saera, nakana pole, "Kikana-kananga karaeng anjo sambayanga apai ri katte, ikatte apa tongki ri sambayanga?"

Nakanamo Sitti Saera, "Malonpodudui pakkutaknannu ri nakke, minka kusareko battuang ri sitepona nigaukang. Naantu punna antanaki ri tappereka takkimbolommi sambayanga ri katte,²napunna anrokokki mappiyatimi sambayanga ri katte², napunna assujukmaki mappakasekremsambayanga ri katte,³napunna ammempomaki ammantanni sambayanga ri katte³, napunna tapakkorok maki majannanni sambayanga ri katte. Kaantu sambayanga makmungi ri katte. Kaikattepa appareki sambayanga nakulle ajjari sekre sambayang. Kammaminjo panngassenganku ri sambayanga. Napunna takammai anjo sambayanga ri panggappanta, napilariki sambayanga, tamajannanni sambayanga ri katte."

Nakanamo Seh Adeli, "Kikana-kananga pole siapai rupanna sahadaka!"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu rupanna sahadaka sdagangtujui. Uru-uruna, naassengi kalenna ata ri Allahu Taala, ummak ri nabbi Muhamma SAW. Maka ruanna, naassengi kalenna ata nata naasseng karaenna. Maka talluna, naasseng kalenna nipajjari na tana asseng tumappajjariai. Maka appakna, naasseng annyombaia na tana asseng tuni sombaia. Maka limanna, naasseng kalenna na tana asseng karena. Maka annanna, naasseng kalenna sallang na tana assengai. Maka tujunna, narappungi anjo tujua napantama ajjari sekre. Iamintu⁴sahada tojeng-tojenna⁴. Napunna napijappuimo anjo taua tojeng-tojeng napijappui tommi kalenna siagang karaenna, iamintu tallasak tena matea. Kanakana haddeseka, "Walmukminuna khairun fidhdharaiyni". Battuan-

na, antu mukminga tallasaki ri ruaia pakrasangang. Kanna-minjo ri panggappangku¹ ri sahadaka."

Apaji nassujukmo Seh Adeli ri Sitti Saera, nanakana pole, "O karaengku sarro tojengi panngamaseanna Allahu Taala ri katte, siagang nabbi Muhamma SAW. Nakipitugguri-anga panngamaseang kareng, barak kugappaji tekkena aherak. Naki pakimbolongiak² tallasak tena matea. Tappa ri Allahu Taala siagang ri Nabbi Muhamma SAW."

Apaji na nitaggalakmo limanna Seh Adeli ri Sitti Saera nani pakimbolongiammo "Hittatun bail mul", battuanna, pokokna panngassenganna tojeng-tojenna nikanaisa rahasia. Kammaminjo.

Siapa arei sallona, naniakmo sekre wattu namnempomempo rua sikalabini. Nakanamo Siti Saera ri buraknenna, angkana, "Kerea anggesaraki pakkalabinianga, kerea todong anggesaraki sahadaka, kerea todong anggesaeraki satinjaka, kerea todong anggesaraki sambayanga?"

Nakanamo Seh Hulere, "Antu anggesaraka pakkalabiniang napataena cinnana bainea ri buraknenna³ nana palette mange ri burakne maraeng³. Naantu anggesaraka sahada, ammakea pakeang kapere. Maka ruanna, patojeng-tojeng ati tana kanangi lila. Maka talluna, nakanangi lila natana patojeng ati. Maka appakna, tau anngassengai gaukanna sahadaka. Naantu anggesaraka satinja, iamintu tukkana maraenga lanri mabbisata, battuanna mappakalannyikna. Naantu anggesaraka sambayang majaidudu. Uru-uruna, antanaki ri tappereka nateai tapperek sambayang ri empoi. Maka ruanna, ammentengki nateai pammentenganna sambayanga ri pammentengi. Maka talluna, rokokki nateai rokokna sambayanga ri rokokki. Maka appakna, sujukki nateai sujukanna sambayang ri sujuki. Maka limanna, ammempoki nateai empoanna sambayanga ri empoi. Maka annanna, tapakkoroki nata nasseng pamantanganna⁴ sambayanga ri katte. Ipantarangan-na pole⁴ majaidudui anggesarak sambayang ri tau manggas-

senga naia ri tau tamangassenga taena anggesaraki. Lebbapi natarima patanna na nampa nagaukang."

Nakanamo Sitti Saera, "Kikana-kananga pole anngesaraka imang !"

Nakanamo Seh Hulere, "Naantu anggesaraka imang, iamintu tau anturukiai hawanapasuna, namasarro maggaukang jina, nabawang-bawang anrong gurunna siagang anrong manggenna."

Nakanamo Sitti Saera, Kikana-kananga pole punna matemo tau, keremai pammantanganna tubua, keretommai pammantanganna nyawaia ?"

Nakanamo SEh Hulere, "O Sitti Saera malompo dudui pakkutaknannu ri nakke. Naantu nyawaia ilalangi ri buni-buni keboka irateanna suruga jannatung adening, punna nyawa anngassengi kalenna. Napunna nyawa tanngissengi kalenna kammai jangang-jangang anrikkak ilalang buni-buni leklenga irateanna naraka. ¹Na antu tubua tanngissengai kalenna ammantangi nisessa siagang nyawaia¹ sanggenna allo kiamaka. Kammaminjo ri panggappangku."

Nakanamo Sitti Saera, "Kamma tojengi kananta karang, kikana-kananga pole anagurua ri anrong gurunna ante kamma passijarrekanna ri allo kiamaka."

Nakanamo Seh Hulere, "Antu anagurua² ri anrong gurua³ iamintu nikatutui anrong gurunta. Ri allo kiamaka³ gurunta mami angkimbolongiki, kataena naki kulle anggappa baji punna teai anrong gurunta ampaciniki agang malabbirik⁴ ri lino. Kammaminjo."

Nakanamo Sitti Saera, "Kuntu tojengi kananta karang." Apaji nassujukmo ri buraknenna. Kammaminjo punna baine anngassengi kalenna ri buraknenna.

Apaji nani kutaknammo⁴ Sitti Saera ri buraknenna angkana⁵, "O Sitti Saera, siapa sipak nisareangi buraknea siapa tongi sipak nisareangi bainea ri Allahu Taala ?"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu sipak nisareangi burak-

nea ruai. Naantu sipak nisareangi bainea sekreji."

Nakanamo Seh Hulere, "Kereami sipak ri bainea, kerea tommi sipak ri buraknea?"

Nakanamo Sitti Saera, "Naantu sipak nisareangi bainea iamintu pamminawanganna¹ ri buraknea, battuanna makmumangi ri buraknea, takullei naimangi buraknea. Iamintu nasekreji sipak nisareangi bainea. Naantu narua sipak nisareangi buraknea lanri akkulenna naimangi akkulle tongi makmumang. ²Iamintu narua, battuanna² akkullei anngimbolong akkulle tongi nikimbolong. Kammaminjo panngappanna atanta bainea anngassengi kalenna ri buraknea."

Nakanamo Seh Hulere, "O Sitti Saera, kana-kananga pole kerea sassangang na banngia, kerea todok singarak na mataalloa, kerea todok mattuntungang na butta tujua lapisikna, kerea todok matinggiang na langik tujua lonjokna?"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu sassanga na banngia³ iamintu tau masassanga⁴ atinna, namasarro nabele-bele tau abbicaraia parakarana aherak iareka naklampa kateai allangereki lanri sassanna atinna. Naantu masingaraka⁵ na matalloa, iamintu tau singaraka atinna nalambusu nawanawana ri ⁶parakarana aherak⁶. Mattuntunganga na buttaia tujua lapisikna iamintu tau antunaiia paranna tau nanapakatinggi⁷ kalenna ⁸ri tau kamase-masea⁸. Naantu makatinggianga na langi tujua lonjokna iamintu tau appakatunai kalenna ri paranna tau. Kammaminjo karaeng ri pangganku."

Nakanamo Seh Hulere, "O Sitti Saera, kana-kananga pole ikatte apaki ri Allahu Taala, apatongki ri Nabi Muhamma SAW na Nabbi Muhamma apatongi ri Allahu Taala⁹?"

Nakanamo Sitti Saera, "Antu ikatte nanipajjariki lanri manngakunta ata ri Allahu Taala, ¹⁰nani pajjari alanga¹⁰ lanri manngakunta ummak ri Nabbi. Naantu Allahu Taala na Nabbi Muhamma SAW. allahereki arena Allahu Taala, batengi Nabbi Muhamma SAW. Napunna napijappuimo taua kammaia antu, tojeng-tojeng napijappuimi kalenna.



Nakana haddeseke, "Ana minallahi wa ana minannur." Battuanna, ikatte battuki ri Allahu Taala, alanga battui ri katte. Kammaminjo ri panggappangu karaeng. Napunna naassemmo kalenna taua ata ri Allahu Taala, umnak ri Nabbi Muhamma SAW. tojeng-tojeng napijappuimi kalenna, naassemmi tunisombaia siagang tomanyombaia. Kammaminjo karaeng."

Nakanamo Seh Hulere, "O Sitti Saera, kerea nisomba kerea todok annyomba, inai manngareng inai niareng, inai appijappui inai ni pijappui, inai ni laherekang inai ni batengang, inai irate inai irawa, inai ilalang inai tong ri pantarang. Napunna assuluki apai napunna antamaki apai, inai arena inai todok napammantangi, inai manngasseng inai todok tuniasseng?"

Nakanamo Sitti Saera, "Malompo dudui pakkutaknannu ri nakke, singkammai kusakring lino lolong bonena siagang langi tujua lonjokna tulusu naik ri arase kurusiu, suruga naraka tulusu naung ri butta tujua lapisikna bateta akkutaknang ri nakke karaeng. Naantu nisombaia ikatteji nisomba ikatte tonji annyomba. Ikatte manngareng ikatte tonji niareng. Ikatte nilaherekang ikatte tonji nibatengang. Na inai irate nisombai inai irawangang annyombai. Inai ipantarang allahereki ilalang batengi. Assuluki matei antamai tallasaki. Napunna ata mannyawa naantu napammantangia tubunna. Naantu tallasak karaenga naia nipijappui ata. Naantu manggassenga karaenga ataia tonji niasseng ri karaenga. Kammaminjo tojeng-tojenna ri tau appijappuia kalenna. Kammaminjo ri panggappanna atanta karaeng ri tessekrekrea ri Allahu Taala siagang ri Nabbi Muhamma SAW sianga ri karaenna karaenga."

Apaji na nitaggalakmo limanna Sitti Saera ri buraknenna nani baumo. Napara taklembamo singaraka napara nabvattuimo tekne. Taenamo rapanna, nassekreno lahere bateng. Kammaninjo nikanai tumangasseng sibuntuluki paranna tupanrita. Battuanna, burakne anngassengi kalenna

burakne, baine anngassengi kalenna burakne, baine anngassengi kalenna baine. Kammaminjo ri kätte nikanai Iselang ri pakkalabinianga nampaki anggappa nikanai sampuruna lahère bateng. Kammaminjo nikanai. Napunna takammai anjo, nikanajaki olok-olok akkalabini. Kammaminjo nikanai mukming tojeng-tojeng na ¹jarre imanna ri barambanna¹. Majai ummak tanaasseng kalenna, tanaasseng nikanai sahada tojeng-tojeng siagang tobakna tobaka. Namacuci atinna, namatangkasak (cinnong) nawa-nawanna, namatangkasak jekne junnuna, malannyik satinjakna, na nataggalak tobana nasuha siagang nikanai sambayang tojeng-tojeng ri kalenna, na mallak ri Allahu Taala, namasirik ri Nabbi Muhamma SAW. Na napasingkuntu na napassuroanga Allahu Taala, na naliliang sikamma gauk napappisangkanga Allahu Taala, namasarro mannyero kana pulana ri Allahu Taala. Na najarreki imanna ri barambanna, na napakatinggi tumattuntuiai. Namasarro nakamaseang tukamase-masea. Na sarro assidakka ri tau kasi-asia. Nappuasa ri bulang rumalanga na napanai pit-tarak ri malang tujua, namanaik hajji, na sapu-sapu ulunna anak-anak makukanga. Na sarro napakatuna kalenna ri paranna tau, nagaukang sarea, hakeka siagang akkorobanga. Ka nakana haddeseka, "Wala hakikatu fidhallaku." Battuanna, ²o... ummakku sikontu tumatappaka ri Allahu Taala pakalompoi hakekanu², patujuisallang ri allo kiamaka ri kau. Nakanamo pole haddeseka, "Alladsina amanuu wa aminu shalihat." Battuanna, ikau tumatappaka maggaukangko gauk mabajik ri parannu tau. Na kanamo pole haddeseka, "Ya ayyuha ladsina amanuu tuubu ilallahi taubatun nasuha." Battuanna, tobako kamma todok tobakna nasuha dasi na dasi nulappasak ri passessana ahera, nanu boyai pokokna pangassenganga siagang sahada tojeng-tojenga nutuntungi tallasak tena matea, na nutangkasi kalennu, nuajjunnu, naki assatinja, naki boyai tau ilalangannaia taua siagang tallasak ilalalanganna tallasaka. Naki boyai pammantangan

na nyawaia tasisaklaka tubunna karaenna, naki empoi em-
poanna tukuasaia. Dasi na dasi kammatonjaki Sitti Saera
siagang Seh Hulere.

¹Kammaminjo kana-kananna lalanganna anjo sikammaia
kana-kana nakituntungi ri tumatarruka ri panggappanna.
Dasi na dasi natulungki Allahu Taala ri minasanta siagang
ri Nabbi Muhamma SAW¹.

t a m m a t²

4.2 Terjemahan Teks Pau-Pauanna Sitti Saera

Bismillahir Rahmani Rahim

Wabihi Nastainu Billahil Aliul Adhim

Inilah kitab yang mengisahkan riwayat Sitti Saera. Ada seorang ulama di negeri Mesir, negeri Sultan Haruna, yang bernama Seh Hulere. Isterinya disebut Sitti Saera. Teramat luas pengetahuan agamanya suami isteri tersebut. Mereka saling menyukai dan amat banyak pula muridnya. Tak ada yang menyamai kasih sayang kedua suami isteri itu, saling mengasihi dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT beserta sunnah Rasulullah SAW.

Beberapa tahun lamanya mereka saling mengasihi, tidak pernah bertengkar dan memperkuat imannya. Adalah pada suatu hari suami isteri itu shalat berjamaah dan memohon doa kepada Allah SWT. Adapun Sitti Saera setiap usai shalat senantiasa ia duduk mendoakan suaminya lantaran takutnya durhaka dan takutnya kepada Allah SWT, serta malu kepada Nabi Muhammad SAW dan siksa pada hari kemudian.

Adapun isi doa Sitti Saera, "Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana. Ya Allah Yang Mahabesar, ampunkanlah dosa hamba-Mu yang laki-laki dan anugrahanlah kemujizatan, dan murahkanlah rezekinya. Sehingga dia tiada lalai melaksanakan perintah dan pengabdian kepada-Mu Ya Allah. Agar supaya ada yang melindungi hamba isterinya."

Demikianlah permohonan Sitti Saera siang malam sesudah melaksanakan shalat. Tidak pernah lupa mendoakan suaminya. Begitulah orang yang kuat imannya, dan takut kepada Allah SWT serta malu kepada Nabi Muhammad SAW dan takut akan siksa api neraka. Begitulah beberapa waktu lamanya.

Adalah pada suatu hari Seh Hulere hendak turun ke Mesjidil Haram melaksanakan shalat Jum'at. Untuk itu pamitlah dia pada isterinya. Adapun Sitti Saera sepeninggal suaminya, mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Yakni, diper

lihatkan kepadanya air Kalkautsar yang mengalir di depan rumahnya, berkat doanya yang makbul. Lupalah Sitti Saera pada kebiasaannya kepada suaminya. Adapun Sitti Saera setiap hendak bepergian, terlebih dahulu dia pamit kepada suaminya. Demikian pula dengan segala yang akan dilakukannya, terlebih dahulu disampaikannya kepada suaminya. Tetapi pada waktu itu dia tidak pamit kepada suaminya, karena keterpakuannya dan rasa kagumnya melihat sungai Kalkautsar. Maka turunlah dia mandi bersama para bidadari, ada yang membersihkan najis di tubuhnya, ada pula yang menguraikan rambutnya.

Ketika Seh Hulere telah kembali dari perjalanannya, tidak dijumpainya sang isteri di rumahnya. Maka diapun lalu berteriak memanggil isterinya, akan tetapi tiada yang menyahut. Berkata, "Wahai Sitti Saera, dimanakah engkau tiada menyahut ?"

Setelah itu lewat pula seorang muridnya bernama Seh Zainal Basri. Oleh karena didengarnya gurunya memanggil-manggil, maka bergegaslah ia berlari memanggil Sitti Saera. Setelah tiba berkatalah dia, "Wahai Sitti Saera, engkau dicari suamimu !" Maka bergegaslah Sitti Saera kembali ke rumahnya dan didapatinya suaminya memanggil-manggilnya. Berkatalah Sitti Saera, "Wahai tuanku Seh Hulere, saya baru saja selesai mandi di sungai Kalkautsar." Berkatalah Seh Hulere, "Telah berapa lama kita bersama, jikalau engkau hendak pergi dan apa-apa yang hendak engkau perbuat, terlebih dahulu engkau pamit kepadaku. Sekarang engkau tidak lagi pamit kepadaku. Wahai Sitti Saera, bila demikian itu, maka baik kita berpisah. Tak usah engkau tinggal bersamaku lagi. Pergilah engkau kepada ibu dan bapakmu. Karena engkau kini telah lepas (cerai) dengan saya !"

Setelah didengarnya kata-kata suaminya, maka berkatalah Sitti Saera: "Wahai tuanku, mengapa ada perkataan tuanku yang demikian kepadaku?" Dengan hati yang sedih ia

menangis sambil sujud di kaki suaminya untuk memohon maaf. Katanya: "Maafkanlah tuanku akan kesalahanku".

Tetapi Seh Hulere malah berkata: "Wahai Sitti Saera, engkau kini telah menjadi orang lain bagiku, pergilah!"

Adapun Sitti Saera setelah mendengar kata-kata suaminya, diapun menangis dengan kerasnya. Kemudian ia berdiri pergi mengambil kitab doanya lalu membaca doa pengetahuan rahasia kewanitaannya. Sesudahnya iapun berkemas dan pamit pada suaminya, katanya: "Wahai tuanku, duduklah (tinggallah), maafkanlah aku dari dunia hingga akhirat, semoga tuanku selamat dan diampuni oleh Allah SWT. Tinggallah tuanku."

Maka berangkatlah Sitti Saera dengan hatu pedih karena merasa tidak bersalah. Pergilah Sitti Saera ke rumah orangtuanya. Setelah tiba di rumah orangtuanya berkatalah ibunya: "Mengapa engkau datang dan sendirian saja?"

Berkatalah Sitti Saera: "Saya telah diceraikan oleh suamiku".

Berkatalah ibunya: "Apa kesalahannya sehingga engkau diceraikan oleh suamimu?"

Berkatalah Sitti Saera: "Saya tidak tahu kesalahanku, sebaiknya ibu pergilah menanyakannya!"

Maka berangkatlah ibu dan bapaknya. Setelah tiba dijumpainya Seh Hulere sedang duduk dikelilingi oleh muridnya. Berkatalah ibunya: "Wahai Seh Hulere, mengapa ada istrimu tetapi engkau ceraikan?"

Berkatalah Seh Hulere: "Wahai orangtuaku, ibu Sitti Saera, adapun mengenai Sitti Saera sudah tidak takut lagi kepada Allah SWT. Tidak malu lagi kepada Nabi Muhammad SAW, sebab telah dikerjakannya perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, tidak dihindarinya lagi apa yang oleh Nabi Muhammad SAW hindari. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Man laa hayaa alahu la imanah"

artinya; Barangsiapa tidak memiliki rasa malu, maka tiada pula imannya. Begitulah orang yang tidak memiliki rasa

takut kepada Allah SWT dan tiada malu kepada Nabi Muhammad SAW. Itulah orang-orang yang tidak beriman.

Maka sangat geramlah orangtuanya mendengar ucapan Seh Hulere, karena menurut pikirannya, Sitti Saera sangat besarlah kesalahannya kepada suaminya.

Setelah mendapat penjelasan dari Seh Hulere iapun lalu pulang. Tiba di rumahnya, berkatalah mereka kepada Sitti Saera: "Wahai anakku Sitti Saera, kalau engkau tidak disukai lagi oleh suamimu, kamipun tak lagi menyukaimu, pergilah! Tidak usah engkau tinggal pada kami. Carilah tempat tinggal yang lain. Karena kami teramat takut kepada Allah SWT dan mali kepada Nabi Muhammad SAW!"

Semakin pedihlah hati Sitti Saera mendengar ucapan orangtuanya, maka panitlah Sitti Saera kepada orangtuanya seraya berkata: "Lengkaplah sudah kasih sayangmu kepada saya, semoga ibu dan bapak selamat di dunia dan di akhirat, dan diampunkan segala dosa ibu dan bapak oleh Allah SWT, dan mendapat rezeki yang melimpah".

Saling bertangisanlah mereka bertiga anak beranak. Berkatalah ibunya: "Terlalu besar rasa kasih sayangku kepadamu Nak, tetapi lebih besar rasa takut saya kepada Allah SWT dan rasa malu saya kepada Nabi Muhammad SAW."

Berangkatlah Sitti Saera. Dalam perjalanannya tiada lagi sesuatu yang dipendam di dalam hatinya selain Allah SWT. Dimanapun tiba waktu shalat, disitulah ia shalat. Demikianlah yang dilakukannya dalam perjalannya masuk ke dalam hutan keluar kampung, tidak pernah lupa kepada Allah SWT. Tidak pernah lupa mengerjakan ibadah shalat, siang-malam menghadap kepada Allah SWT. Shalatliah yang dijadikan pelipur lara, syahadat dijadikan nyanyian akhirat, istinja' dijadikan penghapus duka, junub dijadikan permbersih kedu-niawian. Niat dijadikan ingatan lahir dan batinnya. Demikianlah Sitti Saera dalam perjalannannya di dalam hutan.

Tiada berapa lamanya maka ditakdirkanlah oleh Allah

SWT dengan diturunkan kepadanya karunia berupa air Kalkautsar yang keluar dari dalam batu. Maka naiklah Sitti Saera menuju ke atas bukit. Setelah tiba di atas batu tersebut dia pun minum dan sekaligus berwudhu karena telah tiba waktu shalat. Sesudah itu barulah is shalat. Usai shalat tak lupa ia memanjatkan doa untuk suami, ibu dan bapaknya.

Adapun doanya sebagai berikut:

"Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana, ya Muhammad. Ya Allah Yang Mahabesar, kiranya ampunilah dosanya suaniku, ibuku dan bapakku, murahkanlah pula rezekinya sehingga tidak setengah-setengah menjalankan ibadah kepada-Mu Ya Allah SWT. Dan selamatkanlah mereka dari dunia hingga di akhirat".

Demikianlah doa Sitti Saera, setiap kali usai shalat. Tak pernah lupa mendoakan suaminya setiap kali usai shalat siang-malam. Sebab dia sangat takut durhaka kepada suaminya. Dan takutnya kepada Allah SWT serta malu kepada Nabi Muhammad SAW. Demikianlah orang yang kuat imannya, terang hatinya, bersih pikirannya dan takut pada siksa neraka.

Tiada berapa lama dia diatas bukit, masuk lagi ke dalam hutan dan menemukan sebatang pohon kayu yang sangat besar. Di bawah pohon kayu yang telah lama mati itulah Sitti Saera beristirahat hingga tiba waktu shalat, diapun akan shalat tetapi tidak menemukan air. Maka dia pun lalu memohon doa kepada Allah SWT. Doanya ternyata dikabulkan. Ditandai dengan keluarnya air secara tiba-tiba dari dalam pohon kayu yang telah lama mati. Segeralah Sitti Saera mengambil air wudhu, kemudian shalat. Setelah itu diapun membaca puji-pujian kepada Allah SWT dan memohon doa yang bunyinya sebagai berikut:

"Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana. Ya Allah Yang Mahabesar, ampunilah dosa Seh Hulere dan ibu-bapakku. Dan selamatkanlah mereka di dunia dan di akhirat. Murahkanlah rezekinya agar tiada setengah-setengah melaksanakan iba

dah kepada-Mu, serta melaksanakan perintah-Mu. Agar kelak ada yang melindungi hamba-Mu yang perempuan dari siksa neraka pada hari kemudian."

Itulah yang senantiasa dilakukan Sitti Saera setiap kali usai shalat. Maka terkabullah doanya yang makbul itu karena tidak ada kesalahannya tetapi disalahkan dan disakiti perasaannya oleh suaminya. Hadits berkata;

"Wassabikuuna wassabiriina"

Artinya: Barang siapa disakiti hatinya lalu bersabar, maka akan diberi pahala oleh Allah SWT yang sangat besar. Seperti gunung yang disebut Uhud. Sedangkan orang yang menyakiti perasaan sesamanya, tak terkirakan keburukan yang diberikan kepadanya.

Setelah itu, diperlihatkanlah kepada Sitti Saera akan kebesaran Allah SWT dengan tumbuhnya pohon kayu tersebut yang seketika itu pula berbuah. Padahal pohon kayu tersebut telah lama mati. Apa sebabnya sehingga pohon tersebut tumbuh kembali? Demikianlah orang yang dikasihani karena doanya yang makbul. Dan adapun Sitti Saera ketika dilihatnya pohon tersebut, teramat heranlah dia karena pohon itu telah lama matinya. Maka pergilah dia memetik buahnya dan mencicipinya, manis dan segar terasa sangat nikmat. Belum pernah ia menemukan buah yang sama rasanya. Demikianlah buah-buahan di dalam surga.

Tiada berapa lamanya, malampun tiba. Tidurlah Sitti Saera di bawah pohon kayu tersebut hingga tiba tengah malam, berkokoklah ayam di dalam hutan. Suaranya hati terenyuh, seolah-olah orang yang orang yang sedang kesusahan sebab su macam.

Ketika dini hari dan waktu subuh lah Sitti Saera berwudhu kemudian mela dua rakaat. Usai shalat diapun membe berdoa kepada Allah SWT., lalu doanya

yang
Allah

dah kepada-Mu, serta melaksanakan perintah-Mu. Agar kelak ada yang melindungi hamba-Mu yang perempuan dari siksa neraka pada hari kemudian."

Itulah yang senantiasa dilakukan Sitti Saera setiap kali usai shalat. Maka terkabullah doanya yang makbul itu karena tidak ada kesalahannya tetapi disalahkan dan disakiti perasaannya oleh suaminya. Hadits berkata;

"Wassabikuuna wassabiriina"

Artinya: Barang siapa disakiti hatinya lalu bersabar, maka akan diberi pahala oleh Allah SWT yang sangat besar. Seperti gunung yang disebut Uhud. Sedangkan orang yang menyakiti perasaan sesamanya, tak terkirakan keburukan yang diberikan kepadanya.

Setelah itu, diperlihatkanlah kepada Sitti Saera akan kebesaran Allah SWT dengan tumbuhnya pohon kayu tersebut yang seketika itu pula berbuah. Padahal pohon kayu tersebut telah lama mati. Apa sebabnya sehingga pohon tersebut tumbuh kembali ?. Demikianlah orang yang dikasihani karena doanya yang makbul. Dan adapun Sitti Saera ketika dilihatnya pohon tersebut, teramat heranlah dia karena pohon itu telah lama matinya. Maka pergilah dia memetik buahnya dan mencicipinya, manis dan segar terasa sangat nikmat. Belum pernah ia menemukan buah yang sama rasanya. Demikianlah buah-buahan di dalam surga.

Tiada berapa lamanya, malampun tiba. Tidurlah Sitti Saera di bawah pohon kayu tersebut hingga tiba tengah malam, berkokoklah ayam di dalam hutan. Suaranya membuat hati terenyuh, seolah-olah orang yang sedang melipur lara, orang yang sedang kesusahan sebab suaranya yang bermacam-macam.

Ketika dini hari dan waktu subuh menjelang, bangunlah Sitti Saera berwudhu kemudian melaksanakan shalat subuh dua rakaat. Usai shalat diapun membaca puji-pujian dan berdoa kepada Allah SWT., lalu doanya pun terkabul. Ditan-

dai dengan jatuhnya selembur daun kayu yang pada permukaannya terdapat tulisan sebagai berikut:

"Allahu wabihaqi wajhiya lillahi qalaamuhu Thaala hubbu wabihaqqi Muhammadin Ali Mustha'a hanu'minu wabihaqqi nath'ahu Ali Murthaala'."

Setelah Sitti Saera membaca tulisan tersebut, tiba-tiba terdengar suara dari langit berkata;

"Wahai Seh Hulere, istermu berada di dalam hutan. Bila pagi telah tiba, segeralah engkau menjemputnya di dalam hutan di Mesir".

Sangat terkejutlah Seh Hulere mendengar suara tersebut. Maka setelah pagi tiba, segeralah dia berkemas menuju hutan menjemput isterinya. Sesampainya di dalam hutan dilihatnya istrinya duduk di bawah pohon kayu. Betapa herannya Seh Hulere melihat pohon kayu yang sebenarnya telah lama mati tetapi mengapa tumbuh kembali bahkan seketika itu berbuah. Tentulah semua itu karena makbulnya doa Sitti Saera.

Seh Hulere lalu mengucapkan salam kepada isterinya. Katanya, "Assalamu Alaikum".

Sitti Sara lalu menjawab, "Waalaikum salam, wahai tuanku Seh Hulere."

Berkatalah Seh Hulere, "Wahai kekasihku, sayangku Sitti Saera, marilah kita kembali ke rumah!"

Menjawab Sitti Sara, "Sabarlah tuanku, saya akan shalat lebih dahulu." Maka shalatlah Sitti Saera dua rakaat kemudian berdoa kepada Allah SWT. Doa itupun terkabul ditandai dengan adanya suara dari langit berkata;

"Wadduha wallaili idsatsaja maawadhdhaaka rabbuka wamaakala walal akhiratu khairun laka minal ula wala tsaupa yu'tiqa rabbuka fathardha."

Artinya, mintalah ...! Dan Aku akan memberi apa yang engkau pinta.

Maka diutuslah Malaikat Jibril atas perintah Allah

SWT dengan menyerupai burung-burung, hinggap di hadapan Sitti Saera seraya berkata, "Apakah yang engkau pinta pada Tuhanmu?"

Dalam keadaan terkejut Sitti Saera bertanya, "Siapakah engkau?"

Menjawablah Malaikat Jibril, "Saya inilah yang disebut Jibril."

Berkata Sitti Saera, "Dari manakah asalmu?"

Jawab Jibril, "Saya berasal dari Baitul Makmur. Sebab ketika engkau membaca doa terbuka seluruh tanah yang tujuh lapisannya dan langit yang tujuh susunnya hingga surga Arsy Kursyiu yang berada di Lauhun Mahfudh. Surga dan neraka terbuka pintunya berkat doamu. Oleh sebab itulah Allah SWT memerintahkan kepada saya untuk turun menjumpai engkau. Dia berkata kepada saya, "Wahai buraq-Ku, turunlah ke dunia, pergilah kepada hamba-Ku yang Ku-cintai dan Ku-kasihi Sitti Saera, katakanlah kepadanya bahwa apa yang ia pinta akan Ku-berikan!"

Berkatalah Sitti Saera, "Wahai Buraq Allah SWT, yang saya pinta pada Tuhanku yakni, ampunilah dosa suami, ibu dan bapakku."

Maka kembalilah Malaikat Jibril menyampaikan kepada Allah SWT. Ketika sampai menyembahlah ia seraya berkata, "Ya Tuhanku, hanya Engkaulah yang mengetahui permohonan hamba-Mu."

Setelah itu maka berkatalah Allah SWT, "Wahai Jibril telah Ku-terima permohonan hamba-Ku, tetapi suaminya dahulu masuk surga kemudian mengikut isterinya."

Sesudahnya kembalilah Malaikat Jibril menjumpai Sitti Saera untuk menyampaikan berita gembira itu. Katanya, "Wahai Sitti Saera telah dikabulkan permohonanmu oleh Allah SWT, tetapi suamimu dahulu masuk surga, engkau menyusul bersama wanita-wanita mukmin."

Tak terkirakan kegembiraan Sitti Saera mendengar per-

kataan Malaikat Jibril. Diapun membaca syukur empat puluh kali kepada Allah SWT. Kemudian berdirilah ia shalat dua rakaat lalu berdoa kepada Allah SWT, "Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana. Wahai Tuhanku Yang Maha besar, bila suamiku telah mendapatkan surga, maka adapun hamba terpujah kepada-Mu ya Allah."

Maka diterimalah doanya. Diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya di surga atas kebesaran Allah SWT dan berkat Nabi Muhammad SAW. Tak terkirakan kegembiraan dan keheranan Sitti Saera melihat tempat tinggal di surga. Tiada pernah ia melihat tempat yang sedemikian luasnya dengan rumah yang sedemikian besarnya pula. Tak ubahnya mahligai yang dihiasi emas, intan, zamrud, ratna mutu manikam, mutiara yang ditata akik hijau, lengkap dengan kursi emas, zamrud hijau, dan hamparan tikar sundusi (brokat). Demikian pula dengan buah-buahan aneka ragam tak ada yang menyerupainya.

Demikianlah orang yang disayangi oleh Allah SWT. Orang yang teguh imannya, takut kepada Allah SWT, malu kepada Nabi Muhammad SAW serta takut kepada siksa neraka. Dan senantiasa pula memohon doa kepada Allah SWT. Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah SWT, teguhkanlah iman di dadamu, semoga kelak engkau lepas dari siksa neraka dan engkau cari tempat tinggalmu di akhirat dan engkau tuntutan kebenaran pada dirimu. Bertanyalah pada yang mengetahui sehingga engkau mengetahui dan memahami hidup yang tiada mati. Berkata hadits, "Lisjismil insanil insanu". Artinya, bahwa manusia yang sebenarnya adalah yang ada manusia di dalam dirinya.

Setelah beberapa lamanya dia di dalam hutan, kemudian kembalilah dia ke rumahnya di Mesir. Maka terdengarlah oleh penduduk setempat bahwa Sitti Saera telah kembali. Ramailah mereka menyambut Sitti Saera. Demikian pula halnya dengan murid-muridnya yang mengetahui kedatangan ibu gurunya lalu

berkata, "Baiklah kita kesana menyambutnya". Maka pergilah mereka menyambut ibu gurunya dan berdatanglah semua orang ke rumah besar.

Penuhlah rumah tersebut karena banyaknya manusia. Datang pulalah ibu dan bapaknya, mereka lalu saling berpelukan dan bertangisan. Maka menangis pulalah orang banyak melihat Sitti Saera sebab menurut pikiran mereka Sitti Saera telah mati di hutan. Bertanyalah ibunya katanya, "Bagaimanakah engkau dalam perjalananmu di hutan putriku, apa yang engkau makan dan minum?"

Berkatalah Sitti Saera, "Tak dapat saya mengatakannya hanya Allah yang mengetahui kehendaknya."

Berkatalah ibunya, "Betul-betul telah diberikan jalan yang lurus bagi orang yang tiada bersalah tetapi dipersalahkan dan diceraikan."

Berkata pulalah Seh Hulere, "Wahai ibuku, bapakku, diturunkan rahmat oleh Allah SWT bagi orang yang tiada bersalah tetapi diceraikan."

Selanjutnya bertanyalah murid-muridnya katanya, "Wahai tuanku, ibu guruku, junjunganku, apakah yang telah di perbuat dalam perjalanan?"

Berkatalah Sitti Saera, "Dalam perjalananku tiada lagi yang kuketahui, hanya Allah SWT yang mengetahui atas hamba-Nya. Sebagaimana kata hadits, "La ialaha illallah tawakkalallahu wahua falaa yatawakkalun". Artinya, tawakkalah kepada Allah SWT atas segala kehendak-Nya kepada hamba-Nya.

Maka sujutlah semua murid-muridnya, menangislah semua orang yang duduk.

Kemudian orang yang duduk kembali diam. Setelah itu lalu pamitlah mereka semuanya kepada Sitti Saera dan seh Hulere demikian pula dengan ibu dan bapaknya seraya berkata, "Tinggallah kalian dua suami isteri, jangan sampai lupa kepada Allah SWT." Maka pergilah ibu-bapaknya.

Sedangkan murid-muridnya masuk berkumpul dihadapan

Sitti Saera dan Seh Hulere. Ada yang membaca Al-Qur'an, ada yang membaca doa kepada Allah SWT, ada yang membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ramailah terdengar disebabkan kegembiraan mereka melihat ibu gurunya. Bersantai-santailah mereka di istana, dan masing-masing bersedekahlah kepada gurunya. Maka dan minumlah mereka. Kemudian mereka memanggil orang miskin, orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang yang papa dan yang lainnya lagi untuk makan bersama. Tak lupa mereka mendoakan orang yang telah mati serta memanggil orangtuanya. Maka datanglah orangtuanya bersama dengan fakir miskin lainnya. Barulah mereka makan bersama-sama. Telah ada pula yang menambah makannya. Setelah itu barulah mereka bubar.

Tiada berapa lamanya, adalah pada suatu hari suami isteri itu duduk dikelilingi oleh murid-muridnya. Adalah seorang muridnya bernama Seh Adil bertanya kepada Sitti Saera katanya, "Wahai tuanku, ibu guruku, junjunganku, uraikanlah tentang berapa sifat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya !"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun sifat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya ada duapuluh (20). Hadits berkata, "Faalul lima yuridh" artinya, bermacam-macam sifat diberikan kepada hamba-Nya. Kedua puluh sifat tersebut dibagi lagi menjadi empat bahagian."

Bertanya lagi Seh Adil, "Yang manakah bentuknya keempat bahagian tersebut ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun sebabnya menjadi empat; pertaman angin, api, tanah dan air. Kedua; ikraman, katibina, yaklamuna, mataf'aluna. Ketiga; Jibril, Israpil, Mikail, Israil. Keempat; Abubakar, Umar, Usman, Ali. Kelima; wadu, wadi, mani, manikang."

Bertanya lagi Seh Adil, "Wahai tuanku, bagaimana caranya sehingga empat bahagian menjadi satu ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Yang sepuluh itulah yang

dimasukkan pada wadu, wadi, mani, manikang sehingga menjadi sifat yang empat pada diri kita."

Bertanya Seh Adil, "Yang mana mendapatkan syariat, yang mana mendapatkan tarekat, yang mana mendapatkan hakikat, yang mana mendapatkan ma'rifat."

Berkata Sitti Saera, "Adapun waddu mendapatkan syariat, waddi mendapatkan tarekat, mani mendapatkan shalat, manikang mendapatkan ma'rifat."

Maka sujudlah Seh Adil pada Sitti Saera seraya berkata, "Wahai tuanku, uraikan pula yang mana mendapatkan shalat, yang mana mendapatkan syahadat, yang mana mendapatkan junub, yang mana mendapatkan istinja'?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun shalat mendapatkan syariat, syahadat mendapatkan tarekat, junub mendapatkan hakekat, dan istinja' mendapatkan ma'rifat."

Bertanya lagi Seh Adil, "Bagaimanakah kejadiannya pada diri manusia?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun proses kejadiannya pada diri manusia, karena itulah sehingga ada yang disebut menyembah, ada yang disembah, ada yang mengetahui dan ada yang diketahui. Artinya ada yang memahami dan ada yang dipahami. Demikianlah hubungan hamba dengan penguasa. Artinya, dia mengenal yang sebenar-benarnya akan dirinya. Hadits berkata, "Fii anfusikum, wa naa yasy'urun" Artinya, sesungguhnya Allah SWT ada didalam dirimu tetapi engkau tiada mengetahuinya. Hadits lain berkata, "Fastajkuruniy fastajkurkum" Artinya, kenallah yang sebenar-benarnya akan Allah SWT, sehingga Dia mengenalmu pula. Demikianlah halnya pada manusia yang mengenal dirinya."

Maka sangat gembiralah Seh Adil mendengar penuturan Sitti Saera. Sujudlah dia di kaki ibu gurunya seraya berkata, "Jelaskanlah pula kepada saya siapa yang masuk surga pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang menempati surga yang pertama yaitu orang-orang yang keluar dari neraka. Kedua, orang yang mendapatkan amal shalatnya. Ketiga, adalah orang kaya yang banyak bersedekah kepada fakir miskin dan memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama fakir miskin, serta mengeluarkan zakat atas hartanya. Keempat, yaitu orang yang melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan dan mengeluarkan zakat fitrah pada tujuh hari terakhir serta melaksanakan maulid tiap tahunnya. Kelima, orang yang memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama dan mengasahi anak yatim piatu serta banyak menolong sesama. Keenam, yaitu orang yang banyak melaksanakan amal kebajikan (amal saleh), percaya kepada Firman-Nya, percaya kepada kitab-Nya, takut kepada Allah SWT serta malu kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya, tidak ada yang tidak disyukurnya baik-buruk, ada-tiada disamakannya semua. Walaupun ia diperlakukan dengan tidak baik oleh sesama ia tetap bersabar dikarenakan rasa takutnya kepada Allah SWT. Diperkuatnya iman di dadanya, diserahkan keselamatan jiwa raganya kepada Allah SWT, dengan mengharafkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Artinya tiada lagi yang lain selain Allah SWT semata-mata yang mengetahui-Nya dan banyak memohon doa kepada Allah SWT yang disebut Ar-Rahim. Demikianlah pada pengetahuanku."

Maka sujudlah Seh Adil kepada Sitti Saera seraya berkata lagi, "Katakanlah kepada saya yang mana yang mendapatkan yang satu itu yakni yang ketujuh !"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang memperoleh tempat yang ketujuh yaitu orang yang mengenal dirinya dan Tuhannya. Orang yang mendapatkan syahadat yang sesungguhnya, bersih junubnya, dikuatkannya iman di dadanya, dan mendapatkan tobatnya tobat yakni tobat nasuha. Orang yang mendapatkan manusia di dalam hidup yang sesungguhnya, mengetahui yang mengetahui dan yang diketahui serta mengetahui yang

dipahami dan orang yang memahaminya. Hadits berkata, "Hittatun bi ilmillah". Artinya, adapun inti pengetahuan kalau telah didapatkan oleh manusia, maka dia itulah yang mendapatkan tempat Tuhannya, telah didudukinya kedudukan penguasa, itulah yang disebut mukmin. Hadits berkata, "WA asirina wa asirakana." Artinya, walaupun seseorang itu telah mencuri tetapi dapat juga masuk surga. Hadits lain berkata, "La ittakatta akrifuna walaa yakrifuna". Artinya, apabila manusia telah memperoleh pengetahuan yang utama itu, maka sempurna lah ia. Telah didupatkannya tempat Tuhannya serta telah didudukinya kedudukan Sang Penguasa di akhirat. Demikianlah pada pengetahuanku."

Lalu berkata lagi Seh Adil, "Wahai tuanku, uraikanlah mengenai neraka. Siapa yang menempati yang pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh?"

Berkatalwah Sitti Saera, "Adapun yang menempati neraka yang pertama, yaitu orang yang syirik dan suka menyakiti perasaan sesamanya. Kedua, yaitu orang yang tidak mengeluarkan zakat dan kikir terhadap kaum yang fakir, tidak menghargai sesamanya serta mempertinggi harkat pribadinya. Ketiga, yaitu orang yang suka menyebarkan berita busuk/buruk dan suka mempergunjingkan sesamanya serta suka berselesih paham dengan tetangganya. Keempat, yaitu orang yang tidak mempercayai adanya hari kiamat/akhirat serta mencerca orang yang membicarakan perkara akhirat. Kelima, yaitu orang yang tidak shalat kecuali karena ikut-ikutan hanya karena ingin dipuji oleh sesamanya. Artinya, ia menghina Allah SWT. Keenam, yaitu orang yang durhaka kepada suaminya, ibu dan bapaknya serta ibu gurunya. Dan yang ketujuh, hanya Allah SWT yang mengetahui dosa hamba-Nya yaitu Abu Jahil serta yang mengikutinya dan makmun yang mengikuti hawa nafsunya. Demikianlah pada pendapatku."

Maka sujudlah Seh Adil di kaki Sitti Saera, kemudian berkata lagi: "Wahai tuanku, jelaskanlah pula dosa murid

Berkata Seh Adil, "Jelaskanlah pula tuanku, pahala suami kepada isterinya dan mana pula pahala isteri terhadap suaminya !"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun pahala suami kepada istrinya yaitu, suami yang melindungi isterinya dan dianjurkannya isterinya melaksanakan perbuatan yang baik (amal salihah) yakni perbuatan yang berhubungan erat dengan hari akhir yang mulia. Dan adapun pahala isteri kepada suaminya pertama, apabila suaminya hendak beristeri lagi, maka isterinyalah yang menjadi pelaksananya, baginya pahala yang tiada terkira nilainya dari Allah SWT ketujuh pintu surga terbuka baginya sedang tujuh pintu neraka tertutup baginya. Kedua, isteri yang mengambil air untuk suaminya yang hendak mandi dan berwudhu. Ketiga, isteri yang setia kepada suaminya, artinya ia tidak terpesona oleh lelaki lain selain suaminya. Itulah isteri yang setia serta wanita yang sebenar-benarnya."

Setelah itu berkatalah Seh Adil, "Jelaskanlah pula mengapa sehingga isteri masuk dalam lipatan (mengikut/terkandung) suaminya, bagaimana pula sehingga suami tidak mengikut kepada istrinya ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Pada saat berlangsungnya akad nikah dan mengaku sebagai makmun kepada suaminya, dihalalkan dirinya kepada suaminya, diserahkan jiwanya kepada Allah SWT dan melenyapkan raganya kepada Nabi Muhammad SAW serta mengaku makmun kepada suaminya di dunia hingga di akhirat. Adapun suami tidak mengikut kepada isterinya yakni pada saat perkawinan isteri mengikut suaminya. Demikianlah."

Berkatalah Seh Adil, "Yang manakah yang mempertemukan isteri kepada suami di hari kiamat ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang mempertemukan isteri kepada suaminya bermacam-macam sebab bermacam-macam pula akad nikah. Suami isteri dapat bertemu di akhirat bila ia telah melakukan akad nikah, tetapi tidak dapat ia ting-

Berkata Seh Adil, "Jelaskanlah pula tuanku, pahala suami kepada isterinya dan mana pula pahala isteri terhadap suaminya !"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun pahala suami kepada istrinya yaitu, suami yang melindungi isterinya dan dianjurkannya isterinya melaksanakan perbuatan yang baik (amal salihah) yakni perbuatan yang berhubungan erat dengan hari akhir yang mulia. Dan adapun pahala isteri kepada suaminya pertama, apabila suaminya hendak beristeri lagi, maka isterinyalah yang menjadi pelaksananya, baginya pahala yang tiada terkira nilainya dari Allah SWT ketujuh pintu surga terbuka baginya sedang tujuh pintu neraka tertutup baginya. Kedua, isteri yang mengambil air untuk suaminya yang hendak mandi dan berwudhu. Ketiga, isteri yang setia kepada suaminya, artinya ia tidak terpesona oleh lelaki lain selain suaminya. Itulah isteri yang setia serta wanita yang sebenar-benarnya."

Setelah itu berkatalah Seh Adil, "Jelaskanlah pula mengapa sehingga isteri masuk dalam lipatan (mengikut/terkandung) suaminya, bagaimana pula sehingga suami tidak mengikut kepada istrinya ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Pada saat berlangsungnya akad nikah dan mengaku sebagai makmun kepada suaminya, dihalalkan dirinya kepada suaminya, diserahkan jiwanya kepada Allah SWT dan melenyapkan raganya kepada Nabi Muhammad SAW serta mengaku makmun kepada suaminya di dunia hingga di akhirat. Adapun suami tidak mengikut kepada isterinya yakni pada saat perkawinan isteri mengikut suaminya. Demikianlah."

Berkatalah Seh Adil, "Yang manakah yang mempertemukan isteri kepada suami di hari kiamat ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang mempertemukan isteri kepada suaminya bermacam-macam sebab bermacam-macam pula akad nikah. Suami isteri dapat bertemu di akhirat bila ia telah melakukan akad nikah, tetapi tidak dapat ia ting-

dihapus oleh tobat."

Berkata-Seh Adil, "Bagaimanakah besarnya tobat ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun besarnya tobat itu seumpama diwujudkan, maka ia dapat menenggelamkan dunia kira-kira tujuh kali tetapi masih lebih besar pula tobat tersebut."

Berkata Seh Adil, "Yang manakah yang sama besarnya dengan tobat tersebut ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang sama besarnya dengan tobat yaitu istinja'. Di luar dari pada itu tidak ada lagi yang sama besarnya dengan tobat sebab tidak ada yang dapat menghapus tobat selain dari pada tobat, karena tidak ada yang menyamainya. Sebab meskipun kita shalat tetapi tidak bertobat hingga kita mati, maka neraka jua tempat kita."

Berkata Seh Adil, "Bagaimana kejadiannya pada manusia bila telah tiba kehendak Allah SWT, tetapi tidak memahami perbuatan yang demikian itu ?"

Berkatalah Sitti Saera, "Wahai Seh Adil, tiap-tiap hamba Allah SWT, masing-masing sifat diberikan kepadanya. Hadits berkata, "Minkulli syain syababaa." Artinya, setiap hamba mempunyai kemampuannya sendiri-sendiri."

Berkata Seh Adil, "Jelaskanlah pula sumbernya tobat dan shalat !"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun sumbernya tobat, berasal dari cahaya terang benderangnya Allah SWT. Dan shalat itu berasal dari cahaya hati mukmin. Hadits berkata, "Wattaubatun min yaqqillah." Artinya, tobat itu berasal dari keyakinan kita kepada Allah SWT. Hadits lain mengatakan, "Ashshalatu nuriku qalaa bal mukminin." Artinya, shalat itu berasal dari cahayanya mukmin. Shalat itu mengikut/terkandung kepada tobat. Karena itulah maka lebih besar tobat dari pada shalat. Sebab walaupun dahi kita hitam legam karena shalat, tetapi karena tidak pernah bertobat

hingga ajal tiba maka neraka jua tempat tinggal kita. Hadits berkata, "Ajidu wabittaubatu kasaba lalhasanati." Artinya, bertaubatlah engkau sebelum ajalmu tiba. Sebab bila telah tertutup pintu taubat, maka tidak ada lagi yang dapat engkau perbuat. Telah tertutup pintu langit, telah tertutup pintu kebaikan dan keburukan. Telah tertutup pintu langit yang bersusun tujuh hingga Arsy Kursi dengan tanah yang berlapis tujuh. Telah tertutup pula pintu surga yang bersusun tujuh serta neraka yang berlapis tujuh. Telah beterbangan semua bayang-bayang (tanda-tanda) yang disebut "Liwail Hamdu", yang berdiri dengan sendirinya. Demikianlah pada pendapat saya."

Maka sujudlah Seh Adil kepada Sitti Saera, seraya berkata lagi, "Jelaskanlah wahai tuanku, kedudukan shalat pada diri kita dan kedudukan kita kepada shalat !"

Berkatalah Sitti Saera, "Terlalu besar pertanyaannu kepada saya, tetapi engkau kuberi perumpamaan pada saat dilaksanakannya. Dan kalau kita masuk pada tikar shalat maka terkandunglah shalat kepada kita, kalau kita rukuk maka telah merasuk dalam hati shalat itu kepada kita, kalau kita sujud maka telah menyatu shalat itu pada kita, kalau kita duduk maka telah menetap shalat itu kepada kita. Sebab shhalat itu makmun kepada kita, karena kitalah yang membuatnya sehingga menjadi satu shalat. Kalau tidak demikian shalat itu pada pendapat kita, maka shalat tersebut meninggalkan kita, tidak melekat lagi shalat tersebut pada kita."

Berkata Seh Adil, "Jelaskanlah pula, ada berapa macam shahadat !"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun shahadat ada delapan macam. Pertama, mengetahui dirinya hamba terhadap Allah SWT, umat pada Nabi Muhammad SAW. Kedua, menyadari dirinya hamba tetapi tidak mengenali Tuhannya. Ketiga, menyadari dirinya diciptakan tetapi tidak mengenal yang mencipta-

kannya. Keempat, mengetahui yang menyembah tetapi tidak mengetahui yang disembah. Kelima, menyadari dirinya hamba tetapi tidak mengenali Tuhannya. Keenam, mengetahui yang disembah tetapi tidak mengetahui yang menyembah. Ketujuh, mengetahui yang disembah tetapi tidak mengetahui Tuhannya. Kedelapan, dikumpulkannya yang tujuh tersebut dimasukkannya menjadi satu. Itulah shalat yang sesungguhnya. Dan kalau manusia telah memahami yang demikian itu maka telah dipahami pula dirinya serta Tuhannya, itulah hidup yang tiada mati. Berkata hadits, "Walmukminuna khairun fidhdharaini." Artinya, mukmin itu hidup pada dua tempat. Begitulah pada pendapat saya mengenai shahadat."

Maka sujudlah Seh Adil kepada Sitti Saera seraya berkata, "Wahai tuanku, sungguh sangat besar kasih sayang Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW kepadamu. Kasihanilah pula saya tuanku agar saya dapat memperoleh kemuliaan di akhirat. Kandungkanlah kepada saya hidup yang tiada mati. Percaya kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW !"

Maka digengamlah tangan Seh Adil oleh Sitti Saera kemudian dikandungkan kepadanya 'Hittatun bail mul' artinya, keutamaan pengetahuan yang sesungguhnya yang disebut rahasia. Demikianlah.

Beberapa lama kemudian, adalah pada suatu waktu suami isteri tersebut duduk bersama. Berkatalah Sitti Saera kepada suaminya, "Yang manakah yang membatalkan pernikahan/perkawinan, yang mana pula yang membatalkan syahadat, yang mana pula yang membatalkan istinja' dan yang mana pula yang membatalkan shalat ?"

Berkatalah Seh Hulere, "Adapun yang membatalkan perkawinan yaitu isteri yang meniadakan keinginannya/cintanya kepada suaminya dialihkannya kepada lelaki yang lain. Dan yang membatalkan syahadat yaitu, yang berbuat seperti kaum yang kafir. Kedua, hati membenarkan tetapi lidah tiada mengucapkannya. Ketiga, lidah mengucapkannya tetapi hati

tiada membenarkannya. Keempat, mereka yang mengetahui syarat syahadat. Dan adapun yang membatalkan istinja' yaitu, yang berkata lain (berbohong dan berbicara) ketika bersuci artinya ketika ia membersihkan diri. Dan adapun yang membatalkan shalat sangat banyak. Pertama, kita masuk ke dalam tikar shalat tetapi bukan pada tempatnya kita duduk. Kedua, ketika kita berdiri bukan pada waktunya. Ketiga, rukuk bukan pada tempatnya. Keempat, sujud bukan pada tempatnya. Kelima, duduk bukan pada waktunya. Keenam, kita tafakkur tetapi shalat tidak mengetahui tempatnya pada kita. Dan yang lainnya lagi, masih banyak yang membatalkan shalat bagi orang yang tiada mengetahui sedangkan yang mengetahui tidak ada yang membatalkan shalat. Nanti setelah shalat mengetahui tempatnya pada kita barulah dilaksanakan."

Berkata Sitti Saera, "Jelaskanlah pula yang meluluhkan iman !"

Berkatalah Seh Hulere, "Adapun yang meluluhkan iman, yaitu orang yang mengikuti hawa nafsunya, banyak berbuat zina, tidak menghiraukan guru, ibu dan bapaknya."

Berkata Sitti Saera, "Bagaimana pula bila orang telah mati, dimana tempat tinggalnya tubuh/jasad dan dimana tempat tinggalnya jiwa ?"

Berkatalah Seh Hulere, "Wahai Sitti Saera, sangat besar pertanyaanmu kepada saya. Adapun jiwa tempatnya di dalam guci putih di atas surga Jannatun Adenin. Begitulah bila jiwa mengetahui dirinya. Tetapi bila jiwa tidak mengetahui dirinya, maka ia bagaikan burung yang terbang di dalam guci hitam di atas neraka. Dan adapun jasad yang tidak mengetahui dirinya dia tinggal disiksa bersama jiwa hingga hari kiamat. Demikianlah pada pendapat saya."

Berkata Sitti Saera, "Benar demikianlah perkataan tuan. Jelaskanlah pula bagaimana keterikatan murid dengan guru pada hari kiamat !"

Berkatalah Seh Hulere, "Adapun murid terhadap guru,

maka itulah sehingga kita berhati-hati kepada guru. Pada hari kiamat hanya gurulah yang mengikutkan kita, karena kita tidak dapat memperoleh kemuliaan jikalau bukan guru yang memperlihatkan jalan yang mulia pada hari kiamat. Karena itulah maka kita berhati-hati kepada guru di dunia. Demikianlah."

Berkata Sitti Saera, "Sungguh benarlah perkataan tuanku. Maka sujudlah ia kepada suaminya. Demikianlah jikalau wanita/isteri mengetahui dirinya terhadap suaminya.

Maka ditanyailah Sitti Saera, katanya, "Wahai Sitti Saera ada berapa sifat diberikan kepada laki-laki dan berapa pula sifat diberikan kepada wanita oleh Allah SWT?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun sifat diberikan kepada wanita yaitu mengikut kepada laki-laki. Artinya, ia maknun kepada laki-laki. Karena itulah sehingga hanya satu sifat diberikan kepada wanita. Dan adapun sehingga dua sifat diberikan kepada laki-laki, sebab ia dapat menjadi iman dapat pula menjadi maknun. Karena itulah sehingga ada dua. Artinya ia dapat mengikut dan dapat pula mengikutkan. Demikianlah pendapat hambamu yang wanita yang mengetahui dirinya kepada suaminya."

Berkata Seh Hulere, "Wahai Sitti Saera, jelaskanlah pula mana yang lebih gelap dari pada malam, mana yang lebih terang dari pada matahari, mana pula yang lebih dalam dari pada tanah yang tujuh lapisnya?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang lebih gelap dari pada malam yaitu orang yang gelap hatinya dan banyak mencera orang yang membicarakan perkara akhirat ataukah ia pergi karena tidak ingin mendengarkannya karena gelapnya hatinya. Dan yang lebih terang dari pada matahari, yaitu orang yang terang hatinya dan luas pengetahuannya tentang akhirat. Yang lebih dalam dari pada tanah yang tujuh lapisnya yaitu orang yang menghina sesamanya dan memuji-muji dirinya di hadapan orang yang tidak mampu. Dan adapun

maka itulah sehingga kita berhati-hati kepada guru. Pada hari kiamat hanya gurulah yang mengikutkan kita, karena kita tidak dapat memperoleh kemuliaan jikalau bukan guru yang memperlihatkan jalan yang mulia pada hari kiamat. Karena itulah maka kita berhati-hati kepada guru di dunia. Demikianlah."

Berkata Sitti Saera, "Sungguh benarlah perkataan tuanku. Maka sujudlah ia kepada suaminya. Demikianlah jikalau wanita/isteri mengetahui dirinya terhadap suaminya.

Maka ditanyailah Sitti Saera, katanya, "Wahai Sitti Saera ada berapa sifat diberikan kepada laki-laki dan berapa pula sifat diberikan kepada wanita oleh Allah SWT?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun sifat diberikan kepada wanita yaitu mengikut kepada laki-laki. Artinya, ia makmun kepada laki-laki. Karena itulah sehingga hanya satu sifat diberikan kepada wanita. Dan adapun sehingga dua sifat diberikan kepada laki-laki, sebab ia dapat menjadi iman dapat pula menjadi makmun. Karena itulah sehingga ada dua. Artinya ia dapat mengikut dan dapat pula mengikutkan. Demikianlah pendapat hambamu yang wanita yang mengetahui dirinya kepada suaminya."

Berkata Seh Hulere, "Wahai Sitti Saera, jelaskanlah pula mana yang lebih gelap dari pada malam, mana yang lebih terang dari pada matahari, mana pula yang lebih dalam dari pada tanah yang tujuh lapisnya?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun yang lebih gelap dari pada malam yaitu orang yang gelap hatinya dan banyak mencera orang yang membicarakan perkara akhirat ataukah ia pergi karena tidak ingin mendengarkannya karena gelapnya hatinya. Dan yang lebih terang dari pada matahari, yaitu orang yang terang hatinya dan luas pengetahuannya tentang akhirat. Yang lebih dalam dari pada tanah yang tujuh lapisnya yaitu orang yang menghina sesamanya dan memuji-muji dirinya di hadapan orang yang tidak mampu. Dan adapun

yang lebih tinggi dari pada langit yang tujuh susunnya yaitu, orang yang merendahkan dirinya terhadap sesamanya. Demikianlah tuanku pada pengetahuan hamba."

Berkata Seh Hulere, "Wahai Sitti Sara, jelaskanlah pula kita ini apa terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta Nabi Muhammad SAW apa terhadap Allah SWT?"

Berkatalah Sitti Saera, "Adapun kita diciptakan sebab kita telah mengaku sebagai hamba kepada Allah SWT, dan alam diciptakan karena kita mengaku umat kepada Nabbi Muhammad SAW. Adapun Allah SWT dengan Nabi Muhammad SAW lahirnya menyebut Allah SWT pada batinnya menyebut Nabi Muhammad SAW. Dan kalau orang telah memahami yang demikian itu, sungguh telah dipahaminya dirinya. Hadits berkata, "Ana minallahi wa ana minannur." Artinya, kita berasal dari Allah SWT dan alam berasal dari kita. Demikianlah pendapat hamba tuanku. Dan kalau orang telah menyadari dirinya hamba kepada Allah SWT serta umat kepada Nabbi Muhammad SAW, maka sungguh telah dipahami dirinya, dia telah mengetahui yang disembah dan yang menyembah. Demikianlah tuanku."

Berkata Seh Hulere, "Wahai Sitti Saera, yang mana yang disembah yang mana pula yang menyembah, siapa yang menyebut siapa pula yang disebut, siapa yang memahami dan siapa yang dipahami, siapa yang dilahirkan dan siapa yang di dalam batin, siapa di atas siapa yang di bawah, siapa di dalam siapa pula di luar. Dan kalau keluar apa namanya dan kalau masuk apa namanya dan siapa pula yang ditempati, siapa yang mengetahui dan siapa pula yang diketahui?"

Berkatalah Sitti Saera, "Sangat besar pertanyaan tuanku kepada hamba, seperti dunia beserta isinya dengan langit tujuh susunnya terus naik ke Arsy Kursiu, surga neraka terus turun ke tanah yang tujuh lapisnya cara tuanku bertanya kepada hamba. Adapun yang disembah kita jualah yang disembah dan kita pula yang menyembah. Kita yang menyebut kita pula yang disebut, kita yang dilahirkan kita



pula yang dibatinkan. Siapa di atas ia disembah siapa di bawah ia menyembah. Dan yang di luar adalah nyata yang di dalam adalah batin. Keluar ia mati di dalam ia hidup. Dan kalau hamba bernapas maka yang ditempati itu adalah tubuhnya. Dan yang hidup sebagai tuan dialah yang dipahami oleh hamba. Dan adapun yang mengetahui tuannya hamba jualah dan hamaba jualah yang diketahui oleh tuannya. Demikianlah yang sesungguhnya pada orang yang memahami dirinya. Demikianlah pada pendapat hamba tuanku pada tiap satu kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta Tuhannya tuan."

Maka digemgamlah tangan Sitti Saera oleh suaminya lalu dicitium. Maka berpindahlah terang (pengetahuan mengenai kebenaran) dan di datangi manisnya kehidupan. Tidak ada lagi samanya menyatu lahir batin. Demikianlah yang disebut orang yang mengetahui bertemu sesamanya ahli agama. Artinya, laki-laki menyadari dirinya lakil-laki, wanita menyadari dirinya wanita. Demikianlah pada kita yang disebut Islam dalam perkawinan barulah kita mendapatkan yang disebut sempurna lahir batin. Demikianlah yang dimaksudkan. Apabila tidak demikian, maka kita disebut tak ubahnya binatang bersuami isteri. Demikianlah yang disebut mukmin yang sebenarnya dan kuat imannya di dadanya. Banyak umat yang tidak mengetahui dirinya, tidak mengetahui yang disebut syahadat yang sesungguhnya serta tobatnya tobat, suci hatinya, jernih pikirannya, bersih junubnya, licin istinja'nya dan digemgamnya tobat nasuha serta yang disebut shalat yang sesungguhnya pada dirinya, takut kepada Allah SWT dan malu kepada Nabi Muhammad SAW. Diseimbangkannya apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan sejumlah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Banyak berdoa kepada Allah SWT dan diperkuatnya iman di dadanya, dan dihargainya orang yang menuntut pengetahuan akhirat, dikasihinya orang yang lemah serta banyak bersedekah kepada fakir miskin. Berpuasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat pada tujuh lama terak-

hir, melaksanakan maulid. setiap tahunnya, dikeluarkannya zakat hartanya, naik haji dan menyayangi anak-anak yatim piatu. Banyak merendahkan dirinya kepada sesamanya, melaksanakan syariat, hakikat serta kurban. Hadits berkata, "wala haqiqatu fidhallaku." Artinya, wahai umat yang percaya kepada Allah SWT perbanyaklah hakikatmu, sebagai bekalmu kelak di hari kiamat. Berkata lagi hadits yang lain "Yaaayyuhalladsina amanuu tuubu ilallahi taubatun nasuha." Artinya, tobatlah sebagaimana tobat nasuha semoga engkau lepas dari sikda akhirat, carilah inti pengetahuan dan syahadat yang sesungguhnya serta tuntutlah hidup yang tiada mati. Sucikanlah dirimu, junubmu dan beristinjalah serta carilah manusia yang di dalamnya ada manusia demikian juga dengan hidup di dalam kehidupan. Carilah tempat tinggal jiwa yang tiada berpisah dengan jasad tuannya dan hiduplah dengan kesederhanaan. semoga kita dapat menyamai Sitti Saera dan Seh Hulere.

Demikianlah kisah dari sejumlah kisah yang ada. Mari-lah kita belajar dari mereka yang memiliki pengetahuan yang luas. Semoga Allah SWT menolong sebagaimana yang kita harapkan demikian juga dengan Nabi Muhammad SAW.

T a m m a t

BAB V
P E M B A H A S A N

5.1 Naskah dan Teks Pau-Pauanna Sitti Saera

Naskah-naskah yang memuat teks Pau-Pauanna Sitti Saera (PPSS) yang berhasil penulis inventarisasikan pada tahap pengumpulan data ada empat buah. Tiga diantaranya berhasil penulis melihatnya secara langsung, sedangkan satu lagi hanya dilihat lewat reader. Tiga diantara empat naskah tersebut telah dibuat mikro filmnya oleh pihak Proyek Inventarisasi Naskah.

5.1.1 Deskripsi Naskah PPSS

5.1.1.1 Deskripsi Naskah A

Naskah A adalah naskah berisi bunga rampai dengan lima buah judul cerita masing-masing adalah; 1) Pau-Pauanna Sitti Saera; 2) Akkatterekna Nabbita; 3) Rewasa Mi'rajna Nabbita; 4) Pau-Pauanna I Saribulang; 5) Rewasa Pakkutaknanna Samsu Tabaris ri Nabbita.

Secara keseluruhan naskah memiliki ketebalan 1 cm, dengan jumlah halaman 154. Halaman kosong terdapat pada 28 halaman terakhir dan dua halaman antara cerita (teks) juga kosong. Naskah tercatat dengan nomor 3049 bertempat di Yayasan B.F. Matthes Ujung Pandang. Melihat teks dan judulnya, maka ia termasuk dalam karya genre prosa (naratif).

Teks pada naskah tertulis di atas kertas bergaris, memakai tinta berwarna biru, teks ditulis pada tahun 1880 dengan jenis tulisan aksara Lontara Makassar Baru. Diterbitkan oleh pihak C.H. Brugmen Makassar.

Adapun ukuran-ukuran naskah sebagai berikut:

- Ukuran sampul; lebar = 16 cm, panjang = 20,4 cm.
- Ukuran teks pada halaman pertama; panjang = 11 cm
lebar = 10 cm.
- Ukuran pada hiasan pinggir halaman pertama;
 - pinggir atas dan bawah; lebar = 1,5 cm
panjang = 13,5 cm
 - pinggir kiri dan kanan; lebar = 1,5 cm
panjang = 17,2 cm.
- Ukuran teks pada halaman dua dan seterusnya;
 - lebar = 12,5 cm, panjang = 17,7 cm.
- Jumlah baris pada halaman pertama = 16
- Jumlah baris halaman dua dan seterusnya rata-rata 25.

Isi teks pada garis besarnya berupa percakapan antara Seh Liddi, Sitti Saera dan Seh Adil mengenai pengetahuan agama; seperti syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Selain itu digambarkan pula berbagai kebesaran Allah SWT, dan aturan berumah tangga menurut agama Islam.

Catatan-catatan lain mengenai naskah; kondisi naskah masih cukup baik, kecuali tulisan-tulisan yang mempergunakan aksara Hijaiyah. Misalnya pada halaman 13, yakni; penulisan surah Adl-Dluha. Pada penulisannya terjadi apa yang di dalam istilah filologi disebut *Corruptie*. Teks

naskah ini telah diterjemahkan oleh Bapak H.D Mangemba dan diterbitkan oleh pihak penerbit buku sastra Indonesia dan Daerah.

5.1.1.2 Deskripsi Naskah B

Naskah B berjudul Sitti Saera dan tercatat pada Proyek Inventarisasi Naskah dengan nomor Rol 31 No. 14. No. 01/MKN/14/Unhas/UP. Teks pada naskah berbahasa Makassar dan beraksara Lontarak.

Keterangan fisik naskah sebagai berikut:

- Ukuran sampul, lebar 21,5 cm; panjang = 17 cm.
- Ukuran halaman, lebar = 20,5 cm; panjang = 16,5 cm.
- Ukuran blok teks, lebar = 18 cm; panjang = 15 cm.
- Jumlah baris tiap halaman = 23 - 26 baris.
- Jumlah halaman = 75.

Secara garis besar naskah berisi kisah sepasang suami isteri yang bernama Seh Hellere dan Sitti Saera yang seia sekata, saling menyayangi. Sitti Saera diusir oleh suaminya dan kedua orang tuanya. Sitti Saera berada di dalam hutan melaksanakan perintah Tuhan dan diberikan berbagai kemujizatan oleh Allah SWT. Pertemuan kembali Sitti Saera dengan suami dan orang tuanya. Pertemuan Sitti Saera dengan Malaikat Jibril.

Naskah berasal dari Sanrobone kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Pemilik naskah adalah Abdul Aziz Dg. Ruma. Diperkirakan naskah berasal dari abad XX.

Catatan-catatan lain mengenai naskah; keadaan fisik

naskah cukup baik dan lengkap kecuali pada beberapa halaman terdapat noda-noda bekas air. Sampul naskah berupa karton dan dijilid dengan benang, teks memakai tinta biru.

5.1.1.3 Deskripsi Naskah C

Naskah C ini merupakan bunga rampai dari beberapa judul cerita. Judul luar naskah C adalah Riwayat Sitti Saera, sedangkan judul lainnya masing-masing adalah Riwayat Seh Yusuf dan orang tuanya, Surek Makkaterekna Nabbi Muhamma serta uraian hari baik dan buruk.

Secara keseluruhan naskah memiliki ketebalan 1 cm dengan jumlah halaman 151. Jumlah halaman Riwayat Sitti Saera ada 20. Naskah tercatat pada Proyek Inventarisasi Naskah Unhas dengan nomor: Rol 06 No. 6, No. 01/HKN/6/Unhas/Up.

Teks tertulis di atas kertas bergaris (buku kas). Teks diperkirakan oleh pemiliknya ditulis pada tahun 1930-an di daerah Gowa dengan menggunakan tinta cina warna biru memakai aksara Lontarak berbahasa Makassar. Usia pemiliknya hingga penulisan karya ilmiah ini kurang lebih 76 tahun beralamat di Jalan Mamoa Ujung Pandang dengan nama Dg. Daming.

Keterangan fisik naskah sebagai berikut:

- Ukuran sampul, panjang = 33,5 cm; lebar = 20,5 cm.
- Ukuran halaman, panjang = 33 cm; lebar = 21 cm.
- Ukuran blok teks, panjang = 27 cm; lebar = 17,5 cm.
- Jumlah baris tiap halaman = 44 baris.

Garis besar isi teks pada naskah adalah mengisahkan riwayat Sitti Saera, riwayat Seh Yusuf beserta orang tuanya, Surek Makkatterekna Nabbi Muhamma SAW, serta uraian hari baik dan buruk (kutika).

Catatan-catatan lain mengenai naskah dan teksnya antara lain; kondisi fisik naskah masih lengkap namun di beberapa halaman mulai ada yang robek dan nampak berbintik-bintik. Media penulisan berupa kertas bergaris yang agak tipis menyebabkan tulisan terbayang-bayang pada halaman berikut sehingga terkesan huruf saling tindih. Sampul berwarna kuning dengan jilidan masih baik. Pada naskah terdapat beberapa halaman yang kosong yaitu, halaman 90, 93 dan semua halaman ganjil berikutnya. Pemilik naskah telah melakukan perbaikan tulisan pada beberapa bagian tulisan yang sudah tidak jelas lagi. Penomoran halaman bukan nomor asli, artinya nomor diberikan kemudian oleh pendeskripsi.

5.1.1.4 Deskripsi Naskah D

Naskah terdiri dari dua judul, yakni Pau-Pauanna Sitti Saera dan Bicaranna Sitti Rabiatal Alariah. Naskah diperoleh dari seorang sahabat penulis bernama Ismail SS., menurutnya naskah tersebut diperoleh dari H. Kursan Dg. Talle yang bertempat tinggal di Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

Keterangan fisik naskah sebagai berikut;

- Ukuran sampul, panjang = 19,5 cm, lebar = 14 cm.

- Ukuran blok teks, panjang = 17,5 cm, lebar = 12,5 cm.
- Jarak antara baris pertama dan baris terakhir = 14,5 cm.
- Jumlah halaman 84 dengan tebal naskah 1 cm.
- Jumlah baris tiap halaman kurang lebih 23 baris.

Naskah D ini tulis dengan bentuk prosa beraksara Lontarak dan berbahasa Makassar. Sebahagian kecil beraksara Hijaiyah, tertulis di atas kertas HVS tebal dengan tinta berwarna biru.

Garis besar isi teks antara lain; percakapan Sitti Saera dengan Seh Hulere, Seh Adil, dan Malaikat Jibril. Keterikatan suami dengan isteri, guru dengan murid di dunia dan akhirat. Uraian mengenai syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat.

Catatan-catatan lain mengenai naskah dan teks; teks dapat dibaca dengan baik, meskipun lembara-lembaran naskah sudah mulai terlepas dari jilidannya. Warna kertas kecoklat-coklatan dengan pinggiran yang sudah mulai sobek. Teks yang kedua sudah tidak lengkap. Beberapa halaman dibahagian depan kelihatannya sengaja dikosongkan, selebihnya berisi pesan-pesan dari sahabat dan saudara pemilik naskah. Tampak bahwa naskah ditujukan kepada putra dan pemilik naskah.

5.1.2 Perbandingan Naskah dan Teks PPSS

Perbandingan naskah dan teks dilakukan terhadap sejumlah naskah untuk menentukan naskah dan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar sun-

tingan.

Berikut perbandingan antar naskah:

Naskah A

Bismillahir Rahmanir Rahim

Wabihi nasetainu billahie aliule adime.

Iaminne kitta angkana-kanai pau-pauanna Sitti Saera. Niak sitau-tau tupanrita ri pakrasanganga ri Massere. Pakrasanganna Sulutang Haruna nikana Seh Liddide...

Naskah B

Biamillahir Rahmanir Rahim

Muhammad

Ilalang arena Alla Taala malammoroka namangmaseang.

Naribokoanna anne, iaminne kitta appaknassai sikalabini singai na sikamaseang. Bainenna nikana Sitti Saera...

Naskah C

Bismillahir Rahmanir Rahim

Wabihi nasitainu billahil aliyul adhim

Iaminne kitta appaknassai pau-pauanna Sitti Saera. Niak sitau-tau tupanrita ri pakrasanganga ri Massere, pakrasanganna Sulutang Haruna nikana Seh Hulere ...

Naskah D

Bismillahir Rahmanir Rahim

Muhammad

Iaminne appaknassai pau-pauanna Sitti Saera tupanrita, ri pakrasanganga ri Massere pakrasanganna Sulutang Haruna ni

kana Seh Hulere ...

Pada kutipan kalimat-kalimat pembuka di atas tampak perbedaan-perbedaan dan persamaan antar teks. Perbedaan dan persamaan tersebut ada karena pada dasarnya variabel penelitian ini berupa manuscript (handschrift atau naskah) yang merupakan hasil salin menyalin secara turun temurun.

Mengingat jumlah naskah yang berhasil diinventarisasi sampai pada taraf penyusunan karya ilmiah ini hanya empat buah sedangkan menurut perkiraan penulis masih ada sejumlah naskah yang berisi teks PPSS yang tersebar pada masyarakat yang belum berhasil diinventarisasi, maka untuk menentukan asal usul naskah (naskah turunan dari mana) belum dapat penulis lakukan. Sehingga dalam proses penyuntingan teks penulis menggunakan metode landasan. Yakni metode yang menjadi naskah yang lebih utuh atau lengkap sebagai landasan, sementara naskah lainnya berperan sebagai pelengkap suntingan teks. Sebab pada dasarnya kesemua naskah yang ada banyak mengalami korupt dan lain sebagainya, namun korupt yang terjadi pada salah satu naskah dapat penulis temukan pada naskah lainnya. Seperti pada *naskah A* yang mengalami *lacuna* pada tingkat kalimat.

Adapun perbedaan antara pemeran tokoh suami pada naskah A dengan tiga naskah lainnya tidak mempengaruhi alur cerita, demikian halnya dengan *lacuna* pada tingkat kalimat tersebut (Lih. kritik teks). Dengan demikian hasil suntingan yang telah disusun mempunyai kesaksiannya minimal pada dua naskah. Selanjutnya perbedaan-perbedaan

lainnya yang ditemukan dari hasil resensi dan eksaminasi akan ditampilkan pada lampiran I Apparatus kritikus.

5.1.3 Kritik Teks PPSS

Kritik teks dilakukan untuk mengetahui sejumlah kesalahan-kesalahan yang terdapat pada naskah yang diakibatkan oleh kesalahan dalam penyalinan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kritik teks pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan teks yang mendekati keasliannya kemudian menjadi obyek kajian struktur cerita. Kesalahan-kesalahan itu antara lain lacuna, interpolatio, corruptie, dan masih ada lagi yang lainnya. Jenis kesalahan-kesalahan inilah yang akan dibahas pada setiap naskah. Kritik dilakukan setelah teks ditranskripsikan.

5.1.3.1 Naskah A

5.1.3.1.1 Lacuna dan Haplografi

Lacuna adalah bahagian pada teks baik kata maupun kalimat yang hilang karena kelupaan dalam penyalinan. Sedangkan haplografi adalah kehilangan beberapa huruf pada teks yang juga disebabkan oleh kelupaan pada penyalinan.

Lacuna pada naskah A terdapat pada halaman 16 dan 42, yakni pada kata *'dasi dasi'* seharusnya tertulis *'dasi na dasi'*. Lacuna pada tingkat kalimat halaman , yakni *'antu pahalana buraknea ri bainea, iamintu burakne abben-
tengiai bainenna, nansuroang bainenna ri gauk mabajuka
gauk parallula ri parakarana ahera'*.

Lacuna dan haplografi lainnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Hal	baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
2	9	-	Napappadoangammi	Napappaladoangammi
17	-	2	Nutelalo	Nutesalalo
26		7	Kikanakanganga	Kikanakananganga
27	13		Riyahutaala	Ri Allahu Taala

5.1.3.1.2 Coruptie

Coruptie adalah kesalahan dalam penulisan, sehingga bacaannya menjadi rusak. Coruptie pada naskah A sebagai berikut:

Tabel 2

Hal	baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
3		6	Nanatayang	Tanatayang
6		4	Nau	Tau
15		11	Raena	Ratena
16		7	Inciniki	Anciniki
21	10		Adela	Adeli
22		2	Nanapagga	Nanagappa
25	9	10	Mangkere Baraknea	Mungkere Buraknea
26		1	Nanikira-kirai	Tanikira-kirai

5.1.3.1.3 Interpolatio

Interpolatio adalah tambahan kata atau kalimat yang dilakukan dalam penyalinan teks. Interpolatio pada naskah A yang telah dieksaminasi dan resensi hanya ditemukan satu kata saja, yaitu pada halaman empat baris kesembilan dalam kalimat '*nutena apaji appiwalimo Sitti Saera*'. Seharusnya ditulis '*Nutena appiwali Sitti Saera*'. Dari kalimat tersebut terlihat adanya interpolatio kata '*apaji*' dan suku kata '*mo*'.

5.1.3.2.4 Haplologi

Haplologi adalah penulisan kata atau kalimat yang sama artinya secara berulang. Haplologi pada naskah A terdapat pada halaman 16 dan 28 yakni pada kalimat, "*nasiraka'mo ammakna siagang manggena nasiraka'mo*". Kata "*nasiraka'mo*" yang mempunyai arti saling berpelukan ditulis secara berulang, dan pada kalimat, "*assengi kalennu nanuasseng todong kalennu* yang seharusnya ditulis "*Assengi kalennu nanu asseng todong karaennu*". Penulisan secara berulang tersebut kemungkinan bersumber dari naskah turunan yang disalin kembali oleh pihak Yayasan.

5.1.3.1.5 Dittografi

Dittografi adalah penulisan satu huruf, suku kata, kata atau kalimat secara berulang dan berturut-turut. Dalam naskah A dittografi ditemukan pada tiga halaman, yakni pada halaman dua dalam kata '*mamallakna*' yang

seharusnya ditulis "mallakna", pada halaman 19 dalam kata "Mikaele" seharusnya ditulis "Mikaele" dan pada halaman 31 dalam kata "aanmenteng" seharusnya ditulis "anmenteng".

Penulisan suku kata "ma, e, a" secara berturut-turut dalam satu kata mengakibatkan salah baca pada teks. Kesalahan tersebut kemungkinan besar diakibatkan oleh kealpaan pihak penyalin sendiri. Jadi kesalahan tersebut bukan diakibatkan oleh naskah sumber.

5.1.3.2 Naskah B

Kesalahan-kesalahan yang peneliti dapatkan pada naskah B ada tiga jenis, yakni; corruptie, lakuna dan haplologi.

5.1.3.2.1 Corruptie

Corruptie pada naskah B dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
5	10		<i>Buinenna</i>	<i>Bainenna</i>
			<i>Kerekomai natena</i>	<i>Kerekomai nutena</i>
13			<i>Angkana doanganna</i>	<i>Nakana doanganna</i>
33	12		<i>wani</i>	<i>mani</i>
41	11		<i>Tatappaku</i>	<i>Tatappaka</i>

57	12	14	<i>Nanaele-ele</i> <i>Satujunna</i>	<i>Nanabele-bele</i> <i>Tujuna</i>
----	----	----	--	---------------------------------------

5.1.3.2.2 Dittografi

Dittografi pada naskah B terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
2	15		<i>Nakussa nakussambayang</i> <i>Nakusareko nakusareang</i> ko pappalaknu	Nakussambayang Nakusareangko pappalaknu.
67		13	<i>Nabbi Muhamma Nabbi</i> <i>Muhanma</i>	Nabbi Muhamma
33			<i>Nakanamo nakanamo</i>	Nakanamo

5.1.3.2.3 Lacuna

Pada naskah B, lacuna atau kata, kalimat yang tanggal juga ditemukan pada beberapa halaman.

Tabel 5

Hal	Tertulis	Seharusnya
17	Tau-tau nipakrisi pakrisi pakmaikna Nana tinggi imanna	Inaimo tau nipakrisi pak maikna Nanapakatinggi kalenna
27	Tau jarreka imanna	Kammaminjo tau jarreka imanna
65	Bainea iamintu nari burak nea	Bainea iamintu pammina wanganna ri buraknea

5.1.3.3 Naskah C

Dalam mendeskripsi naskah C telah diutarakan bahwa kondisi fisik naskah yang masih lengkap dan baik tetapi karena tulisan/hurupnya saling tindih sehingga menimbulkan masalah dalam usaha membaca naskah dengan teliti untuk melakukan kritik teks. Yang dapat peneliti lakukan hanyalah membuat perbandingan antar naskah dan teks tanpa kritik teks. Perbandingan dilakukan dengan bantuan pemilik naskah yang nampaknya telah menghafal teks pada naskahnya. Namun demikian beberapa perbedaan yang ditemukan dari hasil pembacaan tadi akan ditampilkan pada lampiran I daftar apparatus kritikus.

3.1.3.4 Naskah D

Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam naskah D jauh lebih banyak dibanding dua naskah sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ini merupakan salinan, oleh karena itu, maka beberapa kesalahan diperkirakan bersumber dari naskah awal dan selebihnya disebabkan oleh kelalaian penyalin teks pada naskah PPSS yang dapat dilihat dari adanya usaha memperbaiki/mengoreksi kesalahan yang ada. Baik itu berupa lacuna, corruptie, haplologi dan dittografi maupun penggantian-penggantian. Usaha tersebut cukup membantu peneliti dalam melakukan kritik teks. Koreksian pada teks dapat berupa kotak, garis bawah, coretan-coretan dan kurung kerawal.

Berikut jenis dan daftar kesalahan-kesalahan dalam naskah D teks PPSS:

5.1.3.4.1 Lacuna

Tabel 6

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
2	9		Sollanna anriringi	Sollanna <i>niak</i> anrinnringi
5	9		Kitta padoangang nanabaca	Kitta padoangang <i>erangkabaineanna</i> nanabaca

8		8	Nanipicinikianmo Kale- kausare	Nanipicinikianmo <i>jekne</i> kalekausare
12	8		Naanjo kayua	Naanjo <i>leko</i> kayua
		3	Battu ri langi a o Sitti Saera	Battu ri langika <i>angkana</i> O SS
13		2	Naniramamo	Nanitarinamo
14		1	Kusareangi SS. O Burakku	Kusareangi. <i>Naka-</i> <i>namo</i> SS, "O Borak na Alla Taala
15		1	Doanganna ri suruga	Doanganna. <i>Nanipi-</i> <i>cinikianmo pamman</i> <i>tanganna</i> ri suru- ga
16	5		Pakra a sangkamna	Pakrasangang kamna
20	1		Antu napaturlunga	Antu <i>sipa'</i> napatu tunga
		10	Maka linanna wadu, wa- di. Nanakanamo	Maka linanna wadu wadi, <i>mani, mani-</i> <i>kang.</i>
21	1		wadu... antu mani ang- gappai	wadu... <i>wadi ang-</i> <i>gappai sareaka...</i>
23	12		Mannyuro pulanako	Mannyero <i>kana pu-</i> lanako
26			Makaappakna... makaan- nanna...	Makaappakna... <i>ma-</i> <i>kalimanna...</i> maka- annanna...

5.1.3.4.2 Coruptie

Tabel 7

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
2	8		Passuruwang	Passuroang
3	7		Nanatayanni	Tanatayanni
4	8		Sallonu	Sallota
	9		Aklampaoi	Aklampako
5	8		Buraknenne	Buraknenna
7	11		Dosana	Dosata
11	8		Nisareanga	Nisareangi
13	11		Assalamualaika	Assalamualaikum
		7	Sabbaramaki riyolo karale	Sabbaramaki riyolo karaeng
14	10		Apanspala	Apanupala
		12	Ribuitulemaemure	Ri baitulemaemure
15	4		Wallataala	Alla Taala
33		6	Rokokki pamminatimi	Rokokki mappiatimi

5.1.3.4.3 Interpolasio

Tabel 8

Hal	Baris		Interpolasi	Tertulis
	da	db		
8	3		assuluki	Kammaminjo assuluki
		10	Napare kelong-kelong	Napare kakka' lino napare kelong-kelong
11		5	matena	Lannasa'na matena
		3	na	ammuntulu'na rappo
			kajaina	kayu kanna kajaina
14	6		ri	ri Jeberaele
15	10		Nu	Bainennu mukminga
16		6	Nanu	O ikau tumatappaka ri Alla Taala nanu pakajarreki

5.1.3.4.4 Haplologi

Tabel 9

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
3	15		Nakiomi todong nakio mi bainenna	Nakiomi bainenna
11		4	Bajiknamo nasakring teknena dinginna na sakring	Bajiknamo nasakring teknena dinging-di nginna
12	2		Nattinromo SS nattin romo ri pokok kayua	Nattinromo SS ri pokok kayua
14	9		Angkana O SS angkana	Angkana O Sitti Saera

5.1.3.4.5 Dittografi

Tabel 10

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
1	4		Nakana. Nakana Seh Hulere	Nakana Seh Hulere
2		7	Apaji nappalak nappa lak kanamo	Apaji nappalak ka- namo
		4	Ri ri Alla Taala	Ri Alla Taala
22		8	Maka sekrea iyamintu iyamintu	Maka sekrea iyamin- tu
31	2		Anmelaka anmelaka sambayang	Anmelaka sambayang

5.1.3.4.6 Penggantian

Pada naskah D ditemukan beberapa kata yang mengalami penggantian baik yang diganti dengan sinonimnya ataupun yang sama sekali tidak berhubungan. Penggantian kata atau kalimat baik disengaja maupun tidak disengaja dalam suatu teks yang tertulis dapat terjadi oleh karena adanya usaha untuk memperbaiki teks, meskipun usaha tersebut jauh dari yang seharusnya sehingga justru mengaburkan maksud dari teks tersebut.

Kata-kata dalam teks yang mengalami penggantian dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 11

Hal	Baris		Tertulis	Seharusnya
	da	db		
2		10	Kammaninjo <i>tugunna</i> inanna	Kammaninjo tau <i>jar-</i> <i>reka</i> inanna
11	10		Masallo- <i>sallomi</i>	Masallo <i>dudumi</i>
15		2	Inakke <i>eroktomna</i>	Inakke <i>erok-erokta-</i> <i>nami</i>
16	9		Sangkanma <i>todong</i>	<i>Sakka kadera</i>
20		3	<i>Ma'refaka</i> , hakekaka	<i>Tarekaka</i> , hakekaka

Dari sejumlah kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada naskah D, seperti diuraikan di atas tidak begitu

mempengaruhi alur cerita pada teks PPSS. Begitu pula dengan kesalahan dan perbedaan yang terdapat pada ketiga naskah lainnya.

Dalam penyusunan suntingan teks penulis mempergunakan metode landasan. Sebab pada dasarnya keempat naskah tersebut dapat saling melengkapi tetapi hanya saja naskah D jauh lebih banyak mengalami korupsi. Sementara naskah C penulis mengalami kesulitan melakukan kritik teks secara maksimal, sehingga yang dapat penulis lakukan hanyalah perbandingan naskah dan teks secara umum dengan naskah lainnya.

Dengan demikian penulis tidak melakukan eliminasi (penyisihan naskah), sebab eliminasi hanya dapat dilakukan terhadap sejumlah naskah yang oleh peneliti bermaksud mencari hubungan kekerabatan suatu naskah dan teks secara sistematis.

5.2 Struktur Teks PPSS

Pada sub bab landasan teori telah diuraikan bahwa struktur karya sastra jenis naratif secara tradisional -dalam hal ini cerita rakyat- disebut alur. Alur tersebut dapat dilihat melalui pembabakan/pembagian atas beberapa episode yang dapat dibagi lagi ke dalam beberapa kejadian.

Teks PPSS sebagai sebuah karya sastra tradisional jenis naratif yang menjadi obyek penelitian akan dibagi ke dalam pembabakan atas beberapa peristiwa dan kejadian untuk memudahkan mengungkap motif, amanat dan efek PPSS bagi folknya. Istilah motif-motif tersebut bertolak dari teori yang dikembangkan oleh *Alan Dundes* yang merupakan perpaduan dari teori yang dikembangkan oleh *Vladimir Propp* dan *Kenneth L. Pike* tentang struktur cerita rakyat.

5.2.1 Perian Peristiwa dan Kejadian

Berikut perian peristiwa dan kejadian yang terdapat di dalam teks PPSS. Perian peristiwa dan kejadian tersebut merupakan hasil perbandingan antar teks cerita PPSS, sehingga setiap peristiwa dan kejadian sekurang-kurangnya kesaksiannya terdapat pada dua naskah.

1. Pembukaan.
2. Ketika Sitti Saera (SS) tinggal di Negeri Mesir.
 2. 1 SS hidup bersama suaminya Seh Hulere (SH).
 2. 2 SS shalat bersama suaminya SH.
 2. 3 SS senantiasa mendoakan suaminya setiap usai shalat. Adapun doanya sebagai berikut: "Ya Allahu, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana, ya Allah Yang Maha-besar ampunilah suamiku, ibu dan bapakku, anugrah-

kanlah Mujizat baginya, murahkanlah rezekinya sehingga ia tiada lalai melaksanakan kewajibannya kepada-Mu, agar ada yang melindungi hamba isterinya."

2. 4 SH berpamitan pada isterinya untuk melaksanakan shalat Jum'at di Mesjidil Haram.
- 3 Ketika suaminya (SH) pergi ke Mesjidil Haram.
 3. 1 SS mendapatkan Rahmat dari Allah SWT berupa adanya sungai Kalkautsar di depan rumahnya.
 3. 2 SS takjub melihat kenyataan di depan matanya, maka lupalah ia dengan kebiasaannya.
 3. 3 SS kemudian turun mandi bersama para bidadari. Ada yang membersihkan daki (najis) di tubuhnya dan ada yang meluruskan rambutnya.
- 4 Ketika SH kembali dari Mejidil Haram.
 4. 1 SH tidak menjumpai isterinya, meskipun ia telah berkali-kali memanggilnya. Tetapi ia tetap tidak mendapatkan jawaban.
 4. 2 Seh Zainal Basri salah seorang muridnya melintas dan mendengarkan SH memanggil-manggil SS.
 4. 3 Seh Zainal Basri kemudian pergi menjumpai SS. Setibanya di tempat SS ia berkata; "Wahai SS, engkau dicari oleh suamimu".
 4. 4 SS segera kembali ke rumahnya.
 4. 5 SS menjumpai suaminya sedang memanggil-manggilnya.

- SS menjelaskan kemana ia pergi.
4. 6 SH menganggap isterinya tidak lagi menghargainya dengan mengatakan; "Wahai SS, engkau sudah tidak takut lagi kepada Allah SWT dan tidak malu lagi kepada Nabi Muhammad SAW. Engkau telah berubah sikap kepadaku wahai SS. Bila demikian, maka lebih baik engkau mencari tempat tinggal yang lain. Kita berpisah saja. Tidak usah engkau tinggal bersamaku lagi. Pergilah engkau kepada ibu dan bapakmu. Karena engkau kini telah lepas hubungan dengan saya."
4. 7 SS sangat sedih hatinya mendengar perkataannya. SS lalu meminta maaf atas kesalahannya dengan bersujud di kaki suaminya sambil menangis.
4. 8 SH tidak bersedia memaafkan SS tetapi malah mengusirnya dengan mengatakan, "Wahai SS, engkau kini telah menjadi orang lain kepadaku, pergilah!"
4. 9 SS menangis dengan kerasnya mendengarkan perkataan suaminya.
- 4.10 SS berdiri lalu pergi mengambil kitab doa-doanya bersisi pengetahuan rahasia kewanitaannya.
- 4.11 SS membaca doa-doa tersebut.
- 4.12 SS berkemas-kemas lalu pamit pada suaminya sambil berkata; "Wahai tuanku, duduklah (tinggallah), maafkanlah aku dari dunia hingga akhirat, semoga

tuanku selamat dan diampuni Allah SWT. Selamat tinggal tuanku!"

- 4.13 SS meninggalkan rumahnya dengan perasaan sedih karena merasa tidak bersalah. SS lalu menuju rumah orangtuanya.
- 5 Ketika SS tiba di rumah orangtuanya.
5. 1 SS ditanya oleh ibunya, katanya; "Mengapa engkau datang tetapi sendirian?"
5. 2 SS mengatakan kalau ia telah dibuang oleh suaminya.
5. 3 Ibunya kembali bertanya, "Apa kesalahannya sehingga engkau dibuang oleh suaminya?"
5. 4 SS berkata bahwa ia tidak tahu, maka lebih baik bila ibu menanyakannya langsung.
5. 5 Ibu dan bapaknya SS segera pergi menjumpai SH.
- 6 Ibu dan bapak SS di rumah SH.
6. 1 Ibu dan bapak SS menjumpai SH sementara dikelilingi oleh murid-muridnya.
6. 2 Ibu SS lalu menanyakan perihal mengapa sehingga SS diusir.
6. 3 SH lalu menjelaskan bahwa SS tidak takut lagi kepada Allah SWT dan tidak malu lagi kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa dia telah melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Orang yang demikian adalah orang yang tidak beriman lagi.
6. 4 Ibu dan bapak SS sangat marah mendengar perkataan

SH mengenai putrinya. Dalam pikirannya, putrinya itu sangat besar kesalahannya terhadap suaminya.

- 7 Ibu dan bapak SS kembali ke rumahnya.
7. 1 Setelah ibu dan bapak SS tiba di rumahnya, mereka-pun lalu mengusir SS dengan mengatakan; "Wahai putriku, kalau suanimu sudah tidak suka lagi kepadamu, maka saya pun tidak menyukaimu lagi. Carilah tempat tinggal yang lain karena saya sangat takut kepada Allah SWT dan malu kepada Nabi Muhammad SAW!"
7. 2 Sangat sedihlah hati SS mendengar perkataan ibunya. Maka pamitlah SS seraya berkata kepada orangtuanya; "Sempurnalah sudah kasih sayangmu kepada saya, semoga engkau selamat di dunia hingga akhirat, dan diampuni dosa bapak dan ibu oleh Allah SWT dan di murahkan rezekinya kepada bapak dan ibu."
7. 3 Menangislah mereka bertiga anak-beranak, lalu berkata, "Sangat besar kasih sayangku kepadamu anakku tetapi lebih besar malu kami kepada Nabi Muhammad SAW."
7. 4 SS lalu pamit kepada orangtuanya sambil berkata; "Duduklah bapak dan ibu dan maafkanlah saya di dunia hingga akhirat. Akan saya serahkan jiwa saya kepada Allah SWT."

7. 5 SS meninggalkan rumah orangtuanya.
- 8 SS dalam perjalanan keluar masuk kampung dan hutan.
8. 1 Dalam perjalanannya, SS tiada pernah lupa kepada Allah SWT. Dimanapun tiba waktu shalat disitulah SS melaksanakan kewajibannya siang dan malam. Shalatlal yang dijadikan pelipur lara, syahadat yang dijadikan nyanyian akhirat, istinja' dijadikan penghapus duka, junub dijadikan pembersih keduniaan, niatnya yang dijadikan peringatan akan lahiriyah dan batiniahnya.
8. 2 SS mendapat Rahmat dari Allah SWT dengan diperlihatkan kepadanya air Kalkautsar keluar dari dalam batu.
8. 3 SS naik ke bukit tempat batu tersebut. SS lalu meminum air Kalkautsar kemudian mengambil air wudhu karena telah tiba pula waktu shalat.
8. 4 SS melaksanakan shalat kemudian berdoa sebagaimana doanya pada 2.3. SS tidak pernah lupa mendoakan suaminya, ibu dan bapaknya karena takut durhaka kepada suaminya dan takut kepada Allah SWT serta malu kepada Nabi Muhammad SAW. Demikianlah orang yang kuat imannaya, terang hatinya, bersih pikirannya dan takut kepada siksa neraka.
- 9 SS masuk lagi ke dalam hutan setelah beberapa lamanya.

9. 1 SS menjumpai sebatang pohon kayu yang sangat besar. Pohon kayu tersebut telah lama mati.
9. 2 SS beristirahat di bawah pohon tersebut hingga tiba waktu shalat. Diapun hendak shalat tetapi tidak menemukan air.
9. 3 SS memanjatkan doa kepada Allah SWT.
9. 4 Doa SS diterima ditandai dengan munculnya air dari pohon kayu tersebut.
9. 5 SS berwudhu kemudian melaksanakan shalat lalu berdoa sebagaimana doanya pada 2.3. Demikianlah setiap ia selesai melaksanakan shalat. Doa-doa SS senantiasa terkabul sebab demikianlah orang yang tiada bersalah tetapi disalahkan dan disakiti annya perasa oleh suaminya namun tetap bersabar maka mendapatkan pahala yang sangat besar seumpama gunung Uhud dari Allah SWT sedangkan orang yang menyakiti perasaan sesamanya mendapatkan keburukan yang sangat besar dari Allah SWT.
9. 7 Adapun SS ketika melihat pohon tersebut tumbuh kembali dan langsung berbuah sangat terkejut dan takjub sebab pohon tersebut telah lama mati.
9. 8 SS lalu mengambil sebiji buah dari pohon tersebut kemudian memakannya. Sangatlah enak rasanya, manis dan segar. SS tidak pernah menjumpai buah yang seperti itu rasanya. Begitulah buah-buahan di dalam

surga kelak.

- 10 Ketika SS tidur di hutan.
 10. 1 Menjelang malam tiba SS lalu tidur di bawah pohon tersebut.
 10. 2 Saat tengah malam tiba, ayam pun berkokok di dalam hutan. Suaranya seolah-olah orang yang sedang melipur lara, orang yang sedang bersedih lantaran bermacam-macamnya suara yang didengarnya.
- 11 Ketika SS terbangun.
 11. 1 Menjelang dini hari dan tiba pula waktu shalat subuh SS pun terbangun.
 11. 2 SS segera berwudhu lalu melaksanakan shalat subuh dua rakaat.
 11. 3 SS kembali berdoa kepada Allah SWT. (lih. 2.3)
 11. 4 Doa SS lagi-lagi dikabulkan Allah SWT ditandai dengan jatuhnya selebar daun di hadapannya.
 11. 5 Pada permukaan daun tersebut tertulis kalimat, "Allahu wabihaqqi wajhiya lillahi, qalaamuhuu Taala hubbu wabihaqqi Muhammadin Ali Mustaa'a hanukminu wabihaqqi nath'ahu Ali Murtalaa."
 11. 6 Setelah SS membaca kalimat tersebut, terdengarlah suara dari langit. Katanya, "O Seh Hulere, isterimu ada di dalam hutan, bila pagi telah tiba segeralah engkau menjemputnya di dalam hutan di Mesir!"



11. 7 Betapa terkejutnya SH mendengar suara tersebut.
- 12 SH masuk ke dalam hutan di Mesir.
12. 1 Setelah pagi tiba segeralah SH berkemas menuju hutan di Mesir mencari isterinya.
12. 2 SH melihat istrinya sedang duduk di bawah pohon kayu dan sangat terkejut sebab SH mengetahui kalau pohon tersebut sebenarnya telah lama matinya mengapa bisa tumbuh kembali dan seketika itu juga berbuah.
12. 3 SH memberi salam kepada isterinya.
12. 4 SS menjawab salam suaminya dan berkata, "Wahai tuanku Seh Hulere !"
12. 5 SH lalu mengajak isterinya pulang dengan mengatakan, "Wahai pujaanku, kesayanganku SS, marilah kita kembali ke rumah !"
12. 6 SS berkata, "Sabarlah dahulu tuanku, saya akan shalat dahulu." Maka shalatkah SS dua rakaat kemudian berdoa.
- 13 Ketika permohonan SS diterima.
13. 1 Doa SS yang terkabul ditandai dengan terdengarnya suara dari langit yang membacakan Surah Wadduha' yang mengandung arti mintalah dan akan Ku-berikan.
13. 2 Tak lama sesudah itu Malaikat Jibril pun diutus.
- 14 Ketika Malaikat Jibril (MJ) dalam perutusan.
14. 1 Malaikat Jibril turun ke dunia menyerupai *burung*

- dan duduk di hadapan SS.
14. 2 MJ lalu menanyakan perihal yang dipinta SS kepada Allah SWT.
 14. 3 SS yang terkejut bertanya mengenai siapa sebenarnya *burung* tersebut.
 14. 4 MJ menjelaskan siapa dirinya.
 14. 5 SS lalu menanyakan asalnya.
 14. 6 MJ menjelaskan bahwa ia datang dari Baitul Makmur. Dan menjelaskan juga bahwa ketika SS membaca doa, terguncang semua tanah yang tujuh lapisnya dan yang langit yang tujuh susunannya hingga ke surga Kursi Arsy pada Lauhun Mahfud. Surga neraka terbuka semua pintunya berkat doa SS yang makbul.
 14. 7 MJ menjelaskan pula bahwa ia diutus oleh Allah SWT untuk turun menjumpai SS dengan mengatakan, "Wahai *Buraq-Ku*, turunlah ke dunia menjumpai pujaan-Ku, kesayangan-Ku hamba-Ku SS. Tanyakanlah apa yang dipintanya akan Ku-berikan !"
 14. 8 SS berkata, "Wahai Buraq Allah SWT, adapun yang saya pinta kepada Tuhanku, ampunilah dosa suami, ibu dan bapakku !"
 14. 9 MJ kemudian kembali menyampaikan permintaan SS.
 - 14.10 MJ menyembah di hadapan Allah SWT seraya berkata, "Wahai Tuhanku, hanya Engkaulah yang mengetahui

- akan permintaan hamba-Mu dan kasihanilah."
- 14.11 Allah SWT menjawab, "Wahai Jibril, telah Ku-terima permintaan hamba-Ku. Tetapi suaminya dahulu yang masuk surga kemudian menyusul isterinya."
- 14.12 MJ kemudian kembali menjumpai SS untuk menyampaikan bahwa Allah SWT telah menerima/mengabulkan permintaan SS, namun SS sendiri menyusul masuk surga bersama wanita-wanita muiminin lainnya.
- 14.13 Betapa gembira SS mendengar penuturan MJ, maka ia pun lalu membaca syukur 40 kemudian shalat. Usai shalat iapun kembali berdoa katanya, "Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana. Wahai Tuhanku Yang Mahabesar, kalau suamiku telah mendapatkan surga, maka adapun diri hamba terpulang kepada-Mu ya Allah."
- 15 Ketika doa SS kembali dikabulkan oleh Allah SWT.
15. 1 Berkat doa SS yang makbul, maka oleh Allah SWT diperlihatkannya kepada SS tempat tinggalnya di surga.
15. 2 SS yang melihat kenyataan tersebut sangat takjub. Karena ia tidak pernah melihat tempat tinggal yang demikian luasnya serta demikian besarnya. Bagaikan mahligai yang dihiasi emas murni, intan, zamrud, ratna mutu manikang, mutiara lengkap hiasannya, emas ditata akik hijau, lengkap kursi emas murni,

zamrud hijau keemasan, beralaskan tikar brokat. Demikian pula dengan buah-buahan. Tidak ada lagi yang menyamainya.

Demikianlah orang yang disayangi oleh Allah SWT dan malu kepada Nabi Muhammad SAW. Begitulah orang yang kuat imannya di dadanya dan takut kepada Allah SWT serta malu kepada Nabi Muhammad SAW, juga takut akan siksa neraka serta selalu memohon kepada Allah SWT sesuai dengan perintah-Nya yang mengatakan, "Wahai engkau yang percaya kepada Allah SWT perkuatlah imanmu di dadamu semoga engkau lepas dari siksa neraka. Dan engkau cari tempat tinggal di akhirat. Tuntutlah kebenaran pada dirimu dengan bertanya kepada yang mengetahui sebagaimana dengan terjemahan hadits yang mengatakan bahwa adapun manusia yang sesungguhnya adalah yang di dalamnya ada manusia.

16. Ketika SS meninggalkan hutan kembali ke rumahnya.
16. 1 Setelah beberapa waktu lamanya SS di dalam hutan di Mesir keluarlah ia bersama suaminya kembali ke rumahnya di Mesir.
16. 2 Kedatangan SS disambut oleh murid-muridnya, warga setempat demikian pula dengan ibu dan bapaknya. Rumah itupun penuh sesak oleh banyaknya tamu yang

berdatangan.

16. 3 Ibu SS lalu menanyakan kepada SS tentang bagaimana ia di dalam hutan. Apa yang dimakannya diminumnya.
16. 4 SS menjelaskan bahwa tidak ada lagi yang ia ketahui hanya Allah SWT yang mengaturnya.
16. 5 Berkatalah ibunya, "Diberi jalan yang lurus orang yang tiada bersalah tetapi dipersalahkan".
16. 6 Berkata pula suaminya SH bahwa, "Wahai ibu bapakku dianugerahkan kasih sayang orang yang tiada bersalah tetapi dipersalahkan dan diceraikan".
16. 7 Murid-muridnya pun bertanya sebagaimana pertanyaan ibunya.
16. 8 Sitti Saera kembali menjelaskan bahwa selama dalam perjalanannya di dalam hutan tidak ada lagi yang diketahuinya. Karena ia telah menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT.
16. 9 Maka sujudlah semua murid-murid SS. Dan menangislah semua yang hadir di rumah besar tersebut.
- 16.10 Pamitlah ibu dan bapak SS seraya berkata, "Duduklah kalian suami isteri, jangan sekali-kali lupa kepada Allah SWT". Maka berangkatlah ibu dan bapaknya.
- 17 Ketika ibu dan bapak Sitti Saera serta semua tamu telah kembali.
17. 1 Semua murid-muridnya berkumpul mengelilingi Sitti

Saera dan Seh Hulere.

17. 2 Murid-murid tersebut ada yang mengaji, membaca doa, ada yang membaca syukur kepada Nabi Muhammad SAW. Maka ramailah terdengar sebab mereka begitu gembira melihat ibu gurunya.
17. 3 Mereka bergembira ria di rumah besar tersebut.
17. 4 Masing-masing mereka bersedekah kepada ibu gurunya. Ada yang memotong kerbau, gembal, kambing, ayam hutan.
17. 5 Ada yang memanggil para pakir miskin, orang-orang tak mampu dan yang lainnya pula untuk makan bersama. Tak lupa memohon doa untuk orang yang telah mati.
17. 6 Makanlah mereka bersama-sama.
17. 7 Tidak lupa pula mereka memanggil ibu dan bapak SS.
17. 8 Ibu dan bapak SS datang bersama pakir miskin lainnya.
17. 9 Dan masing-masing menambah makannya.
18. Ketika SS dan SH duduk dikelilingi murid-muridnya.
18. 1 Tiada beberapa lama, adalah pada suatu masa mereka duduk dikelilingi oleh sejumlah muridnya.
18. 2 Adalah seorang muridnya bernama Seh Adil bertanya kepada SS. Katanya: "Wahai tuanku, ibu guruku, junjunganku, jelaskanlah kepada saya ada berapa sifat yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya !"

- 18.3 Dijawab oleh SS, bahwa: "Adapun sifat yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya berjumlah dua puluh. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan bahwa, masing-masing diberikan kepada hamba-Nya duapuluh sifat. Keduapuluh sifat tersebut dibagi lima menjadi empat bahagian."
- 18.4 Bertanya lagi Seh Adil: "Yang manakah disebut menjadi empat?"
- 18.5 Berkatalah SS, "Adapun sehingga menjadi empat bahagian; pertama; angin, api, air, tanah. Kedua; ikraman, katibina, yaklamuna, nataf'aluna. Ketiga, Jibril, Israfil, Mikail, Israil. Keempat, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali. Kelima, wadu. wadi, mani, manikang".
- 18.6 Bertanya lagi SA, "Wahai tuanku bagaimana kejadiannya sehingga menyatu menjadi empat?"
- 18.7 Berkatalah SS, "Yang sepuluh macamnya dimasukkan ke wadu, wadi, mani, manikang. Maka jadilah sifat empat pada diri kita".
- 18.8 Bertanya lagi SA, "Yang mana mendapatkan syariat, yang mana mendapatkan tarekat, yang mana mendapatkan hakekat, yang mana mendapatkan ma'rifat?"
- 18.9 Berkatalah SS, "Adapun wadu mendapatkan syariat, wadi mendapatkan tarekat, mani mendapatkan hakikat

- dan manikang mendapatkan ma'rifat."
- 18.10 Maka sujudlah SA kepada SS dan berkata, "Wahai tuanku, jelaskanlah pula yang mendapatkan shalat, yang mana mendapatkan syahadat, yang mana mendapatkan junub, yang manapula mendapatkan istinja'?"
- 18.11 Dan berkatalah Sitti Saera, "Adapun shalat mendapatkan syariat, syahadat mendapatkan tarekat, junub mendapatkan hakikat dan istinja' mendapatkan ma'rifat."
- 18.12 Bertanya SA, "Bagaimana kejadiannya pada diri kita?"
- 18.13 Berkatalah SS, "Adapun kejadiannya pada kita, karena itulah sehingga ada yang disebut menyembah ada pula disembah, ada yang diketahui dan ada yang mengetahui, ada yang memahami dan ada yang dipahami. Begitulah hamba yang mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Dan Tuhan mengenali dirinya dan hamba-Nya. Demikianlah penguasa dan hamba. Artinya mengetahui sebenar-benarnya dirinya. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan bahwa Allah SWT ada padamu tetapi tidak diketahui. Dan kenalilah sebenar-benarnya Allah SWT sehingga Ia mengenalmu pula. Demikianlah orang yang mengenal dirinya."
- 18.14 Sangatlah gembira SA mendengar perkataan SS. Maka sujudlah SA di kaki ibu gurunya kemudian bertanya,

"Jelaskanlah pula siapa yang masuk di surga pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan siapa pula pada yang ketujuh?"

18.15 Berkatalah SS, "Adapun yang mendapatkan surga yang pertama yaitu orang yang datang dari neraka. Dan yang kedua adalah amal sembahyang. Ketiga, yaitu orang yang kaya dan bersedekah kepada pakir miskin serta orang tidak mampu, mengeluarkan zakat hartanya. Keempat, yaitu orang yang berpuasa di bulan Ramadhan dan membayar zakat serta melaksanakan Maulid Nabi tiap tahun. Kelima, yaitu orang yang besar rasa kasih sayangnya pada sesamanya, menyayangi anak yatim piatu dan banyak menolong sesamanya. Keenam, yaitu orang yang melaksanakan amal kebajikan, percaya kepada firman-Nya, takut kepada Allah SWT, malu kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya tidak ada yang tidak disyukurinya baik-buruk, ada-tidak ada disyukurinya disanakannya. Walau diberi kejelekan oleh sesamanya dia tetapi bersabar diiringi rasa syukur kepada Allah SWT, diperkuatnya iman di dadanya. Artinya tidak satupun kecuali Allah SWT saja yang mengetahuinya. Banyak bermohon kepada Tuhannya yang disebut Rahman. Demikianlah pada pengetahuanku."

18.16 Maka sujudlah SA kepada SS dan bertanya lagi, "Katakanlah yang mana yang mendapatkan tempat tinggal yang satu yakni yang ketujuh!"

18.17 Berkatalah SS, "Adapun yang mendapatkan yang ketujuh yaitu, orang yang mengenal diriya dan mengenal Tuhannya, yang mendapatkan syahadat yang sebenarnya, yang bersih air junubnya (shalatnya), diperkuat iman di dadanya. Dan didapatkannya tobatnya tobat yakni tobat nasuha dan didapatkannya manusia di dalamnya manusia, hidup di dalam kehidupan, diketahuinya hidup yang tiada mati. Mengetahui yang mengetahui dan yang diketahui, dan yang menahami maupun yang dipahami. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan, adapun inti pengetahuan kalau telah diketahui/didapatkan manusia itulah yang mendapatkan tempat tinggal tuannya, didudukinya kedudukan sang penguasa. Itulah yang dikatakan mukmin. Dan hadits lain mengatakan bahwa sekalipun pencuri masuk juga ke surga. Senada dengan hadits ini juga mengatakan bahwa walaupun ulat atau binatang kecil yang mendengarkan masuk juga ia ke dalam surga. Hadits lainnya juga mengatakan bahwa kalau manusia telah mendapatkan pengetahuan yang utama, sempurnalah itu. Demikianlah pada pengetahuanku."

- 18.18 Berkata lagi Seh Adil, "Wahai tuanku, jelaskanlah pula mengenai neraka, siapa yang masuk pada yang pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh?"
- 18.19 Berkata SS, "Adapun yang mendapatkan neraka yang pertama yaitu orang yang syirik dan selalu menyakiti sesamanya. Kedua, yaitu orang yang tidak mengeluarkan zakat dan kikir pada pakir miskin, banyak menghina sesamanya, mengangkat dirinya. Ketiga, yaitu orang yang suka menyebarkan berita buruk kepada sesamanya, selalu mempergunjingkan sesamanya, selalu bertengkar dengan tetangganya. Keempat, yaitu orang yang tidak percaya pada hari kiamat dan mencibirkan orang yang berbicara perkara akhirat. Kelima, yaitu orang yang shalat hanya karena ikut-ikutan karena ingin dipuji oleh sesamanya artinya dia mendustai Allah SWT. Keenam, yaitu orang yang durhaka kepada suaminya, ibu dan bapaknya juga kepada ibu gurunya. Dan yang ketujuh, hanya Allah SWT yang mengetahui dosa hamba-Nya yaitu Abu Jahil dan mukmin yang mengikuti hawa nafsunya. Demikianlah pada pengetahuanku."
- 18.20 Maka sujudlah SS, sesudah itu ia berkata lagi, "Wahai tuanku, jelaskanlah pula dosa murid kepada

gurunya dan dosa guru kepada muridnya !”

18.21 Berkatalah SS, “Adapun dosa murid kepada gurunya sangat besar. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan barangsiapa orang yang ingkar kepada gurunya akan digantung di Kursi Arsy, dibukakan pintu neraka dan ditutup pintu surga yang tujuh susunnya. Dan adapun dosa guru kepada muridnya yaitu kalau ada yang hendak dipertanyakan muridnya dan tidak dijawabnya. Demikianlah.”

18.22 Berkata lagi SA, “Jelaskanlah pula dosa isteri kepada suaminya dan dosa suami kepada isterinya !”

18.23 Berkatalah SS, “Adapun dosa isteri kepada suaminya sangat banyak. Pertama, kalau ada yang hendak ia kerjakan tetapi tidak diberitahukan suaminya. Kedua, kalau ada yang hendak dikerjakan tidak meminta izin suaminya baik-buruk. Ketiga, menentang kehendak suaminya. Keempat, isteri yang mengambil suami yang lain. Kelima, isteri yang tidak mengikuti suaminya pada perbuatan yang benar. Keenam, isteri yang tidak mengasihi suaminya dan banyak menyembunyikan rahasia kepada suaminya. Ketujuh, isteri yang menyakiti perasaan suaminya. Kedelapan, isteri yang menghina suaminya dan lelaki lain yang dipujanya. Kesembilan, isteri yang memerintah suaminya. Kesepuluh, isteri

yang berbuat seenaknya terhadap suaminya. Kesebelas, isteri yang tidak bertanya kepada suaminya perkara akhirat, pada sunnah Rasulullah SAW. Demikianlah dosa isteri pada suaminya dan masih banyak lagi. Adapun dosa suami kepada isterinya; pertama, tidak menyuruh isterinya menuntut pengetahuan akhirat. Kedua, suami yang mengambil isteri yang lain dan bukan atas restu isterinya. Ketiga, suami yang tidak menyuruh isterinya kepada perbuatan yang baik, artinya pada perbuatan yang utama pada perkara akhirat. Demikianlah pengetahuanku."

- 18.24 Berkata lagi SA, "Jelaskanlah pula tuanku pahala suami kepada isterinya dan pahala isteri kepada suaminya !.
- 18.25 Berkatalah SS, "Adapun pahala isteri kepada suaminya pertama, kalau suaminya hendak beristeri dialah yang mengawinkannya, maka akan diberi pahala oleh Allah SWT tak terkirakan banyaknya, dibukakan baginya pintu surga yang tujuh susunnya dan ditutupkan baginya neraka yang tujuh lapisnya. Kedua, isteri yang mengambil air untuk mandi suaminya serta untuk berwudhu. Ketiga, isteri yang kuat imannya kepada suaminya. Itulah isteri yang sebenar-benarnya."
- 18.26 Berkata lagi SA, "Jelaskanlah bagaimana sehingga

terkandung isteri kepada suami, dan bagaimana pula sehingga terkandung suami kepada isterinya !"

18.27 Berkatalah SS, "Pada saat nikah batin ketika mengaku makmun kepada suaminya, dihalalkan dirinya kepada suaminya, dan diserahkan jiwanya kepada Allah SWT dan melenyapkan tubuhnya kepada Nabi Muhammad SAW. Dan mengaku makmun di dunia hingga di akhirat. Adapun sehingga suami terkandung kepada istri, yaitu pada saat perkawinan. Demikianlah."

18.28 Bertanyalah SA, "Yang mana mempertemukan isteri dengan suami pada hari kiamat ?"

18.29 Dijawablah SS, "Adapun yang mempertemukan suami dengan isteri bermacam-macam sebab bermacam-macam pula nikah batin. Barulah kita dapat bertemu dengan isteri kita di akhirat bila dinikah batin tetapi tidak dapat kita tinggal bersama bila bukan pada satu guru kita berguru (menimba ilmu). Adapun pertemuannya; Pertama, dikuburan. Kedua, setelah kita diperiksa oleh Mungkar dan Nakir. Ketiga, masing-masing kita bangun dari kubur hendak dibawa ke Padang Mahsyar. Keempat, kita diantar oleh malaikat penjaga kubur. Kelima, di Padang Mahsyar. Keenam, pada titian Shirathalmustakim. Ketujuh, ketika anal kita hendak ditimbang. Kedelapan, di depan lubang

rabbun jalil. Demikianlah bila isteri dinikah batin, sebab yang mempertemukan isteri delapan nikah batin. Nikah batin kesaksiannya hanya sampai di kuburan."

- 18.30 Bertanya lagi SA, "Yang manakah nikah batin yang sebenar-benarnya artinya tidak berpisah lagi dengan isterinya di dunia hingga di akhirat?"
- 18.31 Berkatalah SS, "Adapun yang sebenar-benarnya yaitu bila isteri mengenali dirinya, itulah yang diberikan oleh suaminya nikah bathin. Mustahil kita berpisah dengan suami di dunia hingga di akhirat. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan, "Kenalilah dirimu agar engkau mengenali pula Tuhan-Mu."
- 18.32 Bertanya lagi SA, "Yang manakah pembersih dosa tuanku?"
- 18.33 Berkata SS, "Yaitu bertobat karena menyadari dirinya berdosa."
- 18.34 Bertanya lagi SWA, "Yang manakah yang tidak dapat dibersihkan oleh tobat?"
- 18.35 Berkatalah SS, "Yaitu isteri yang mengambil suami lain, suka menyakiti perasaan sesamanya, meninggalkan shalat. Itulah yang tidak dapat dibersihkan oleh tobat."
- 18.36 Bertanya SA, "Bagaimana besarnya tobat?"
- 18.37 Berkata SS, "Adapun besarnya tobat seumpama dila-

hirkan, menenggelamkan dunia tujuh kali namun masih lebih besar tobat."

18.38 Bertanya SA, "Yang manakah yang sama besarnya dengan tobat ?"

18.39 Berkata SS, "Adapun yang sama besarnya dengan tobat yaitu istinja', diluar daripada itu tidak ada yang sama besarnya dengan tobat. Tidak ada yang dapat menyamai besarnya tobat sebab tidak ada yang sama dengannya. Walaupun kita shalat tetapi tidak tobat hingga kita mati neraka juga tempat kita."

18.40 Bertanya SA, "Bagaimana halnya pada manusia tuanku, kalau telah sampai kehendak kebesaran Allah SWT dan tidak memahami perbuatan yang demikian ?"

18.41 Berkata SS, "Tiap-tiap orang masing-masing sifat diberikan kepadanya. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan; Adapun tiap orang itu mempunyai kemampuannya sendiri-sendiri."

18.42 Berkatalah SA, "Jelaskanlah pula sumber tobat dan sumber shalat !"

18.43 Berkata SS, "Adapun tobat bersumber dari cahaya terangnya Allah SWT. Dan shalat itu bersumber dari terangnya hati mukmin. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan; shalat bersumber dari cahaya hati kaum mukminin. Bahwa shalat terkandung kepada

tobat karena itulah sehingga lebih besar tobat dari pada shalat. Sebab sekalipun dahulunya kita telah hitam legam dan tebal karena shalat tetapi kita tidak bertobat maka neraka jua tempat tinggal kita. Hadits lain mengatakan; tobatlah selagi engkau belum mati sebab kalau telah tertutup pintu tobat tidak ada lagi yang dapat kita lakukan. Telah tertutup langit, telah tertutup pula kebaikan dan keburukan, telah berdiri pula 'tanda' yang disebut 'Liwall hamdu' yakni berdiri dengan sendirinya. Demikianlah pengetahuanku."

18.44 Maka sujudlah SA seraya berkata, "Katakanlah pula tuanku shalat itu apa kepada kita dan sebaliknya!"

18.45 Berkatalah SS, "Terlalu besar pertanyaanmu kepada saya, tetapi saya akan memberikan perumpamaan yaitu pada saat dilaksanakannya. Dan adapun kalau kita telah masuk ke dalam tikar terkandunglah shalat kepada kita. Kalau kita rukuk telah menyatulah shalat itu kepada kita. Kalau kita sujud telah menyatu dengan diri kita shalat itu. Kalau kita telah duduk maka tinggallah shalat itu pada kita. Kalau kita tafakkur maka telah melekat shalat itu pada diri kita. Sebab shalat itu maknanya kepada kita karena barulah menjadi satu shalat bila manusia

menbuatnya. Demikianlah pendapatku pada shalat, dan kalau tidak demikian pendapat kita maka, kita ditinggalkan shalat, tidak melekat lagi shalat pada kita."

18.46 Berkata SA, "Jelaskan pula berapa macam syahadat!"

18.47 Berkatalah SS, "Adapun syahadat ada delapan macam. Pertama; menyadari dirinya hamba kepada Allah SWT, umat kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua; menyadari dirinya hamba tetapi tidak mengenal Tuhannya. Ketiga; menyadari dirinya diciptakan tetapi tidak mengetahui penciptanya. Keempat; tahu menyembah tetapi tidak mengetahui siapa yang disembah. Kelima; tahu dirinya Islam tetapi tidak menyadarinya. Keenam; tahu yang menciptakannya tetapi tidak tahu yang disembah. Ketujuh; tahu yang disembah tetapi tidak mengenal Tuhannya. Kedelapan; dikumpulkannya yang ketujuh itu menjadi satu. Itulah syahadat yang sebenarnya. Dan kalau telah dipahami manusia yang sebenarnya itu berarti telah dipahami dirinya dan Tuhannya. Itulah hidup yang tiada mati. Sebagaimana hadits yang mengatakan; adapun mukmin itu hidup pada dua negeri. Demikianlah pendapatku pada syahadat."

18.48 Maka sujudlah SA kepada SS seraya berkata, "Wahai tuanku, sangat besar benar kasih sayang Allah SWT

kapadamu, dan Nwabi Muhammad SAW. Anugraahkanlah kepada saya kasih sayang tuanku sehingga saya dapatkan manisnya akhirat. Kandungkanlah (ikutkanlah) kepada saya hidup yang tidak mati. Percaya kepada Allah SWT dan kepada Nabi Muhammad SAW."

- 18.49 Maka digengamlah tangan SA oleh SS dan dikandungkanlah 'Hittatun Bail Mul'. Artinya inti pengetahuan yang sebenar-benarnya yang disebut rahasia. Demikianlah.
- 19 Ketika mereka suami isteri duduk berdua.
- 19.1 Beberapa waktu lamanya, adalah pada suatu hari suami isteri itu duduk berdua.
- 19.2 Bertanya SS kepada suaminya, katanya, "Yang manakah yang membatalkan pernikahan, yang mana membatalkan syahadat, yang mana membatalkan istinja' dan yang mana pula membatalkan shalat?"
- 19.3 Berkatalah SH, "Adapun yang membatalkan pernikahan isterinya menghilangkan cintanya kepada suaminya dan dia berikan kepada lelaki lain, begitu pula sebaliknya. Adapun yang membatalkan syahadat yaitu pertama; memakai pakaian kafir. Kedua; hati membenarkan dan lidah mengucapkan. Ketiga, lidah mengucapkan tetapi hati tidak membenarkan. Keempat, orang mengetahui syarat sah syahadat. Adapun yang memba

kapadamu, dan Nwabi Muhammad SAW. Anugrahanlah kepada saya kasih sayang tuanku sehingga saya dapatkan manisnya akhirat. Kandungkanlah (ikutkanlah) kepada saya hidup yang tidak mati. Percaya kepada Allah SWT dan kepada Nabi Muhammad SAW."

- 18.49 Maka digengamlah tangan SA oleh SS dan dikandungkanlah 'Hittatun Bail Mul'. Artinya inti pengetahuan yang sebenar-benarnya yang disebut rahasia. Demikianlah.
- 19 Ketika mereka suami isteri duduk berdua.
- 19.1 Beberapa waktu lamanya, adalah pada suatu hari suami isteri itu duduk berdua.
- 19.2 Bertanya SS kepada suaminya, katanya, "Yang manakah yang membatalkan pernikahan, yang mana membatalkan syahadat, yang mana membatalkan istinja' dan yang mana pula membatalkan shalat?"
- 19.3 Berkatalah SH, "Adapun yang membatalkan pernikahan isterinya menghilangkan cintanya kepada suaminya dan dia berikan kepada lelaki lain, begitu pula sebaliknya. Adapun yang membatalkan syahadat yaitu pertama; memakai pakaian kafir. Kedua; hati membenarkan dan lidah mengucapkan. Ketiga, lidah mengucapkan tetapi hati tidak membenarkan. Keempat, orang mengetahui syarat sah syahadat. Adapun yang memba

talkan istinja' yaitu orang yang berkata lain ketika sedang bersuci diri. Dan adapun yang membatalkan shalat sangat banyak. Pertama; kita masuk ke dalam tikar shalat tetapi bukan tikar shalat yang kita duduki. Berdiri bukan pada saatnya. Ketiga; rukuk bukan pada waktu rukuk. Keempat; sujud bukan pada waktu sujud. Kelima; duduk bukan pada waktu duduk. Keenam; tafakkur tetapi shalat tidak mengetahuinya tempatnya pada kita. Selain itu masih masih sangat banyak yang membatalkan shalat bagi orang yang tidak mengetahuinya tetapi bagi orang yang mengetahui tidak ada yang membatalkannya. Sesudah diterima pemiliknya barulah dikerjakan."

- 19.4 Berkata SS, "Jelaskan pula yang membatalkan iman?"
- 19.5 Berkatalah SH, "Adapun yang membatalkan iman, yaitu orang yang menuruti hawa nafsunya, dan banyak berbuat zina, dan tidak memperdulikan ibu gurunya serta ibu dan bapaknya."
- 19.6 Berkatalah SS, "Jelasklanlah pula kepada saya kalau sudah mati dimana tempatnya tubuh dan dimana pula tempatnya jiwa?"
- 19.7 Berkata SH, "Adapun jiwa itu berada di dalam guci putih di atas surga Jannatun Adnin kalau jiwa menyadari dirinya. Dan kalau jiwa tidak mengenali dirinya

bagaikan burung-burung terbang di dalam guci hitam di atas neraka. Dan adapun tubuh yang mengetahui dirinya tidak akan berpisah dengan jiwanya. Sedangkan tubuh yang tidak mengetahui dirinya akan terus disiksa bersama jiwanya pada hari kiamat. Demikianlah pada pendapatku."

19.8 Berkatalah SS, "Kiranya benarlah perkataan tuanku. Jelaskanlah pula murid dan guru bagaimana hubungannya pada hari kiamat!"

19.9 Berkata SH, "Dan adapun murid kepada guru, itulah sehingga berhati-hati kepada ibu guru kita. Sebab pada hari kiamat ibu gurulah yang mengikutkan kita, karena tidak ada yang bisa mendapatkan kebaikan di hari kiamat, kalau bukan ibu guru kita dan karena itu maka kita berhati-hati dengan ibu guru kita di dunia. Demikianlah."

19.10 Berkatalah SS, "Sungguh benar perkataan tuanku. Maka sujudlah ia di hadapan suaminya. Demikianlah bagi orang yang menyadari dirinya sebagai isteri dari suaminya.

20 Ketika SS bangun dan sujud kepada suaminya.

20.1 Ditanyailah Sitti Saera oleh suaminya. Katanya, "Wahai Sitti Saera, ada berapa sifat yang diberikan kepada laki-laki, berapa pula sifat diberikan kepada

- wanita oleh Allah SWT ?"
- 20.2 Berkatalah SS, "Adapun sifat yang diturunkan Allah SWT kepada laki-laki ada dua. Sedangkan yang diberikan kepada wanita hanya satu.
- 20.3 Bertanya SH, "Yang mana sifat pada wanita dan yang mana sifat pada laki-laki ?"
- 20.4 Berkatalah SS, "Adapun sifat yang diberikan kepada wanita yaitu mengikut kepada laki-laki artinya wanita itu makmun kepada suaminya tidak boleh ia mengimani suaminya. Karena itulah sehingga hanya satu sifat diberikan kepada wanita. Dan adapun sehingga dua sifat diberikan kepada laki-laki sebab ia boleh mengimani boleh pula diimani. Artinya bisa sebagai pengikut ataupun diikuti. Demikianlah pendapat hamba pada wanita yang mengetahui dirinya kepada suaminya."
- 20.5 Berkata lagi SH, "Wahai SS, jelaskanlah pula yang mana lebih gelap dari pada malam, yang mana lebih terang dari siang, yang mana lebih dalam dari tanah yang tujuh lapisnya dan yang mana lebih tinggi dari langit yang tujuh susunnya ?"
- 20.6 Berkatalah SS, "Adapun yang lebih gelap dari pada malam yaitu orang yang gelap hatinya, banyak mencibir orang yang membicarakan perkara akhirat atau ia

pergi karena tidak ingin mendengarkannya disebabkan hatinya yang gelap. Adapun yang lebih terang dari pada siang (matahari) yaitu orang yang terang hatinya dan panjang/lurus pemikirannya terhadap perkara akhirat. Dan yang lebih dalam dari tanah yang tujuh lapis yaitu orang yang menghina sesamanya dan memertinggi dirinya terhadap orang yang lemah (tak mampu). Dan yang lebih tinggi dari langit yang tujuh susun yaitu orang yang merendahkan dirinya dihadapan sesamanya. Demikianlah pada pendapat saya."

- 20.7 Bertanya lagi SH, "Wahai SS, kita apa terhadap Allah SWT, apa pula terhadap Nabi Muhammad SAW ?"
- 20.8 Berkata SS, "Adapun kita diciptakan karena mengaku hamba kepada Allah SWT dan alam diciptakan karena mengaku ummat kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW lahirkan nama Allah SWT, batin nama Nabi Muhammad SAW. Kalau telah dipahami orang yang demikian, maka benar-benar telah dipahaminya dirinya. Sebagaimana hadits yang artinya mengatakan, bahwa kita berasal dari Allah SWT dan alam bersumber dari kita. Demikianlah tuanku. Dan kalau telah disadari dirinya hamba kepada Allah SWT ummat kepada Nabi Muhammad SAW benar-benar telah dipahaminya dirinya, telah dia kenal yang disembah

- serta yang menyembah. Demikianlah tuanku."
- 20.9 Bertanya SH, "Wahai SS, yang mana disembah yang mana pula menyembah, siapa yang menyebut siapa pula yang disebut, siapa memahami dan siapa yang dipahami, siapa dilahirkan siapa pula di dalam batin, siapa di atas siapa yang di bawah, siapa di dalam siapa di luar, kalau keluar apa namanya dan kalau masuk apa namanya, siapa namanya siapa pula yang ditempati, siapa mengetahui siapa pula diketahui?"
- 20.10 Berkatalah SS, "Sangat besar pertanyaan tuanku kepada saya. Bagaimana dunia beserta isinya, langit tujuh susunnya terus ke Kursi Arsy, surga neraka terus turun ke dalam tanah tujuh lapisnya cara tuanku bertanya kepada hamba. Adapun yang disembah kita jualah yang disembah dan kita juga yang menyembah. Kita yang menyebut kita juga yang disebut. Kita yang dilahirkan kita juga yang dibatinkan. Dan siapa yang di atas disembah siapa yang di bawah menyembah. Yang di luar itu lahir yang di dalam itu batin. Keluar ia mati masuk ia hidup. Kalau hamba bernapas adapun yang ditempatinya adalah tubuhnya. Yang hidup sebagai tuan memahami hamba. Dan yang mengetahui adalah penguasa, yang diketahui adalah hamba. Demikianlah yang sebenar-benarnya pada orang yang menge

tahui dirinya. Demikianlah pada pendapat hamba tuanku pada tiap-tiap satu pada allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta penguasa tuanku."

20.11 Maka digengamlah tangan SS oleh SH lalu dicium. Dan saling bertukar pengetahuan dan berbagi rasa. Tidak ada lagi samanya menyatu lahir dan batin. Demikianlah yang disebut mengetahui bertemu sesamanya ahli agama. Artinya suami mengetahui dirinya suami, isteri mengetahui dirinya isteri. Demikianlah pada kita yang disebut Islam dalam perkawinan, barulah kita mendapatkan yang disebut sempurna lahir batin.

21 Penutup.

5.2.2 Deskripsi Pelaku Cerita PPSS

Dari Sub bab perian peristiwa dan kejadian di atas diperoleh deskripsi pelaku cerita PPSS yang pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam dua bahagian sebagai berikut;

5.2.2.1 Tokoh Manusia

5.2.2.1.1 Sitti Saera

SS adalah seorang wanita yang pengetahuannya mengenai agama yang dianutnya sangat luas sehingga disebut "*Tupanrita*". Sitti Saera juga sebagai seorang isteri dari seorang suami, sekaligus sebagai seorang guru bagi beberapa murid. Keterangan mengenai perihal diri dan peranan Sitti Saera dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut: "...Isterinya bernama Sitti Saera. Terlalu luas pengetahuan agamanya. Teramat banyak pula murid-muridnya." (Terjemahan Teks PPSS, 5.2.1.1 Pembukaan)

Sebagai seorang isteri yang pengetahuannya mengenai hukum agama maka, setiap usai shalat SS senantiasa mendoakan suaminya, ibu dan bapaknya. SS sangat menyadari bahwa bakti seorang isteri kepada suaminya akan sangat membantu suami mengurangi dosanya demikian pula dengan ibu dan bapaknya. Dan Allah SWT telah menjanjikan pahala yang berlipat

ganda bagi seorang isteri yang baik dan berbakti.

"Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidina, ya Maulana. Ya Allah Yang Mahabesar ampunilah suamiku, ibu dan bapakku anugrahanlah mu'jizat baginya, murahkanlah rezekinya sehingga ia tiada lalai melaksanakan kewajibannya kepada-Mu, agar supaya ada yang melindungi hamba isterinya di hari kiamat." (perian 2.3)

Kutipan di atas adalah merupakan rangkaian kata disebut doa yang senantiasa diucapkan Sitti Saera setiap usai shalat. Berkat ketabahan dan kesungguhannya dalam berdoa itulah sehingga doanya selalu terkabul.

Dalam cerita ini digambarkan bahwa meskipun orang itu taat (baca: alim) beragama tidak tertutup kemungkinan ia khilaf. Begitulah Sitti Saera ketika diperhadapkan pada kenyataan di depan matanya. SS mendapatkan karunia berupa mengalirnya sungai Kalkautsar di depan rumahnya. Takjub dan kagum, membuatnya lupa pada kebiasaannya terhadap suaminya. SS tidak lagi panit pada suaminya sebelum ia turun ke sungai Kalkautsar. Kekhilafan inilah yang membuat Sitti Saera harus angkat kaki dari rumahnya dimana ia sekian lama hidup bahagia bersama sang suami yang dicintanya.

Ringkas cerita, berkat doa dibarengi ketabahan dan kesungguhan yang pada dasarnya SS tiada merasa berbuat suatu kesalahan yang fatal maka, diapun

senantiasa dalam lindungan serta pertolongan Allah SWT di dalam menjalani masa pembuangannya. Hingga pada suatu masa suaminya mendapat perintah untuk segera menjemput isterinya (SS) kembali ke rumahnya. Kembali seperti sediakala, saling mengasihi sebagai sepasang suami isteri yang berbahagia dan mendapat jaminan surga kelak dikemudian hari dari Allah SWT.

SS sebagai seorang "*Tupanrita*" kewajibannya bukan saja kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, suami, ibu dan bapaknya tetapi juga terhadap orang banyak terutama kepada murid-muridnya. Sebagai ahli agama maka dia berkewajiban mentransfer ilmu yang dimilikinya. Kelebihan yang dimiliki SS telah menjadikan dia sebagai tempat menimba ilmu bagi murid-muridnya melebihi suaminya sendiri. Meskipun demikian tidak membuat SS lantaspada diri, penciptanya dan kewajiban-kewajibannya. Sitti Saera justru semakin hormat pada suaminya, sebab pada dasarnya SS menyadari kalau dia adalah maknun bagi suaminya, dia tidak dapat mengimani suaminya betapapun luasnya pengetahuan yang dimilikinya. Begitulah SS yang tahu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

5.2.2.1.2 Seh Hulere

Sama halnya dengan SS, Seh Hulere pun memiliki pengetahuan agama yang luas. SH dideskripsikan sebagai seorang hamba yang sadar diri sebagai laki-laki dan suami yang oleh Allah SWT diberi dua macam sifat. Yakni, dia dapat menjadi pemimpin dan dapat pula dipimpin. Penjelasan perihal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"... Dan adapun sehingga dua sifat diberikan kepada laki-laki sebab ia dapat mengimani dan dapat pula diimani. Artinya ia dapat menjadi pengikut dan dapat pula diikuti..." (perian 20.4)

Selain itu Seh Hulere pun sangat menyadari dan memahami hal yang paling utama, yaitu; takut kepada Allah SWT, malu kepada Rasulullah SAW dengan jalan menjauhi larangannya, melaksanakan perintahnya serta memperkuat iman di dada dan memperbanyak amal ibadah kepada Allah SWT.

Salah satu bukti rasa takut SH kepada Allah SWT serta rasa malu kepada Nabi Muhammad SAW, nampak sewaktu isterinya keluar rumah tanpa seizinnya. Terlebih lagi karena kejadian itu terjadi tatkala SH sedang pergi ke Masjidil Haram untuk melaksanakan shalat Jum'at. Disini terlihat ketegasan sikap hamba Allah SWT. Sekalipun yang berbuat salah itu

orang yang sangat disayanginya, dikasihinya dan teramat dekat dengannya tetapi bila telah berbuat suatu kesalahan maka, bagi orang yang taat hukum tidak mengenal siapa. Si pelaku tetap harus mendapat ganjaran yang setimpal. Seh Hulere memilih berpisah dengan isterinya daripada mendapat murka dikemudian hari.

Disisi lain digambarkan pula perihal Seh Hulere yang pada akhirnya mau memaafkan isterinya dengan menerimanya kembali, bahkan dia sendiri menjemput isterinya di dalam hutan atas petunjuk dari Allah SWT.

5.2.2.1.3 Seh Adil

Tak banyak hal yang digambarkan tentang tokoh yang satu ini (SA), meskipun dalam cerita ia banyak berperan dalam mengorek ilmu pengetahuan yang dimiliki Sitti Saera. SA sebagai seorang murid yang mengaku diri hamba Allah SWT dan umat kepada Rasulullah SAW, maka wajib baginya menuntut ilmu pengetahuan. Untuk itulah maka ia belajar kepada Sitti Saera dan Seh Hulere yang memang memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat luas.

5.2.2.1.4 Ibu dan Bapak Sitti Saera

Nama kedua tokoh ini tidak disebutkan. Namun demikian perihal kedua tokoh ini dalam alur cerita digambarkan sebagai hamba yang juga sangat taat dan patuh terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sebagai orang tua, keduanya ingin mengetahui sebab putrinya diusir oleh suaminya. Kesalahan apa gerangan yang telah diperbuat oleh putrinya. Dipikirannya begitu beratkah kesalahan putrinya sehingga harus demikian kejadiannya. Namun begitu keduanya mengetahui perihal kesalahan putrinya, keduanya pun segera menyadari bahwa mereka tidak dapat menolong putrinya. Sebab mereka pun teramat takut akan murka Allah SWT dan juga Rasulullah SAW. Maka dengan berat hati mereka pun melakukan hal yang sama dengan suami putrinya. Rupanya mereka juga memiliki ketegasan sikap sebagaimana menantunya (Seh Hulere).

5.2.2.2 Tokoh Supernatural

5.2.2.2.1 Bidadari

Konon kabarnya bidadari adalah sejenis makhluk yang cantik jelita dan berbudi luhur penghuni surga-wi. Yang konon pula kabarnya sering turun ke bumi (dunia) melalui pelangi (benar tidaknya, wallahu

wa'lam hanya Tuhan yang tahu). Namun dalam cerita ini tidak diketahui apa tujuan para bidadari tersebut turun dan atas perintah siapa serta untuk menjumpai siapa. Hanya dikisahkan bahwa bidadari tersebut turun mandi di sungai Kalkautsar bersama Sitti Saera. Para bidadari tersebut bertugas membersihkan najis yang melekat di tubuh SS dan juga meluruskan (membersihkan dan merapikan) rambutnya.

5.2.2.2.2 Malaikat Jibril

Dalam agama Islam dipercayai adanya Malaikat dengan masing-masing tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya. Berbeda dengan manusia, malaikat tidak dapat tinggal di dunia dan tidak berwujud. Malaikat tidak memiliki nafsu sebagaimana manusia. Salah satu Malaikat yang seringkali menampakkan diri di dunia (berwujud) sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Al-Hadits adalah Malaikat Jibril. Dalam cerita ini Malaikat Jibril turun ke dunia atas perintah Allah SWT untuk menjumpai salah seorang hamba-Nya dengan menyerupai *Burung-burung*. Malaikat Jibril ini memang bertugas sebagai pembawa wahyu dari Allah SWT. Malaikat Jibril dalam cerita ini disebut juga *Bouraq* yang dalam peristiwa Isra'

Mi'raj Rasulullah SAW menjadi kendaraan baginya, adapun bentuknya (wujudnya) tidak diketahui kecuali Allah SWT dan Rasul-Nya.

Malaikat Jibril dalam PPSS bertugas menyampaikan perintah Allah SWT tentang kabar gembira bagi Sitti Saera yang doa-doanya dikabulkan.

5.2.3 Motif cerita PPSS

Lewat perian peristiwa dan kejadian serta deskripsi tokoh-tokohnya tampak beberapa motif yang sesuai dengan yang digambarkan oleh pakar cerita rakyat beraliran struktural, seperti Alan Dundes, Vladimir Propp dan Kenneth L. Pike.

Menurut Dundes, folklore atau cerita rakyat memiliki struktur. Struktur tersebut dipecah-pecahnya ke dalam beberapa motifeme yang oleh Vladimir Propp disebutnya dengan istilah function. Pada dasarnya istilah ini dapat dikatakan sejalan sebab apa yang dihasilkan Dundes bersumber dari apa yang telah lebih dahulu dihasilkan oleh Vladimir Propp dan Kenneth L. Pike.

Motifemes-motifemes dalam cerita PPSS terlihat sebagai berikut:

5.2.3.1 Lack Liquidate

Pada bahagian awal cerita atau pembukaan cerita dikisahkan bahwa tokoh Sitti Saera hidup dalam cinta kasih suaminya Seh Hulere. Diantara keduanya tidak pernah terjadi pertengkaran/perselisihan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"...Niak siatau tupanrita ri pakrasanganga ri Massere pakrasanganna Sulutan Haruna, nikana Sehe Hulere, bainenna nikana Sitti Saera... tammaka-makai singainna, tammaka-maka tongangai Jaina ana gurunna, taenamo anu kamma singainna sikalabini, sikamaseang, napara nagaukang pakkusianna ri Alla Taala..." (Suntingan Teks PPSS)

Terjemahan Idomatiki:

"... ada seorang ulama hidup di negeri Mesir, negerinya Sultan Harun disebut Seh Hulere isteri-nya disebut Sitti Saera... keduanya saling mengasihi. Sangat banyak pula muridnya. Tak ada yang menyamai kasih sayang mereka berdua. Dan masing-masing melaksanakan perintah Allah SWT..."

Dari kutipan di atas nampak bahwa, mereka tidak hanya saling mengasihi tetapi keduanya pun memiliki tanggungjawab terhadap Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan sebagai seorang ahli agama mereka pun berkewajiban membagi ilmunya kepada murid-muridnya.

Pada bahagian ini terlihat adanya keseimbangan dalam kehidupan sang tokoh utama. Keseimbangan itu

adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian nyatalah bagi peneliti kalau bahagian ini sejalan dengan motifemes *Lack Liquidate* oleh Alan Dundes. *Lack Liquidate* (LL) adalah kekurangan yang dihilangkan atau kondisi yang berada dalam situasi seimbang.

Tokoh dalam hal ini SS belum pernah sekalipun mengalami suatu keadaan yang dapat membuat kehidupannya bersama suaminya menjadi berada pada kondisi yang mengawatirkan selama perkawinan mereka hingga suatu masa.

5.2.3.2 Violation

Sebagai manusia, seseorang tentunya tidak pernah terlepas dari suatu kekhilafan. Sekalipun ia adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang jernih, hati yang bersih serta iman yang kuat. Manusia sebagai hamba Allah SWT akan senantiasa mendapatkan ujian-Nya. Begitu pula halnya dengan SS, sekalipun ia seorang ahli agama yang dengan senantiasa taat dan patuh atas perintah dan larangan-Nya, pada suatu hari berbuat suatu kekhilafan yang cukup berakibat bagi dirinya.

Berkat ketabahan dan kesabaran SS mendapatkan

Rahmat dari Allah SWT yang justru menjadikan ia lupa pada kebiasaannya terhadap suaminya. Peristiwa ini terjadi pada saat suaminya sedang tidak berada di rumah, yakni disaat suaminya sedang dalam perjalanan ibadah (melaksanakan shalat Jum'at di Masjidil Haram). Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"... Na anne Sitti Saera ri bokona aklampa buraknenna, nipituggurimi panngamaseang ri Allahu Taala, nanipicinikiammo jeknena Kalekausare ri dallekang ballakna. Lanri kabarakkakan-na doaganna. Apaji natakalluppamo ri kabiasanna ri buraknenna. Kaajo Sitti Saera tugu-tugunna apa-apa lana lampai napauangi riolo buraknenna kammatodong apa-apa kana gaukang appalak kanai riolo ri buraknenna..." (Transkripsi PPSS)

Terjemahan Idiomatik:

"...Adapun Sitti Saera sepeninggal suaminya, memperoleh rahmat dari Allah SWT dengan diperlihatkan kepadanya air Kalkautsar di depan rumahnya berkat doanya yang makbul. Maka lupalah Sitti Saera pada kebiasaannya kepada suaminya. Adapun Sitti Saera setiap kali hendak pergi, pamit dahulu pada suaminya demikian pula terhadap apa-apa yang hendak diperbuatnya meminta izin dari suaminya ..."

Pelanggaran yang dilakukan SS ini dalam perian peristiwa dan kejadian terdapat pada urutan ketiga. Pelanggran ini sesuai dengan motifemes pelanggaran yang oleh Alan Dundes diistilahkan dengan sebutan violation atau disingkat viol.

5.2.3.3 Consequence

Pada perian peristiwa dan kejadian 4.6 s/d 7.5 merupakan gambaran akibat yang diterima SS dari tindakannya. Jelasnya pelanggaran yang dilakukan SS membuat suaminya SH bertindak tegas walapun dengan berat hati ia terpaksa mengusir isterinya. SH beranggapan bahwa tindakan SS pergi tanpa sepengetahuannya menjadikan hubungan mereka harus berakhir alias cerai.

Tindakan yang tegas tersebut bukan tanpa dasar sebab sebenarnya SH bisa saja memaafkan isterinya atas dasar cinta dan kasih sayangnya terlebih lagi karena itu baru kali pertama isterinya berbuat kelalaian. Tetapi karena dilandasi iman yang kuat dan rasa takut kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT serta malu kepada Rasulullah SAW maka, ia harus mengambil keputusan. SH beranggapan bahwa seorang isteri yang pergi tanpa sepengetahuan suaminya berarti isteri tersebut tidak takut lagi kepada Allah SWT dan tidak malu kepada Rasulullah SAW. Dengan begitu berarti iman di dada isterinya (SS) telah menjadi tipis. Berikut kutipan teks PPSS:

"... anne tamappalak kanamako ri nakke, taharu-sai gauk kammaya antu, tamallak mako ri Allahu Taala, tamasirika mako ri Nabbi Muhamma SAW,

bajikang mako abboya empoang maraeng... kaantu iaku lappasak mako ri nakke,... antu iaku mara-maraeng mako ri nakke, aklampamako..."

Terjemahan idiomatiknya:

"... sekarang engkau sudah tidak pamit lagi kepadaku. Perbuatan itu tidak dapat dibenarkan, sebab itu berarti engkau tidak lagi takut kepada Allah SWT dan tidak malu lagi kepada Nabi Muhammad SAW. Maka lebih baik engkau mencari tempat tinggal yang lain ... adapun engkau sudah tidak ada hubungan lagi denganku ... karena engkau sudah berubah, maka pergilah ...!"

Bukan hanya suaminya yang bertindak tegas mengusir SS tetapi juga ibu dan bapaknya. Dalam pikiran ibu dan bapaknya kesalahan SS terhadap suaminya terlalu besar, maka sekalipun sangat besar rasa sayangnya kepada anaknya mereka tetap berkeputusan sama dengan suaminya anaknya.

Keputusan suami, ibu dan bapaknya oleh SS diterina dengan hati pedih sebagai akibat atau consequence dari kelalaiannya sendiri. Consequence adalah salah satu motifemes dalam struktur cerita rakyat produk Alan Dundes yang disingkat conseq.

5.2.3.4 Attempted Escape

Attempted escape adalah motifemes dimana tokoh yang melakukan pelanggaran, berusaha keluar dari consequence yang lahir dari violation. Usaha ini

dapat dilihat pada kutipan berikut :

"... Naanjo Sitti Saera ri lampanna, taenamo anu naraeng napari pakmaik, Allahu Taala mani, nakere-keremai narapi waktu passambayangang, anjo-rengiseng assambayang. Kammaninjo ri... allo banngi andallekang ri Allahu Taala..." (suntingan teks PPSS)

Terjemahan idiomatiknya:

"... Adapun di dalam perjalanan Sitti Saera, tidak ada lagi yang lain di hatinya kecuali Allah SWT semata-mata. Dan dimanapun tiba waktu shalat, maka disitulah ia melaksanakannya. Demikianlah... siang-malam menghadap Allah SWT..."

Dari kutipan di atas terlihat adanya usaha SS melepaskan diri dari consequence dengan senantiasa berdoa, bermunajat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan penuh ketabahan Sitti Saera menghadapi masa pembuangan. Sitti Saera tidak sekalipun melupakan Allah SWT dimanapun ia berada, tidak pernah lupa mendoakan suami, ibu dan bapaknya akan keselamatan dunia dan agar semua dosanya diampuni sehingga mereka tidak setengah-setengah menghadap kepada Allah SWT serta agar supaya ada yang melindungi dirinya (SS) di akhirat kelak.

Sekalipun Sitti Saera telah diperlakukan demikian oleh suaminya, tidak sekalipun ia merasa dendam dan sakit hati kepada suaminya. Sitti Ssaera justru

semakin banyak mendoakan suaminya. Shalat dan berdoa telah mejadi senjatanya untuk berusaha keluar dari penderitaan dalam pembuangan. Usaha inilah yang disebut Attempted Escape atau disingkat AE.

5.2.3.5 Lack Liquidate

Sebagai imbalan dari ketabahan Sitti Saera terhadap apa yang menimpanya, maka Allah SWT mengabulkan segala permohonan Sitti Saera. Berbagai keajaiban diperlihatkan, kepadanya selama dalam pembuangan. Seperti; air yang keluar dari batu dan dari dalam pohon, pohon yang telah lama mati tumbuh kembali dan seketika itu juga berbuah dengan lebatnya, kokok ayam yang beraneka ragam irananya dari dalam hutan di tengah malam yang gelap gulita, dan turunnya Malaikat Jibril menjumpai Sitti Saera dengan menyerupai burung-burung bermaksud menyampaikan berita gembira, serta jatuhnya selebar daun yang pada permukaannya tertulis surah Wadduha. Bahkan kepada Sitti Saera diperlihatkan pula suatu bayangan kehidupan yang menjanjikan kesenangan dan kemegahan baginya kelak di akhirat. Itulah bayangan kehidupan surgawi bagi orang-orang yang beriman, taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT serta

menjauhi segala larangan-Nya demikian pula dengan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Kejadian-kejadian yang diperlihatkan kepada Sitti Saera tidak membuatnya lupa akan peranannya sebagai wanita dan isteri dari seorang suami yang ahli agama. Sebab pada dasarnya Sitti Saera juga seorang ahli agama, dengan begitu ia tentu tahu mana yang harus dilakukannya dan mana yang harus dihindarinya. Dengan demikian terkesan bahwa SS sama sekali tidak melakukan kesalahan. Namun Sitti Saera telah disakiti dan bahkan diceraikan oleh suaminya. Hal ini dapat kita lihat pada perian peristiwa dan kejadian 16 seperti berikut :

"... Nakanamo Seh Hulere, "O anrong manggeku, nipitugguri pangamaseang tau tenaya salanna nani sassalak."

Terjemahan idiomatiknya:

"... Wahai ibu dan bapakku, dianugerahkan kasih sayang orang yang tiada bersalah tetapi diper-salahkan." (16.2)

Semua yang diperlihatkan kepada Sitti Saera merupakan jawaban dari usahanya untuk melepaskan diri dari apa yang menimpanya. Bahkan pada akhirnya ia kembali ke rumahnya setelah suaminya menjemputnya di dalam hutan atas petunjuk Allah SWT. Sitti Saera pun kembali lagi kepada kehidupan yang normal se-

bagaimana dengan kehidupannya semula bersama dengan suaminya dan murid-muridnya. Kembali kepada kehidupan yang seimbang penuh cinta kasih. Ini berarti apa yang terjadi pada bahagian pertama cerita ini terjadi lagi di bahagian akhir cerita yakni motifemes Lack Liquidate (LL).

5.2.3.6 Interdiction

Di bagian akhir cerita barulah dijelaskan bahwa ada suatu larangan (interdiction) dalam ajaran agama Islam yang tidak membenarkan isteri meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan suaminya begitupun sebaliknya. Di bahagian inilah dijelaskan secara terperinci segala larangan/aturan dalam agama Islam seperti; aturan hubungan suami isteri, hubungan guru dengan murid, anak dengan orangtua di dunia dan di akhirat, tentang syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Semua dijelaskan dengan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh penutur bahasa Makassar atau pendukung (folk) cerita ini (PPSS). Semua aturan-aturan itu dapat kita lihat pada perin peristiwa dan kejadian 28-20.

Peristiwa dan kejadian ini termasuk ke dalam motifemes interdiction (larangan) yang disingkat Int.

Dari hasil analisis secara strukturalis versi Alan Dundes dapat diketahui bahwa struktur Pau-pauanna Sitti Saera (PPSS) terdiri dari enam buah motifemes dengan lima macam motifemes. Urutan-urutan motifemes-motifemes tersebut sebagai berikut: LL, Viol, Conseq, AE, LL dan Int.

Jika kita melihat rumusan struktur PPSS di atas maka, tampak bahwa motifemes Interdiction berada pada posisi paling akhir. Sedangkan apabila kita membaca hasil penelitian Dundes terhadap cerita "Gadis kecil dan Jangkrik" dan "Osphesus" terlihat motifemes Interdiction berada pada posisi ketiga setelah Lack dan Lack Liquidate. Perbedaan letak/posisi salah satu motifemes pada suatu cerita tampaknya dapat saja terjadi sebab suatu cerita biasanya terikat oleh sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat pendukung cerita dan juga sebagai akibat dari pengaruh suatu sistem yang masuk ke dalam lingkungan tempat cerita itu lahir.

Seperti pada cerita PPSS ini yang kelihatannya mendapatkan pengaruh dari sistem hukum dalam agama Islam. Sistem hukum tersebut sengaja atau tidak disengaja akan diterapkan ke dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar. Dalam sejarah mengenai diturunkannya beberapa wahyu kepada Rasulullah, yang umumnya diturunkan setelah terjadi suatu pelanggaran (violation). Hal ini dimaksudkan untuk menya-

darkan tokoh ataupun folk pendukung cerita PPSS. Sama halnya apabila kita membaca mitos asal mula manusia, yang menjelaskan bahwa pemimpin diturunkan untuk menentrangkan rakyat yang berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan, kondisi yang gelap gulita yang diistilahkan "Sianre balei tauE" manusia saling memakan (berperang). Dari penjelasan di atas tampak bahwa penempatan posisi Interdiction di akhir cerita sejalan dengan sistem yang telah berlaku sebelum cerita itu sendiri lahir dalam masyarakat Makassar. Artinya penempatan tersebut adalah karena adanya unsur kesengajaan yang dimaksudkan agar folk cerita menyadari dan memahami dengan baik sistem yang sesuai dengan agama Islam yang telah menjadi sendi-sendi kehidupan masyarakat Makassar.

Pada rumusan motifemes cerita PPSS di atas terlihat pula adanya perulangan motifemes, yakni motifemes Lack Liquidate. Perulangan suatu motifemes kelihatannya dapat saja terjadi pada suatu cerita, sebagaimana struktur dongeng sang kancil yang diteliti oleh Philip Frick McKean (Danandjaja, 1986:95-96). Motifemes yang mengalami perulangan tersebut mewakili suatu motif yang mengganbarkan tokoh atau pelaku cerita kembali ke keseimbangan dalam kehidupan, setelah pelaku cerita mengalami berbagai kondisi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Dengan kata lain, pelaku cerita telah melewati suatu kondisi dan suasana atau suatu ujian dalam kehidupannya.

Kembalinya pelaku cerita PPSS ke dalam suatu kondisi yang seimbang dapat memberikan gambaran kepada peneliti bahwa folk pendukung cerita ini sangat mendambakan suatu kondisi dan suasana yang senantiasa berada dalam keseimbangan. Keseimbangan dan keselarasan tersebut pada dasarnya sejalan dengan ajaran tentang kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, dengan berpegang pada suatu prinsip yang mengajarkan bahwa amal ibadah di dunia menjadi kunci keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

5.2.4 Amanat Dalam Cerita PPSS

James Danandjaja dalam bukunya berjudul *Folklore Indonesia* menjelaskan tentang fungsi folklore (cerita rakyat) diantaranya, sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, pedagogical device, alat pemaksa dan pengawas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa folklore mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana folknya berpikir dan juga mengabadikan apa-apa yang dirasa penting dalam suatu masa oleh folk pendukungnya. (1986:17-19)

Mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Danandjaja dan Bascom menyangkut fungsi/kegunaan cerita rakyat

maka, peneliti ataupun pembaca dapatlah mereka apa yang diinginkan atau yang hendak disampaikan oleh folk pendukung cerita PPSS ini. Amanat apa yang hendak pencerita atau folk pendukung cerita sampaikan kepada turunannya (penerusnya).

Pada bahagian terdahulu diungkapkan apa dan bagaimana tokoh SS dalam cerita PPSS. Apa yang hendak disampaikan pencerita dengan mengambil tokoh Sitti Saera seorang wanita sebagai sumber penceritaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada dasarnya cerita ini memberikan gambaran yang bertujuan menyampaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan wanita yang berperanan ganda dalam kehidupannya. Yakni sebagai isteri bagi suaminya dus sebagai nara sumber pengetahuan keagamaan bagi sejumlah murid-muridnya.

Dalam cerita ini dikisahkan tentang seorang isteri yang karena kelalaiannya ia dihukum oleh suaminya sekalipun kesalahan tersebut bukan karena unsur kesengajaan. Sitti Saera yang karena mendapatkan rahmat dari Allah SWT berupa air yang mengalir di depan rumahnya. Yakni air Kalkautsar yang membuatnya lupa pada kebiasaannya terhadap suaminya untuk pamit lebih dahulu apabila hendak melakukan sesuatu. Kejadian tersebut terjadi di kala suaminya sedang tidak di rumah. Ketika suaminya sedang melaksanakan Shalat

Jum'at. Sehingga pada saat suaminya telah kembali sedangkan Sitti Saera tiada dijumpainya, maka marah dan kecewalah SH. SH tiada dapat memaafkan kesalahan isterinya itu sekalipun Sang isteri telah berusaha menjelaskan dengan baik bahkan diiringi dengan linangan air mata. Bagi SH itu adalah suatu pelanggaran yang harus mendapatkan ganjaran, betapapun pelaku pelanggaran tersebut adalah orang yang sangat dekat dihatinya, sangat dicintainya. Sebab sesungguhnya ganjaran yang diberikan tersebut bukanlah berdasarkan egoisme dan kekecewaan belaka tetapi lebih didasari oleh Iman dan taqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa betapa lemah posisi kaum wanita yang telah dengan tulus berperan sebagai pemdamping suami. Sang isteri (SS) sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk memberi penjelasan atas apa yang telah dilakukannya. Padahal pada bahagian awal cerita dijelaskan bahwa Sitti Saera sendiri adalah seorang ahli agama atau seorang yang memiliki wawasan keagamaan yang luas. Di sini terlihat pula bahwa seseorang dapat saja melakukan suatu kesalahan atau kekhilafan sekalipun sebenarnya ia adalah orang yang pengetahuan dan wawasannya tentang pedoman hidup (dalam hal ini berdasarkan agama Islam) sangat luas.

Pada episode selanjutnya diceritakan bahwa SS berusaha untuk keluar dari hukuman yang dilakoninya. SS yang merasa tidak melakukan suatu kesalahan sehingga ia dihukum oleh suaminya senantiasa bermunajat memohonkan ampunan bagi suaminya, ibu dan bapaknya dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Oleh karena pada dasarnya SS memang tiada bersalah maka, Allah SWT senantiasa melindungi dan mengabulkan semua permohonan SS. Bahkan memerintahkan suami SS untuk segera menjemput isterinya yang berada di dalam hutan di Mesir. Dari sinilah suaminya menyadari bahwa sebenarnya isterinya tidak bersalah.

Peranan isteri dalam suatu rumah tangga sebenarnya tidak terbatas hanya sebagai pendamping suami tetapi lebih jauh lagi dan bahkan lebih berat, yakni: isteri bertanggungjawab atas harta, martabat dan kehormatan keluarganya, seta sebagai seorang pendidik baik bagi anak-anaknya ataupun bagi mereka yang ingin menimba ilmu darinya. Demikian seharusnya sebuah rumah tangga yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Ada banyak hal yang diuraikan dalam kisah PPSS ini, seperti: bagaimana seharusnya tata krama antara suami dan isteri atau sebaliknya, keterkaitan guru dengan murid dan orang tua di dunia dan di akhirat, tentang syariat, tari-

kat, hakikat dan ma'rifat. Semuanya dijelaskan dengan gamblang disertai perumpamaan yang cukup mudah dimengerti oleh pembaca. Dan semuanya itu lahir dalam bentuk percakapan antara Sitti Saera, Seh Hulere, ibu-bapaknya dan dengan Seh Adil (muridnya). Bahkan dengan Malaikat Jibril. Semua pesan keagamaan dikemas dengan apik dalam cerita ini, sehingga amanat yang ingin disampaikan dapat dicerna dengan mudah oleh folk pendukung dan pembaca serta pendengar lainnya.

Salah satu pesan atau amanat keagamaan yang menyangkut syariat misalnya dapat kita lihat pada kutipan berikut: "... Naantu sambayanga nagappai sareaka..." Artinya: "...Adapun sembahyang itu mendapatkan syariat..." Yang paling utama berkaitan dengan syariat adalah shalat. Shalat yang mengajarkan kepada umat untuk mengenal diri dan penciptanya. Untuk mawas diri jangan sampai lupa diri sehingga mengingkari Sang Pencipta dan Rasul-Nya. Sebagaimana maksud salah satu hadits Rasulullah yang menyeru agar kita mengenal diri kita yang sebenar-benarnya sehingga kita pun mengenal sebenar-benarnya Allah SWT. Dengan begitu kita menjadi dekat dengan Allah SWT dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Shalatliah yang menjadi anak tangga pertama untuk sampai kepada tingkatan selanjutnya yakni: tarikat, haki-

kat dan ma'rifat.

Digambarkan pula tentang surga dan neraka, siapa yang berhak menempatnya. Kewajiban atau pahala dan dosa antara suami dan isteri dan sebaliknya. Demikian pula dengan dosa-dosa hamba kepada Allah SWT yang ingkar.

Segala hal yang menyangkut aturan hidup sebagai hamba Allah SWT dan ummat Rasulullah SAW dijelaskan secara terperinci, misalnya; beberapa hal yang membatalkan pernikahan seperti; mencintai laki-laki lain selain suaminya, mengambil suami lain dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan yang menyangkut pahala isteri terhadap suaminya yang paling utama adalah apabila suaminya hendak menikah kembali dialah yang menikahkan suaminya, artinya pernikahan itu atas dasar restu sang isteri bahkan isterilah yang menjadi pelaksana terlaksananya pernikahan suaminya.

Lewat cerita ini pula tampak digambarkan tentang kedudukan isteri di samping suami. Seorang isteri dapat saja memiliki pengetahuan yang jauh lebih luas dari pada suaminya. Bahwa seorang isteri wajib berbakti kepada suaminya sekalipun pengetahuannya jauh lebih luas, isteri tetap sebagai makmun bagi suami, tidak dibolehkan isteri menjadi iman bagi suaminya sebab bagi wanita/isteri hanya ada satu sifat yang diberikan kepadanya, lain halnya dengan laki-laki yang mendapatkan dua macam sifat, yakni

ia dapat menjadi makmun dan dapat pula menjadi iman, ia dapat menjadi pemimpin dan dapat pula dipimpin (pengikut).

Dalam kisah ini, dikisahkan pula bahwa seorang guru tidak boleh tidak memberi jawaban atas pertanyaan muridnya. Dan seorang murid tidak dibenarkan berbuat seenaknya kepada gurunya apalagi menghina. Terlebih-lebih apabila ia mencibir gurunya saat membicarakan masalah akhirat, bagi mereka ini dosa dan penderitaanlah yang akan diberikan. Bahkan terhadap siapapun yang berbicara perkara akhirat wajib bagi kita mendengarkannya. Sebab perkara akhirat adalah perkara suatu kehidupan yang sebenarnya.

Demikianlah sejumlah amanat yang tersirat dalam cerita (teks) PPSS.

5.2.5 Efek Cerita PPSS bagi folknya

Efek adalah akibat yang ditimbulkan oleh tindakan/perbuatan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Efek cerita PPSS bagi folknya adalah akibat yang ditimbulkan oleh cerita PPSS bagi folk pendukung dan penikmat karya tersebut.

Tek cerita PPSS yang memakai bahasa Makassar ini menggambarkan kepada kita bahwa folk pendukung cerita ini adalah masyarakat Makassar yang dalam sistem sosialnya percaya dan sadar bahwa setiap manusia terikat secara

langsung ataupun tidak langsung dalam suatu sistem yang mengatur pola kehidupannya, yang mengatur interaksi sosial antara manusia, yang mengatur tanggung jawab dan kewajiban anggota masyarakat, yang membimbing manusia untuk tidak goyah kepercayaannya terhadap kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa (Abdullah, 1985:6).

Ketaatan dan kepatuhan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa dapat tercermin dalam cerita PPSS yang begitu banyak mengungkapkan kepada pendukungnya tentang bagaimana seharusnya sebuah rumah tangga yang Islami. Sebuah rumah tangga yang dilandasi dan terikat oleh aturan-aturan yang berdasarkan pada hukum atau pola pikir yang telah digaris-kan dalam Al-Quran dan Al-Hadits, yang senantiasa menghen-daki adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebagaimana dengan yang telah diungkapkan dalam analisis motif dan amanat cerita PPSS ini.

Dengan membaca atau mendengar pembacaan cerita PPSS yang sarat akan pengetahuan tentang apa dan bagaimana Islam memandang sebuah perkawinan secara khusus. Pembaca diberi tahu bahwa seorang isteri tidak dibenarkan melaku-kan sesuatu yang tanpa sepengetahuan suaminya terlebih-lebih lagi bila dilakukan di luar rumah. Isteri hendaklah selalu membina komunikasi dengan suaminya. seorang isteri yang kodratnya mengikut kepada suami tidak berarti mengi-

kut pula atau berada di bawah bayang-bayang suami terhadap suatu perkara atau pengetahuan terutama menyangkut pengetahuan agama yang menjadi pegangan hidup di dunia. Dan bahwa isteri mempunyai tanggung jawab yang sangat besar.

Disadari atau tidak disadari folk pendukung cerita PPSS akan menjadikan cerita ini sebagai motivasi atau pegangan dalam membina rumah tangga yang islami. Sebab tentunya mereka menyadari bahwa betapa pentingnya cerita ini disampaikan kepada minimal anggota keluarganya. Cerita PPSS ini dapat berfungsi sebagai pendidikan non formal bagi anggota keluarga dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, sebagai pengawas bagi segala tindak-tanduk dalam berinteraksi.

Demikianlah yang dapat penulis uraikan mengenai efek cerita PPSS bagi folk pendukungnya, yakni masyarakat Makassar sebagai tempat lahirnya cerita PPSS ini.

BAB VI

P E N U T U P

6.1 Kesimpulan

- 6.1.1 Teknik transkripsi dalam penyusunan suntingan teks PPSS adalah teknik landasan sebab pada dasarnya keempat naskah tersebut saling melengkapi, dengan demikian penulis berusaha semaksimal mungkin menemukan naskah mana yang paling sedikit mengalami korupt untuk kemudian dijadikan landasan kritik bagi naskah-naskah lainnya sekaligus untuk memperoleh naskah dan teks yang mendekati keasliannya. Sedangkan terjemahan yang digunakan untuk menterjemahkan teks adalah terjemahan idiomatik atau terjemahan bebas.
- 6.1.2 Dalam mengedisi dan mengkaji teks yang anonim sebagai suatu karya sastra tradisional, maka keaslian dan keutuhan teks sangat berpengaruh. Edisi teks yang hanya didasarkan pada satu teks saja akan dianggap sebagai edisi yang lemah untuk dijadikan bahan kajian kesastraan khususnya struktur yang membangunnya. Sebab teks yang dijadikan dasar edisi biasanya banyak mengalami korupt sehingga hasil edisi tersebut tidak utuh.

6.1.3 Motif-motif yang terkandung dalam cerita PPSS ada enam motif dengan lima macam motif, salah satu motifnya ada yang berulang yakni motif Lack Liquidate. Adapun rumusan motif tersebut adalah sebagai berikut; LL, Viol, Conseq, AE, LL, Int. Motif yang berulang memberikan gambaran bahwa pendukung PPSS ini senantiasa mendambakan keseimbangan dan keselarasan di dunia dan di akhirat dalam kehidupannya sejalan dengan ajaran Islam yang dijadikannya pedoman hidup.

6.1.4 Berbagi pesan/amanat yang diemban dalam PPSS antara lain:

- Hubungan dalam rumah tangga yang dilandasi oleh ajaran agama islam.
- Kedudukan isteri dalam rumah tangga tidak harus berada di bawah suami terutama dalam perkara ilmu pengetahuan agama.
- Seseorang yang luas pengetahuannya tidak berarti telah lepas dari kekhilafan terhadap suatu masalah yang mungkin dianggapnya sepele. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa "semakin kuat iman seseorang maka semakin berat ujian yang diberikan kepadanya". Meskipun demikian hendaknya kaum yang mengaku sebagai muslim



- semakin memperkuat iman di dadanya. Sebab apapun yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya adalah sesuai dengan amal perbuatan hamba-nya.
- Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas wajib baginya menyebarluaskannya dan bagi yang kurang pengetahuannya wajib baginya menuntut ilmu kepada yang mengetahui. Sehingga ia mengetahui yang baik dan yang buruk bagi dirinya dan sesamanya.
 - Lemahnya kedudukan isteri disamping suami tidak harus membuat isteri kehilangan kesetiaan, kepatuhan, ketabahan, kesabaran dan keteguhannya terhadap keyakinannya kepada Sang Pencipta.
 - Seseorang hendaknya memiliki jiwa besar untuk memaafkan kesalahan orang lain terhadapnya tidak saja bila orang tersebut benar-benar mau bertobat atau memohon maaf dengan tulus tetapi jauh sebelum orang itu sendiri memohon maafnya. Sebab kalau Allah SWT saja mau mengampuni hamba-Nya apatah lagi manusia/hamba itu sendiri.

6.1.5 Pada umumnya hikayat atau legenda keagamaan lebih menonjolkan unsur motif dan ananat dari pada unsur-unsur lain yang membangunnya. Hal seperti ini dapat saja terjadi pada setiap cerita yang

semacamnya. Sebab pada dasarnya yang dikehendaki oleh pencerita adalah pendengar atau pembaca dapat memahami amanat yang disampaikan dan menjadikannya motivasi untuk memperbanyak pengetahuannya tentang keagamaan serta menganalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Saran-saran

6.2.1 Penelitian terhadap folklore hendaknya lebih ditingkatkan. Juga memperbanyak penerbitan berupa edisi dan terjemahan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi generasi selanjutnya mengingat makin gencarnya dewasa ini pengaruh arus globalisasi informasi yang masuk disegala bidang yang apabila tidak diberi filter maka dapat mengakibatkan pengaruh yang negatif bagi generasi penerus, sebab dewasa ini ada kecenderungan generasi muda lebih banyak mengenal cerita-cerita (folklore) yang berasal dari luar yang tidak memiliki akar budaya Indonesia.

6.2.2 Untuk mengetahui bagaimana pola pikir suatu masyarakat, maka sangat positif bila para budayawan memperbanyak pengkajiannya terhadap karya sastra tradisional yang lahir dari suatu masyarakat yang komunal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *MANUSIA BUGIS MAKASSAR*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Arief, Aburaerah. et al. 1992. *KAMUS INDONESIA-MAKASSAR*. Ujungpandang: PP & PB Depdikbud.
- Baried, Baroroh. et al. 1985. *PENGANTAR TEORI FILOLOGI*. Jakarta: PP & Pb Depdikbud.
- 1985. *MEMAHAMI HIKAYAT DALAM SASTRA INDONESIA*. Jakarta: PP & PB Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1986. *FOLKLORE INDONESIA*. Jakarta: Grafitipers.
- Dundes, Alan. ed. 1965. *THE STUDY OF FOLKLORE*. Englewood Cliffs, N.J. Prentence, Inc.
- Ekadjati, Suhardi. 1982. *CERITA DIPATI UKUR*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achdiati. 1980. *HIKAYAT SRI RAHA*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Junus, Umar. 1985. *RESEPSI SASTRA Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- 1986. *SOSIOLOGI SASTRA*. Kualalumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat. 1985. *KEBUDAYAAN, MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. et al. 1989. *TENTANG SASTRA*. Jakarta: Intermedia.
- Mahmud, Kusman K. 1987. *SASTRA INDONESIA DAN DAERAH Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Mangemba, H.D. 1981. *HIKAYAT SITTI SAERA DAN KISAH ABDULLAH IBNU SALAH*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Manyambeang, Abd. Kadir. 1989. *PENGANTAR FILOLOGI*. Ujungpandang: FS.UH.

- Muhadjir, Noeng. 1989. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Yogyakarta: Rake Srasih.
- Naskah Lontara *Pau-Pauanna Sitti Saera*. Ujungpandang: Yayasan B.F. Matthes.
- *Pau-Pauanna Sitti Saera*. Maros.
- *Pau-Pauanna Sitti Saera*. Ujungpandang: Proyek Inventarisasi Naskah Rol. 06 No. 6 No. 01/MKM/Unhas/UP.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Propp, Vladimir. 1987. *MORFOLOGI CERITA RAKYAT*. Terjemahan. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Rahman, Nurhayati. 1990. *EPISODE MEONG PALO BOLONGEDE DALAM LA GALIGO*. Tesis. Bandung: Fakultas Pasca Sarjana Univ. Padjadjaran.
- Ruru, J.H. 1991. *TEORI DAN PRAKTEK TERJEMAHAN*. Ujung pandang: FS.UH.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *METODE PENELITIAN SURVEI*. Jakarta: LP3ES.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *RELEVANSI STUDI FILOLOGI*. Yogyakarta: Liberty.
- 193. *HIKAYAT HANG TUAH*. Gajah Mada: University Press.
- Teeuw, A. 1983. *MEMBACA DAN MENILAI SASTRA*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *SASTRA DAN ILMU SASTRA*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *TATA SASTRA*. Jakarta: Djambatan.
- Vredenburg, J. 1978. *METODE DAN TEKNIK PENELITIAN MASYARAKAT*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN I

DAFTAR APPARATUS KRITIKUS

Hal	Nomor	Naskah	Keterangan
37	1	C	Ilalang arenna Alla Taala malan-
	2	B	morola namanngamaseang.
		C	Kitta angkana-kanai
	3	A	Kitta appaknassai
	4	C	Seh Liddide (demikian seterusnya)
	5	C	Tani
	6	A	Imanga ri barambanna
	7	B,C	Tontonganna
	8	C	Nabbita
	9	C	Siagang malaika'na
	10	C	Dosana buraknengku
	11	A	Kamowojija
38	12	C	Nagaukang
	1	D	Tani
	2	C	Imanna ri Allahu Taala
	3	A	Nanaliliang
	4	C	Masjidil Harani
	5	C	Kamayyatempa
	6	C	Natanatayanggang
	7	D	Rannuna
	8-8	C	Bidabidaria
	9	A,D	Niak tonmi ammoterang battu ajjuma
	10	C	Nacini
	11	C	Tena
12	A	Ammolongang	
	D	Seh Sainale Baseri	
	D	Seh Sainale, allanngereki Seh	
	C	Hulere angkiok-kiok Sitti Saera	
13	C	Battui mänge	

	14	A	Napunna aklampako
39	1	A,B	Sitti Saera
	2	B	Ammpomaki karaeng
	3	C	Taena salanna
	4,5	A,B	Anmakna
	6	A,B	Kasalannu nanapelakko
	7	B	Bainennu
		C	O anakku Seh Hulure spa salanna
	8	A	bainenne nanu bokong
	9	A,B	Amma Sitti Saera
40	1-1	C	Tamasirikami
			Alayhim anillahi wama alaihim
	2	B	anillah
			Battuanna inai-nai tau taena
	3	B	imanna taenamo antu sirikna
	4	B	Nassuna anronna
	5	C	Kanapikkiriki angkana
	6	B	Kanapikkiriki ri kalenna
	7	B	Aklampa ri ballaka
	8-8	A	Anronna
	9-9	D	Anronna, nanakana
	10	B,C	Kalimat ini tidak terdapat pada N _A
41	1-1	A	Kalimat ini tidak terdapat pada N _D
	2-2	B,C	Ri romanga
	3	A,D	Tidak terdapat pada N _A
	4	B	Tidak terdapat pada N _{B,C}
	5-5	B	Buraknenna lebbaki
42	1	B	Najappamo
	2-2	B	Tidak terdapat pada N _B
	3-3	B	Tidak terdapat pada N _B
	4-4	B	Tidak terdapat pada N _B
	5-5	B	Tidak terdapat pada N _{C,D}
			Tidak terdapat pada N _C

	6	B	Nani balasa ri Alla Taala tau
	7	B	appakrisiai pakmaikna paranna tau
	8	B	Ancinikiai anjo kayua masallodu- mi
	9	B	Nanakanre
	10	B	Natare
43	1	B	Narapikmo
	2-2	B	Lebbaki mangemi
	3	B	Apaji nappiwalimo
44	1	A	Siagang ri Nabbia
	2	B	Tidak terdapat pada N _{A,D} Timunganna langika siagang suruga tujua lonjokna
45	1	B	Tidak terdapat pada N _B
	2-2		Tidak terdapat pada N _{A,D}
46	1-1		Tidak terdapat pada N _{A,B}
	2-2		Tidak terdapat pada N _{B,D}
	3	B	Ri atanna
	4-4		Tidak terdapat pada N _B
47	1-1		Tidak terdapat pada N _{A,B}
	2	D	Tidak terdapat pada N _D
	3	D	Seh Andoleng (demikian seterusnya)
49	1-1		Tidak terdapat pada N _B
	2-2	A	Tidak terdapat pada N _A
	3-3		Tidak terdapat pada N _B
	4	B	Sambayanna
	5	B	Appamantangi
50	1-1		Tidak terdapat pada N _A
	2		Appamantangi
	3-3		Tidak terdapat pada N _B
	4-4		Tidak terdapat pada N _B
	5-5		Tidak terdapat pada N _D
	6-6		Tidak terdapat pada N _A
	7	B	Anturukiai

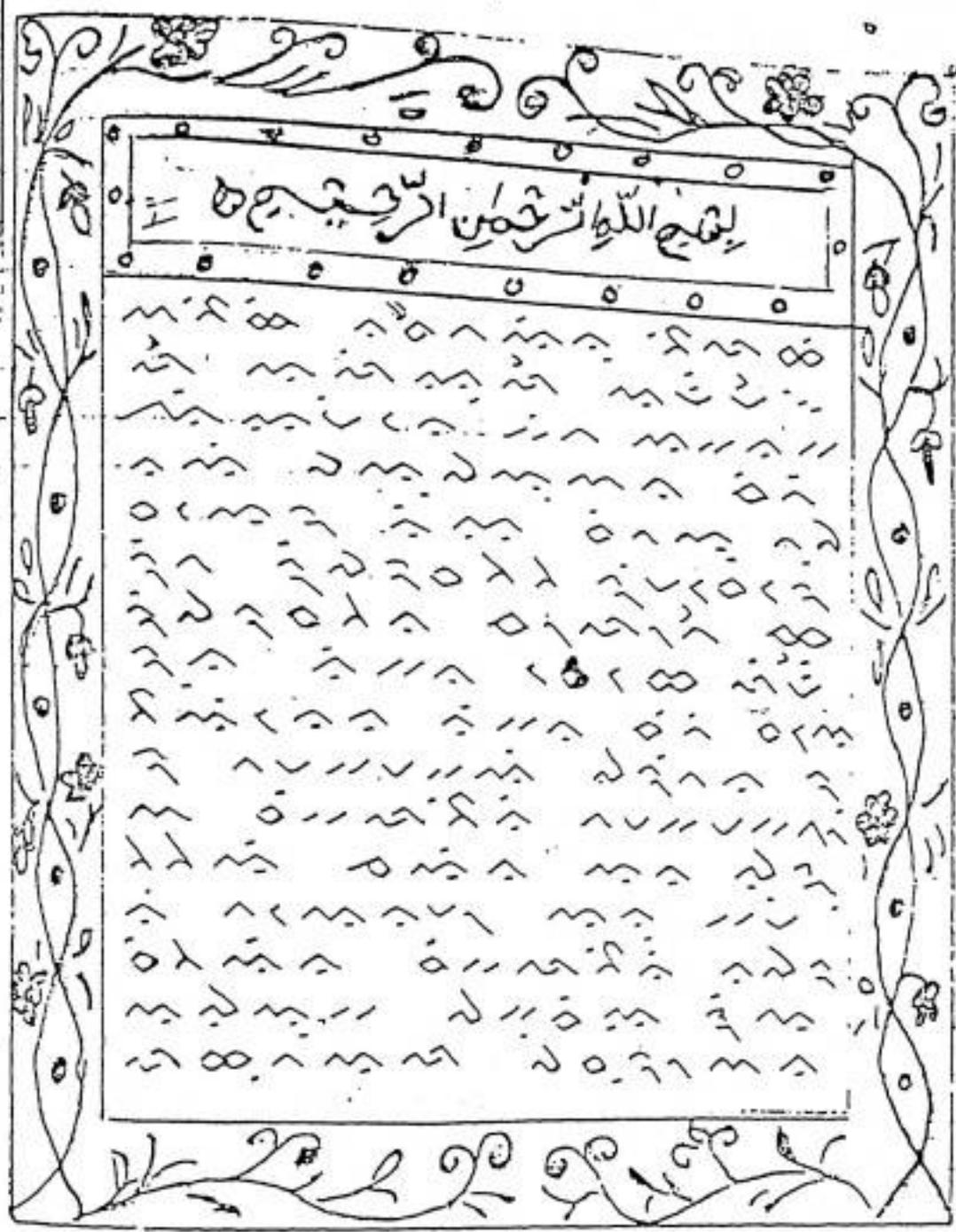
	8-8		
	9-9	B	Tidak terdapat pada N _B
	10	B	Hibbuna wa yuhibbunakum
51	1	B	Makaddoro
	2	B	Takgeggosoki
	3-3		Ampolongiai erokna buraknenna
	4-4		Tidak terdapat pada N _B
52	1		Tidak terdapat pada N _A
	2		Nanapataena cinnana ri burakne maraeng
	3	B	Passicinikanna buraknea na bainea
	4-4	B	Ri ahera'
53	1-1		Tidak terdapat pada N _B
	2-2		Tidak terdapat pada N _{A,C}
	3-3		Tidak terdapat pada N _D
54	1-1		Tidak terdapat pada N _D
	2	A	Tidak terdapat pada N _{B,C}
	3		Appassillompo
	4-4	B	Natanapijappui
	5	B	Hanya terdapat pada N _B
	6	B	Saba'-saba'na Alla Taala
55	1-1		Mukminga antu
	2-2		Hanya terdapat pada N _B
	3-3		Hanya terdapat pada N _B
	4-4	B	Tidak terdapat pada N _B
56	1	B	Iaminne sahada'na sahadaka tojeng-tojenna
	2	B	ri panngassengku
	3-3	B	pakimbolongiak tojenga
	4-4	B	naburakne maraeng napaletteki
			cinna, buraknea kamma todong
			napataena cinna ri bainenna na
			baine maraeng na paletteki cinna
			iamintu.
	4-4		Tidak terdapat pada N _B

- | | | | |
|----|-------|---|--------------------------------------|
| 57 | 1-1 | | Tidak terdapat pada N _B |
| | 2 | B | Balasadudui ri anaguruna |
| | 3-3 | B | Tena maraeng panngassenganna |
| | 4 | B | anagurua ri ahera |
| | 5 | B | Nani akkutaknammo |
| 58 | 1 | | ri buraknenna angkana |
| | 2-2 | | Tidak terdapat pada N _B |
| | 3 | | Tidak terdapat pada N _B |
| | 4 | A | Tidak terdapat pada N _B |
| | 5 | A | Sassanga |
| | 6-6 | B | Singaraka |
| | 7 | B | paranna tau |
| | 8-8 | | Nanatinggi |
| | 9 | | Tidak terdapat pada N _B |
| | 10-10 | B | Tidak terdapat pada N _{A,D} |
| 60 | 1-1 | | Katte nanipallahereki |
| | 2-2 | | Tidak terdapat pada N _D |
| | | | Tidak terdapat pada N _B |
| 61 | 1-1 | C | Kammaminjo kana-kananna ki pariati |
| | | | laloi kana-kanaya ri Sitti Saera |
| | | | punna eroki singai anne kana- |
| | | | kanaya |
| | 2 | C | Salama |



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Handwritten text in Arabic script, likely a chapter or section of a book, enclosed in a decorative border.



BIOGRAFI PENULIS

Kala itu Ujungpandang masih bernama Makassar dengan segala keindahannya, hingga pada suatu hari tepatnya Rabu, 13 Agustus 1969 jarum jam menunjukkan angka 23.10 seorang wanita melahirkan bayi dengan selamat. Bayi tersebut merupakan buah cinta kasih antara DRS. Abdoellah MS. dengan St. Halwiah. Dia lahir sebagai anak kelima. Bayi yang berjenis kelamin perempuan itu kemudian diberi nama "MARHUMAH". Dua belas tahun kemudian Marhumah berhasil menyelesaikan pendidikan SD di Ujungpandang yakni pada tahun 1982 dan sebelumnya Marhumah sempat pula menduduki bangku Taman Kanak-kanak di Desa kelahiran orangtuanya yakni Camba Maros. Pada tahun 1985 Marhumah menamatkan pendidikan SMPnya di MTsN Ujungpandang dan pada tahun 1988 Marhumah mengakhiri pendidikan tingkat lanjutan pada MAN Ujungpandang. Di tahun itu juga Marhumah memulai studinya pada tingkat Universitas pada Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sasra Bugis Makassar. Disanalah Marhumah bergelut dan mengembangkan pengetahuannya hingga Marhumah dapat menyusun sebuah karya ilmiah (skripsi) berjudul: "PAU-PAUANNA SITTI SAERA (SUNTINGAN TEKS DAN TELAAH STRUKTUR)" guna memenuhi tugas akhir DAN memperoleh gelar Sarjana Sastra.

BIOGRAFI PENULIS

Kala itu Ujungpandang masih bernama Makassar dengan segala keindahannya, hingga pada suatu hari tepatnya Rabu, 13 Agustus 1969 jam menunjukan angka 23.10 seorang wanita melahirkan bayi dengan selamat. Bayi tersebut merupakan buah cinta kasih antara DRS. Abdoellah MS. dengan St. Halwiah. Dia lahir sebagai anak kelima. Bayi yang berjenis kelamin perempuan itu kemudian diberi nama "MARHUMAH". Dua belas tahun kemudian Marhumah berhasil menyelesaikan pendidikan SD di Ujungpandang yakni pada tahun 1982 dan sebelumnya Marhumah sempat pula menduduki bangku Taman Kanak-kanak di Desa kelahiran orangtuanya yakni Camba Maros. Pada tahun 1985 Marhumah menamatkan pendidikan SMPnya di MTsN Ujungpandang dan pada tahun 1988 Marhumah mengakhiri pendidikan tingkat lanjutan pada MAN Ujungpandang. Di tahun itu juga Marhumah memulai studinya pada tingkat Universitas pada Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sasra Bugis Makassar. Disanalah Marhumah bergelut dan mengembangkan pengetahuannya hingga Marhumah dapat menyusun sebuah karya ilmiah (skripsi) berjudul: "PAU-PAUANNA SITTI SAERA (SUNTINGAN TEKS DAN TELAHAH STRUKTUR)" guna memenuhi tugas akhir DAN memperoleh gelar Sarjana Sastra.